PENILAIAN LIKUIDITAS PERUSAHAAN MELALUI PENGELOLAAN MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN PROFITABILITAS

(Studi Kasus Pada PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi
Universitas Brawijaya

NUR ANIS
NIM : 0110323079 – 32

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN
MALANG
2006

ABSTRAK

PENILAIAN LIKUIDITAS PERUSAHAAN MELALUI PENGELOLAAN MODAL KERJA UNTUK MENINGKATKAN PROFITABILITAS
(Studi Kasus Pada PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri)

NUR ANIS
0110323079 – 32

Tujuan utama setiap perusahaan adalah untuk meningkatkan laba secara maksimal, agar tujuan tersebut dapat tercapai perusahaan harus melakukan aktivitas-aktivitas seperti, peningkatan volume penjualan serta mengoptimalkan pemanfaatan aset-aset perusahaan secara tepat.

PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri merupakan perusahaan dalam bidang konstruksi, dimana dalam tahun-tahun terakhir (2002,2003 dan 2004) mengalami penurunan profitabilitas. Penurunan tersebut diperkuat dengan menurunnya tingkat rasio keuangan (likuiditas, aktivitas dan profitabilitas) perusahaan. Hal tersebut mengindikasikan terjadinya inefektifitas dalam pengelolaan modal kerjanya.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana tingkat likuiditas perusahaan berdasarkan pengelolaan modal kerja dan bagaimana profitabilitas perusahaan melalui pengelolaan modal kerja serta upaya peningkatan profitabilitas yang dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan fokus penelitian berupa data tentang laporan keuangan perusahaan, dengan lokasi penelitian adalah PT.BBI (Persero) divisi peralatan industri. Sumber data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder sedangkan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Analisis yang dilakukan adalah analisis rasio keuangan yaitu, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas, analisis sumber dan penggunaan modal kerja serta penyusunan dan analisis terhadap laporan perubahan modal kerja perusahaan.

Hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan adanya modal kerja yang menumpuk pada elemen modal kerja yaitu pada piutang dan persediaan yang mengakibatkan profitabilitas perusahaan menurun. Alternatif pemecahan masalah tersebut adalah dengan menyusun budget pengelolaan modal kerja yang berhasil menciptakan profitabilitas yang lebih baik dengan tingkat rasio yang lebih menguntungkan daripada tahun sebelumnya. Peningkatan ini mencerminkan adanya pengelolaan modal kerja yang lebih baik, sehingga kesempatan yang dimiliki perusahaan untuk meraih keuntungan menjadi lebih optimal.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillaah, puji syukur kehadirat Allah S.W.T atas segala rahmat dan hidayah yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul " Penilaian Likuiditas Perusahaan Melalui Pengelolaan Modal Kerja untuk Meningkatkan Profitabilitas (Studi Kasus Pada PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri)", sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) di Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.

Sehubungan dengan penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini, telah banyak melibatkan berbagai pihak yang memberikan bimbingan, pengarahan, petunjuk, saran dan bantuan, maka dalam kesempatan ini, dengan kerendahan hati penulis mengutarakan rasa penghargaan dan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Drs. Suhadak, M.Ec selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Drs. Wasis A. Latief, selaku ketua jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang.
3. Bapak Drs. Muhammad Saifi, M.Si selaku dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan nasihat dan bimbingan akademik selama masa kuliah.
4. Bapak Drs. Topo Wijono, M.Si dan Ibu M.G Wi Endang N.P, M.Si atas kesediaannya selaku dosen pembimbing yang telah mencurahkan segenap waktu, tenaga dan pikiran dalam mengoreksi, membimbing, memberikan pengarahan serta nasihat selama penyusunan hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Administrasi yang telah banyak membantu dan membimbing, selama perkuliahan.

6. Direktur Utama PT. BBI (Persero) beserta seluruh staf dan karyawannya yang telah menerima penulis untuk melakukan penelitian serta memberikan suasana yang kondusif selama penelitian.
7. Bapak Granit, selaku pembimbing dalam perusahaan yang telah banyak memberikan informasi dan saran yang sangat berguna untuk kesempurnaan skripsi ini/
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung maupun tidak langsung yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bantuan, masukan serta dorongannya.

Semoga amal kebaikan beliau-beliau yang demikian besar artinya bagi penulis, kelak mendapat balasan dari Allah S.W.T, Amiin.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari sempurna karena hal tersebut tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan penulis, untuk itu penulis akan menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Malang, April 2006

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK ..... **i**

KATA PENGANTAR ..... **ii**

DAFTAR ISI ..... **iv**

DAFTAR GAMBAR ..... **viii**

DAFTAR TABEL ..... **ix**

BAB I. PENDAHULUAN 1

A. Latar belakang 1

A. Perumusan Masalah 5

B. Tujuan Penelitian 6

C. Kontribusi Penelitian 6

D. Sistematika Pembahasan 7

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA 9

A. Hasil Penelitian Terdahulu 9

B. Modal Kerja 13

1. Definisi Modal Kerja 13
2. Jenis-jenis Modal Kerja 15
3. Perputaran Modal Kerja 17
4. Pentingnya Modal Kerja 19
5. Penentuan Besarnya Modal Kerja 20

C. Pengelolaan Unsur-unsur Modal Kerja 22

1. Kebijakan dalam pengelolaan kas 22
2. Kebijakan dalam pengelolaan piutang 29
3. Kebijakan dalam pengelelaan persediaan 33

D. Hutang Lancar 36
E. Peneliaan Modal Kerja dengan Analisis Rasio Keuangan 37
1. Rasio likuiditas 40
2. Rasio aktifitas 44
3. Rasio profitabilitas 51
F. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja 54
1. Sumber modal kerja 55
2. Penggunaan modal kerja 57
G. Proyeksi Laporan Keuangan 59
BAB III METODE PENELITIAN 61
A. Jenis Penelitian 61
B. Fokus Penelitian 62
C. Lokasi Penelitian 63
D. Sumber Data 63
E. Teknik Pengumpulan Data 65
F. Instrumen Penelitian 66
G. Analisis Data 66
BAB IV PEMBAHASAN 70
A. Penyajian Data 70
1. Gambaran umum perusahaan 70
a. Sejarah singkat perusahaan 70
b. Lokasi perusahaan 76
c. Bentuk badan hukum perusahaan 80
d. Tujuan perusahaan 83
e. Struktur organisasi 83
2. Personalia 90
a. Jumlah tenaga kerja 90

b. Hari dan jam kerja 93
c. Sistem gaji dan upah 93
d. Jaminan sosial dan kesejahteraan tenaga kerja 93
3. Hasil Produksi 94
4. Pemasaran 95
a. Daerah pemasaran 95
b. Saluran distribusi 96
c. Promosi penjualan 97
5. Keuangan 97
a. Kebijakan dalam pengelolaan modal kerja 97
b. Data keuangan perusahaan 99
B. Analisis dan Interprestasi Data 103
1. Analisis Rasio Keuangan 103
a. Rasio likuiditas 103
b. Rasio aktivitas 108
c. Rasio profitabilitas 119
2. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja 124
a. Analisis neraca perbandingan 127
b. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja 128
C. Upaya Peningkatan Modal Kerja 134
1. Kebijakan Pengelolaan Kas 135
2. Kebijakan Pengelolaan Piutang 136
3. Kebijakan Pengelolaan Persediaan 138
D. Proyeksi Laporan Keuangan Perusahaan 139
1. Menyusun Rencana penjualan tahun 2006 139
2. Menetapkan Anggaran Biaya 144
a. Biaya administrasi umum 144

b. Biaya penjualan 150
c. Pendapatan dan biaya lain-lain 151
3. Kebijakan Pengumpulan Piutang 152
a. Produk dalam negeri 152
b. Produk luar negeri 153
c. Perubahan posisi kas 156
d. Proyeksi laporan keuangan 167
4. Proyeksi Harga Pokok Produksi 168
5. Proyeksi Laporan Laba / Rugi 169
6. Proyeksi Neraca 173
F. Analisis Rasio Proyeksi Laporan Keuangan 175
1. Rasio likuiditas 175
2. Rasio aktivitas 176
3. Rasio profitabilitas 179
BAB V PENUTUP 184
A. Kesimpulan 184
B. Saran 186
DAFTAR PUSTAKA xii

DAFTAR GAMBAR

Hal :

Gambar 1. Proses Perputaran Barang Dagangan..... 18
Gambar 2. Struktur Organisasi Perusahaan..... 85

DAFTAR TABEL

Hal :

Tabel 1 Perubahan dan penataan divisi 75
Tabel 2. Jumlah Tenaga tidak Kerja Langsung 91
Tabel 3. Jumlah Tenaga Kerja Langsung 92
Tabel 4. Daerah Pemasaran 96
Tabel 5. Laporan Harga Pokok Penjualan 100
Tabel 6. Laporan Laba / Rugi 101
Tabel 7. Neraca 102
Tabel 8. *Current Rasio* 103
Tabel 9. *Quick Ratio* 104
Tabel 10. *Cash Ratio* 105
Tabel 11. *Working Capital To Total Assets* 105
Tabel 12. Rasio Likuiditas 106
Tabel 13. *Cash Turnover* 108
Tabel 14. *Receivable Turnover* 109
Tabel 15. *Average Collection Periode* 109
Tabel 16. *Raw Material Turnover* 110
Tabel 17. *Average Age of Raw Material* 110
Tabel 18. *Work In Process Turnover* 111
Tabel 19. *Average Age Work In Process* 111
Tabel 20. *Finished Goods Turnover* 112
Tabel 21. *Average Age of Finished Goods* 113
Tabel 22. *Account Payable Turnover* 113
Tabel 23. *Average Age of Account Payable* 114
Tabel 24. *Working Capital Turnover* 115

Tabel 25. *Total Assets Turnover* 116
Tabel 26. Rasio Aktivitas 117
Tabel 27. *Gross Profit Margin* 119
Tabel 28. *Net Profit Margin* 120
Tabel 29. *Operating Profit Margin* 121
Tabel 30. *Return On Investment* 122
Tabel 31 *Retutn On Equity* 122
Tabel 32. Rasio Profitabilitas 123
Tabel 33. Neraca Perbandingan Tahun 2003-2004 125
Tabel 34. Neraca Perbandingan Tahun 2004-2005 126
Tabel 35. Laporan Perubahan Modal Tahun 2003-2004 129
Tabel 36. Laporan Perubahan Modal Tahun 2004-2005 130
Tabel 37. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Tahun 2003-2004 131
Tabel 38. Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja Tahun 2004-2005 132
Tabel 39. Pesanan masuk tahun 2006 dan sisa pesanan tahun 2005 140
Tabel 40. Biaya Langsung dan *Overhead* pabrik 143
Tabel 41. Pemisahan biaya listrik 146
Tabel 42. Pemisahan biaya air 147
Tabel 43. Pemisahan biaya pemeliharaan 149
Tabel 44. Rencana produksi tahun 2006 154
Tabel 45 Pengumpulan piutang usaha 155
Tabel 46 Perubahan posisi kas 157
Tabel 47. Skedul Peminjaman dan Pembayaran Kembali Pinjaman dan Bunga Bank 159

Tabel 48. Budget Kas Tahun 2006 160
Tabel 49. Proyeksi Harga Pokok Penjualan Tahun 2006 168
Tabel 50. Proyeksi Laporan Laba /Rugi Tahun 2006 170
Tabel 51. Proyeksi Neraca Tahun 2006 174
Tabel 52. Rasio Keuangan Komparatif 181

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya selalu memiliki tujuan yang sama walaupun bentuk dan sifat perusahaan tersebut berbeda-beda. Perusahaan industri, perusahaan dagang, ataupun perusahaan jasa selalu menginginkan agar perusahaannya dapat bekerja secara maksimal sehingga laba atau keuntungan yang diperoleh akan terus bertambah dan perusahaan dapat berkembang lebih luas. Untuk mencapai tujuan tersebut, perusahaan harus melakukan aktivitas-aktivitas seperti peningkatan volume penjualan serta mengoptimalkan pemanfaatan aset-aset perusahaan baik yang berbentuk aktiva lancar maupun aktiva tetap, untuk itu perusahaan harus menganalisis dan memperhitungkan secara tepat agar tujuan perusahaan dapat segera terwujud. Selain itu kerugian-kerugian yang mungkin timbul dalam pencapaian tujuan dapat dihindari.

Untuk menjamin kelancaran aktivitas perusahaan dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan tentunya perusahaan membutuhkan sejumlah dana yang akan digunakan untuk membeli bahan baku, membayar upah buruh atau gaji pegawai, membayar biaya-biaya seperti biaya listrik, telepon dan air. Pengeluaran-pengeluaran tersebut diharapkan dapat kembali lagi masuk kedalam perusahaan sebagai

pendapatan melalui panjualan hasil produksinya. Dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional suatu perusahaan itulah yang disebut sebagai modal kerja. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2003 : 43) yang menyatakan bahwa modal kerja adalah dana yang digunakan untuk kebutuhan investasi maupun untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan sehari-hari.

Modal kerja dalam suatu perusahaan akan terus berputar sesuai dengan kegiatan operasionalnya. Proses perputaran modal kerja dapat dijelaskan melalui beberapa tahap yaitu: uang kas digunakan untuk membeli bahan baku yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam proses produksi, membayar gaji pegawai dan membayar biaya-biaya baik biaya produksi maupun biaya umum dan administrasi, setelah bahan baku selesai diproses maka produk yang dihasilkan disimpan sebagai persediaan dan siap untuk dijual. Apabila produk tersebut dijual secara tunai maka akan langsung menjadi uang kas sedangkan apabila dijual secara kredit maka akan timbul piutang, selanjutnya piutang tersebut akan ditagih oleh perusahaan dan diperoleh kembali uang kas atau modal kedalam perusahaan. Proses perputaran modal kerja berlangsung kembali seperti semula selama perusahan tersebut beroperasi. Oleh karena itu, dalam hal perputaran modal kerja dapat ditekankan pada elemen atau unsur modal kerja yaitu kas, piutang dan persediaan.

Kebutuhan modal kerja dalam suatu perusahaan harus direncanakan secara baik dalam arti yang cukup tidak kekurangan ataupun kelebihan. Adanya modal kerja

yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena memungkinkan untuk beroperasi secara lancar serta membayar kewajiban-kewajiban perusahaan tepat pada saat jatuh tempo, akan tetapi apabila modal kerja dalam perusahaan mengalami kekurangan atau kelebihan akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Kekurangan modal kerja akan mengakibatkan kesulitan bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya serta tidak dapat membayar kewajiban-kewajibannya secara tepat sedangkan apabila modal kerja yang tersedia dalam perusahaan berlebihan maka akan mengakibatkan adanya dana yang tidak produktif atau menganggur. Untuk menentukan besarnya modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukanlah hal yang mudah karena antara perusahaan yang satu dengan yang lainnya kebutuhan modal kerjanya berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain volume penjualan, jenis dan sifat perusahaan, teknologi dan sebagainya.

PT. Boma Bisma Indra (Persero) merupakan salah satu perusahaan konstruksi yang ada di Indonesia. Pada awalnya perusahaan ini mempunyai empat divisi, yaitu divisi motor bakar, divisi mesin dan peralatan pabrik, divisi cor dan tempa serta divisi mesin dan peralatan industri. Seiring terjadinya krisis moneter pada tahun 2000, PT. Boma Bisma Indra (Persero) mengalami penurunan pada semua sektor sehingga terjadi likuidasi dan penataan pada beberapa divisi yang dianggap kurang dapat memberi keuntungan. Divisi yang terlikuidasi tersebut adalah divisi motor bakar serta divisi cor dan tempa. Divisi mesin dan peralatan pabrik berubah menjadi divisi

peralatan industri sedangkan divisi mesin dan peralatan industri berubah menjadi divisi manajemen proyek dan jasa. Studi kasus yang diambil dalam penelitian ini hanya satu divisi yaitu divisi peralatan industri. Meskipun telah mengalami likuidasi pada beberapa divisi tetapi perusahaan tersebut mampu bertahan dan proses produksi masih tetap berjalan hingga sekarang.

Pengelolaan modal kerja bertujuan untuk mengelola masing-masing pos baik aktiva lancar (kas, piutang, persediaan) maupun hutang lancar sehingga dapat mempertahankan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek (likuiditas perusahaan) serta terlaksananya kegiatan operasional perusahaan dengan memaksimalkan kekayaan yang dimiliki perusahaan serta meningkatkan laba pada tahun-tahun berikutnya.

Menurut Syamsuddin (2000 : 41) analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas mempunyai hubungan yang sangat erat dengan unsur-unsur modal kerja perusahaan. Rasio likuiditas merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya selain itu likuiditas juga berkaitan dengan kemampuan untuk mengubah aktiva lancar menjadi uang kas. Rasio aktivitas dimaksudkan untuk menilai kecepatan pos piutang dan pos persediaan untuk dijadikan uang kas. Sedangkan rasio profitabilitas berhubungan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Profitabilitas perusahaan dapat dinaikkan dengan meningkatkan pendapatan melalui penjualan

hasil produksinya serta menurunkan biaya-biaya operasional perusahaan. Dengan menggunakan analisis tersebut dapat diketahui efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan yang dijalankan serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih optimal.

Untuk menghindari keadaan yang tidak menentu PT. BBI (Persero) sebagai perusahaan dengan sistem job order perlu mengadakan efektifitas dalam penggunaan modal kerjanya agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Mengingat bahwa modal kerja sangat penting bagi operasi perusahaan maka penggunaannya perlu dikelola dengan sebaik mungkin.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dalam penelitian ini mengambil judul "Penilaian Likuiditas Perusahaan Melalui Pengelolaan Modal Kerja untuk Meningkatkan Profitabilitas."

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian digunakan untuk mempertegas dan memperjelas masalah penelitian yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar masalah penelitian tidak kabur serta jelas arahnya. Selain itu hasil dari perumusan masalah akan menjadi pedoman untuk langkah-langkah selanjutnya.

Berdasarkan latar belakang dan judul penelitian di atas maka perumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Bagaimana tingkat likuiditas perusahaan berdasarkan pengelolaan modal kerja ?
2. Bagaimana profitabilitas perusahaan melalui pengelolaan modal kerja dan upaya peningkatan profitabilitas ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pencerminan arah serta penjabaran terhadap masalah yang muncul dalam penelitian. Selain itu tujuan penelitian juga digunakan untuk menjawab perumusan masalah yang dikemukakan dalam suatu penelitian. Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas perusahaan berdasarkan pengelolaan modal kerja.
2. Untuk mengetahui profitabilitas perusahaan melalui pengelolaan modal kerja dan upaya peningkatan profitabilitas.

D. Kontribusi Penelitian

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat atau masukan

1. Bagi Perusahaan

   Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi tambahan bagi perusahaan, khususnya dalam hal pengelolaan modal kerja serta sebagai bahan

pertimbangan untuk menetapkan kebijakan-kebijakan dalam penggunaan modal kerja perusahaan.

2. Bagi Peneliti

   Dapat memperluas wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pengelolaan modal kerja.

3. Bagi Pihak Lain

   Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan sebagai rujukan atau landasan bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan terarah mengenai skripsi ini, sehingga antara bab satu dan selanjutnya ada hubungan mengenai tema yang dibahas. Adapun sistematika pembahasan terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang penulisan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang digunakan serta berkaitan dengan penelitian yang dilakukan terutama yang berhubungan dengan

modal kerja dan analisis rasio keuangan yang digunakan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisis data yang digunakan.

BAB IV : Hasil dan Pembahasan

Bab ini menguraikan tentang hasil-hasil dari penelitian yang berupa:

1. Penyajian data

   Menggambarkan keadaan umum perusahaan dan data-data keuangan perusahaan sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi.

2. Analisis interpretasi data

   Menjelaskan hasil dari analisis pengelolaan data dengan metode yang telah ditentukan dan menginterpretasikannya sesuai dengan konsep dan teori-teori yang digunakan untuk pemecahan masalah.

BAB V : Penutup

Bab ini menyajikan kesimpulan dari pembahasan yang ada secara keseluruhan, disertai dengan saran-saran yang dapat digunakan sebagaibahan masukan untuk perbaikan perusahaan di masa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Alin Oktavina (2000)

Penelitian terdahulu oleh Oktavina yang berjudul "Analisis Pengelolaan Modal Kerja yang Efektif untuk Menjaga Likuiditas dan Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan" dengan studi kasus pada PT. Surya Sakti Utama, Surabaya. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan studi kasus. Dalam penelitian ini Oktavina juga menggunakan konsep dan variabel penelitian yaitu:

1. Konsep modal kerja dengan variabel penelitian adalah kas, piutang dan persediaan.
2. Konsep likuiditas dengan variabel penelitian adalah likuiditas badan usaha dan likuiditas perusahaan.
3. Konsep profitabilitas dengan variabel penelitian adalah *Return On Investment* dan *Return On Equity.*

Berdasarkan hasil analisis rasio keuangan yang dilakukan pada tahun 1997 sampai dengan tahun 1999 menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan cukup tinggi sedangkan apabila terdapat kenaikan maupun

penurunan hanya sedikit sekali. Selain itu pada tingkat aktivitas menunjukkan pengelolaan modal kerja yang kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata umur piutang dan perputaran piutang yang sangat lambat bila dibandingkan dengan kebijaksanaan perusahaan yaitu selama 30 hari untuk syarat pembayaran sedangkan pengumpulan piutang dilakukan dengan menunggu pada waktu jatuh tempo dari piutang tersebut. Tetapi pada kenyataannya perusahaan baru dapat mengumpulkan piutangnya dalam waktu di atas 30 hari dari kebijakan yang ada. Disamping itu tingginya tingkat aktivitas menunjukkan kurang maksimalnya aktivitas perusahaan, untuk itu perusahaan perlu meningkatkan efektivitas pengelolaan modal kerja agar tidak terlalu banyak dana yang menganggur dan aktivitas perusahaan dapat berjalan dengan maksimal.

2. Wuri Wirawati Rahayu (2001)

Melakukan penelitian dengan mengambil judul "Analisis Modal Kerja dan Pengaruhnya Terhadap Likuiditas". Obyek penelitian ini adalah perusahaan Indah Cemerlang yang berlokasi di kota Malang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas perusahaan mengenai pengelolaan modal kerja dalam periode tertentu serta untuk mengetahui besarnya pengaruh modal kerja terhadap likuiditas. Penelitian ini menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis, oleh

karena itu penelitian ini disebut juga dengan penelitian penjelasan (*explanatory*). Disamping itu penelitian ini bersifat *ex post facto* yaitu data yang dilumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah berlangsung.

Analisis laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio keuangan serta analisis sumber dan penggunaan modal kerja. Dalam analisis rasio keuangan, rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas dan rasio aktivitas.

Secara umum hasil dari penelitian ini adalah:

1. Bahwa modal kerja (X) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel likuiditas (Y), dengan koefisien korelasi (R = 0,592), signifikan F = 0,000 dan b = 0,282. Hipotesis yang menyatakan ada pengaruh antara variabel modal kerja (X) terhadap variabel likuiditas (Y) dinyatakan dapat diterima dengan koefisien determinasi (R^2 = 0,382) dan sign t = 0,000 yang berarti kontribusi teorinya sebesar 38,20 %.
2. Berdasarkan hasil pengujian dengan uji korelasi sederhana dengan periode pengamatan dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 dapat diketahui variabel-variabel bebas yang mempunyai hubungan yang kuat dengan variabel-variabel terikat. Variabel-variabel tersebut adalah :

a. Variabel modal kerja (X) yang mempunyai hubungan kuat dengan variabel *current ratio* (Y_1) yaitu sebesar R = 0,724.

b. Variabel piutang usaha (X_2) yang mempunyai hubungan kuat dengan variabel *working capital to total assets ratio* (Y_4) sebesar R = 0,744.

c. Variabel persediaan (X_3) yang juga mempunyai hubungan kuat sebesar

R = 0,720 dengan variabel *acid test ratio* (Y_2).

3. Sedangkan hasil pengujian dengan uji persamaan regresi linear sederhana dapat diketahui bahwa variabel-variabel bebas bertanda positif. Tanda positif mengandung arti bahwa naiknya variabel modal kerja (X),variabel kas dan bank (X_1), variabel piutang usaha (X_2), dan jiga variabel persediaan (X_3) sebesar 100 % dengan menganggap variabel lain konstan, maka variabel likuiditas (Y) meningkat sebesar b.

Jadi, berdasarkan hasi; analisis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas dan rasio aktivitas menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan Indah Cemerlang selama tiga periode dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2000 selalu mengalami pertumbuhan sehingga dapat dikatakan bahwa pengelolaan keuangan pada perusahaan tersebut sudah baik sedangkan untuk rasio aktivitas masih banyak aktivitas perusahaan dalam mengelola dananya belum

mengalami standar normal industri dan dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan Inefisien.

B. Modal Kerja

1. Definisi modal kerja

Terdapat beberapa pengertian tentang modal kerja di antaranya adalah menurut pendapat Gitosudarmo dan Basri (2000 : 33) yang menyatakan bahwa modal kerja merupakan kekayaan atau aktiva yang diperlukan oleh perusahaan untuk melaksanakan kegiatan sehari-hari dan selalu berputar dalam periode tertentu.

Pendapat lain mengenai definisi modal kerja juga diungkapkan oleh Kartadinata (1990 : 1) yang menjelaskan bahwa :

> Modal kerja adalah semua aktiva (asset = harta) perusahaan yang hanya satu kali terpakai didalam proses produksi. Termasuk kedalam modal kerja antara lain: bahan baku, bahan pembantu, produk setengah jadi dan produk jadi. Piutang-piutang yang tidak seketika dapat ditagih juga dimasukkan kedalam golongan modal kerja.

Sedangkan menurut Sundjaja dan Barlian (2003 : 18) dengan pendapatnya yang menyatakan bahwa :

> Modal kerja adalah aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk kebentuk lainnya dalam melaksanakan suatu usaha atau modal kerja disebut juga sebagai kas atau bank, surat-surat berharga yang mudah diuangkan (misalnya giro, cek dan deposito), piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pengertian modal kerja adalah sama yaitu berkaitan dengan aktiva lancar perusahaan yang mengalami perputaran dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

Secara umum pengertian modal kerja menurut Riyanto (2001 : 57-58) dapat dikemukakan dalam beberapa konsep yaitu :

a. Konsep kuantitatif
   Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar, dimana aktiva ini merupakan aktiva yang selalu berputar kembali dalam bentuk semula dalam waktu yang pendek atau kurang dari satu tahun. Dengan demikian modal kerja menurut konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar atau sering juga disebut sebagai modal kerja bruto (*gross working capital*).
b. Konsep kualitatif
   Modal kerja pada konsep ini dikaitkan dengan besarnya jumlah hutang lancar atau hutang yang harus segera dibayar. Dengan demikian sebagian dari aktiva lancar ini harus disediakan untuk memenuhi kewajiban finansiil yang harus segera dilakukan, dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membiayai operasional perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan tanpa mengganggu likuiditasnya, yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas hutang lancarnya. Modal kerja dalam konsep ini sering disebut sebagai modal kerja neto atau *net working capital*.
c. Konsep fungsional
   Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan (income). Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Ada sebagian dana yang digunakan dalam satu periode akuntansi yang seluruhnya langsung menghasilkan pendapatan pada periode tersebut *(current income)* dan ada sebagian dana lain yang juga digunakan Selama periode tersebut tetapi tidak seluruhnya digunakan untuk menghasilkan *current income* sebagian dana tersebut dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan tetapi untuk

periode-periode berikutnya (*future income)*. Berdasarkan definisi tersebut maka timbulah pengertian *non working capital* yaitu dana yang tidak menghasilkan *curret income* atau jika menghasilkan *current income* maka tidak sesuai dengan maksud utama didirikannya perusahaan tersebut.

Berdasarkan definisi dari konsep mengenai modal kerja di atas maka secara umum modal kerja dapat berarti seluruh jumlah aktiva lancar perusahaan atau modal kerja bruto (konsep kuantitatif) dan keseluruhan dana yang dibutuhkan untuk menghasilkan keuntungan atau laba pada periode yang bersangkutan (konsep fungsional).

2. Jenis-Jenis modal kerja

Kebutuhan modal kerja dari waktu ke waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh berubah-ubahnya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Perubahan itu sendiri kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu ke waktu. Oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga bisa mengalami perubahan. Menurut A. W. Taylor dalam Riyanto (2001 : 61) modal kerja dapat dikelompokkan kedalam dua jenis yaitu sebagai berikut :

a. Modal kerja permanen (*permanent working capital)*

Adalah modal kerja yang harus selalu ada dalam perusahaan agar perusahaan dapat menjalankan kegiatan usahanya dalam memenuhi kebutuhan konsumen atau dengan kata lain modal kerja permanen adalah

modal kerja yang secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran operasi perusahaan.

Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Modal kerja primer (*primary working capital)*

   Adalah jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin agar perusahaan tetap bisa beroperasi.

2. Modal kerja normal *(normal working capital)*

   Merupakan modal kerja yang harus ada agar perusahaan bisa beroperasi dengan tingkat produksi normal. Produksi normal merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan barang sebesar kapasitas normal perusahaan.

b. Modal kerja variabel (*variable working capital)*

   Adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan kegiatan atau keadaan lain yang mempengaruhi perusahaan.

   Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Modal kerja musiman *(seasonal working capital)*

   Adalah modal kerja yang dibutuhkan untuk mengantisipasi apabila ada fluktuasi kegiatan perusahaan yang disebabkan oleh faktor musim

2. Modal kerja siklis *(cyclical working capital)*

   Adalah modal kerja jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh

permintaan akan produk atau adanya fluktuasi konjungtur

3. Modal kerja darurat (*emergency working capital)*

   Adalah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang terjadi diluar kemampuan perusahaan. Misalnya, adanya pemogokkan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak dan sebagainya

3. Perputaran modal kerja

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan beroperasi. Periode perputaran modal kerja *(working capital turnover period*) dimulai pada saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai kembali lagi menjadi kas.

Semakin pendek periode tersebut berarti semakin cepat perputarannya *(turnover rate*-nya). Lamanya periode perputaran modal kerja tergantung pada lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran barang dagangan lebih cepat daripada barang yang mengalami proses produksi.

Proses perputaran barang dagangan baik secara tunai atau kredit serta proses perputaran barang yang mengalami proses produksi dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1
Proses Perputaran Barang Dagangan

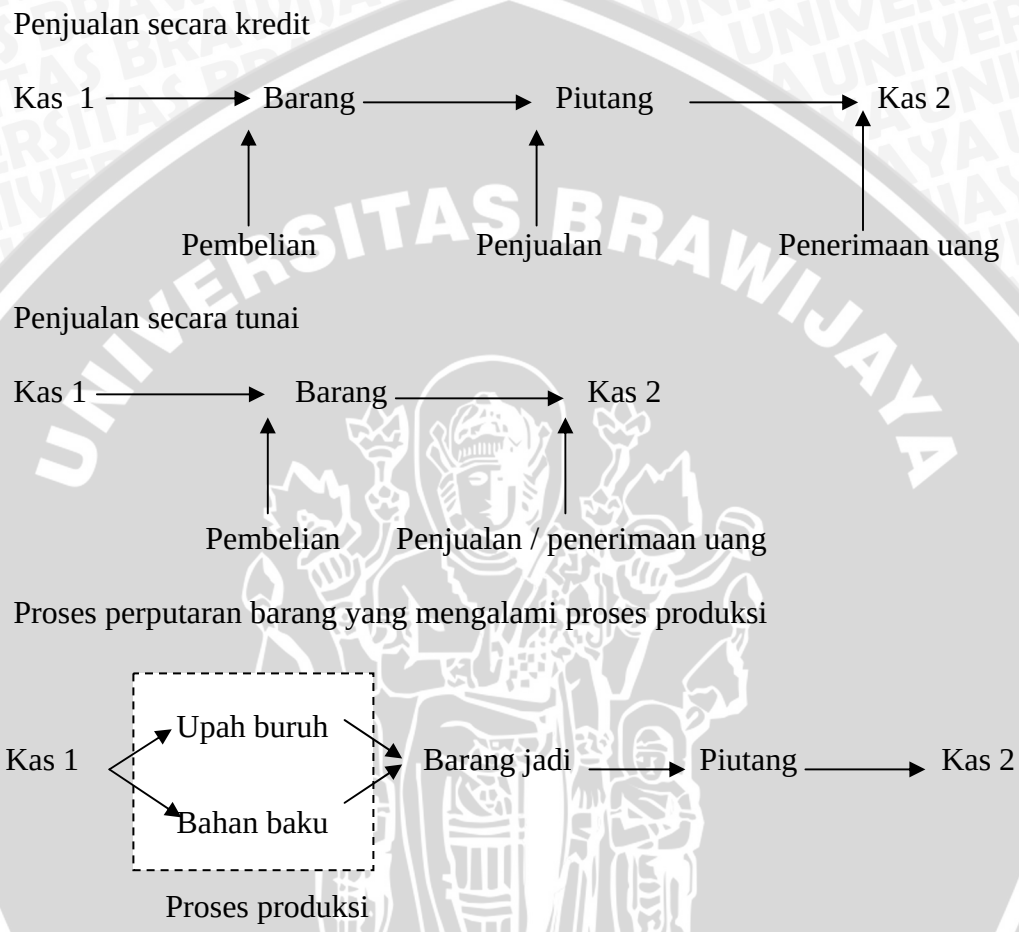

Sumber : (Riyanto, 2001 : 62-63)

Berdasarkan gambar di atas dapat disimpulkan bahwa siklus operasi atau perputaran modal kerja adalah peralihan modal kerja perusahaan yang berulang dari kas ke persediaan kemudian ke piutang lalu kembali lagi ke kas seperti semula selama perusahaan tersebut masih beroperasi.

4. Pentingnya modal kerja

Modal kerja yang tersedia dalam perusahaan harus dalam jumlah yang cukup. Modal kerja yang cukup akan sangat menguntungkan bagi perusahaan karena dapat membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasinya sehari-hari, sedangkan apabila modal kerja yang ada di perusahaan dalam kondisi lebih atau kurang maka akan merugikan perusahaan.

Modal kerja yang berlebihan menunjukkan adanya dana yang tidak produktif dan hal ini akan menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan, sebaliknya adanya ketidak cukupan maupun *miss management* dalam modal kerja merupakan sebab utama kegagalan suatu perusahaan.

Menurut Munawir (1999 : 116-117) modal kerja yang cukup dapat memberikan keuntungan-keuntungan yaitu :

a. Melindungi terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
c. Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.
e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
f. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

5. Penentuan besarnya modal kerja

Besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan menurut Sundjaja dan Barlian (2003 : 189-190), tergantung pada beberapa faktor yaitu :

a. Besar kecilnya skala usaha perusahaan
   Besar kecilnya skala usaha perusahaan dapat mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Perusahaan yang berskala besar mempunyai sumber pembiayaan yang lebih luas bila dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Selain itu pada perusahaan kecil tidak tertagihnya beberapa piutang dari para langganan sangat berpengaruh pada unsur-unsur modal kerja lainnya seperti kas dan persediaan.
b. Aktivitas perusahaan
   Aktivitas perusahaan yang berbeda-beda dapat mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Misalkan perusahaan jasa tidak memiliki persediaan barang dagangan sementara perusahaan yang menjual persediaannya secara tunai tidak memiliki piutang dagang. Hal ini dapat berpengaruh terhadap tingkat perputaran dan jumlah modal kerja dalam suatu perusahaan. Demikian pula dengan syarat pembelian dan waktu yang dibutuhkan untuk memproduksi atau memperoleh barang yang akan dijual.
c. Volume penjualan
   Volume penjualan mempunyai pengaruh secara langsung terhadap besar kecilnya kebutuhan modal kerja perusahaan. Karena apabila volume penjualan meningkat maka secara otomatis kebutuhan modal kerja juga akan meningkat demikian pula sebaliknya.
d. Perkembangan teknologi
   Kemajuan teknologi khususnya yang berhubungan dengan proses produksi yang lebih cepat akan mempengaruhi kebutuhan modal kerja. Karena membutuhkan persediaan bahan baku yang lebih banyak agar kapasitas maksimum dapat tercapai, selain itu akan membuat perusahaan mempunyai persediaan barang jadi dalam jumlah yang lebih banyak pula bila tidak diimbangi dengan pertambahan penjualan yang besar.
e. Sikap perusahaan terhadap likuiditas dan profitabilitas
   Penggunaan modal kerja yang relatif besar mempunyai kecenderungan untuk mengurangi laba perusahaan. Tetapi dengan menahan uang kas dan persediaan barang yang cukup akan membuat perusahaan lebih mampu

untuk membayar transakai yang dilakukan dan dapat menghindari resiko kehilangan pelanggan.

Selain itu penentuan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan juga diungkapkan oleh Riyanto (2001 : 64) yaitu sebagai berikut :

a. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja
   Dengan jumlah pengeluaran yang tetap setiap harinya tetapi dengan semakin lamanya periode perputarannya maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahan akan semakin besar. Demikian juga dengan periode perputaran yang tetap dengan semakin besarnya jumlah kas setiap hari maka kebutuhan modal kerjapun akan semakin besar. Periode perputaran atau periode terikatnya modal kerja merupakan keseluruhan atau jumlah dari periode-periode yang meliputi, jangka waktu pemberian kredit beli, lama penyimpanan bahan baku/bahan mentah digudang, lamanya proses produksi, lamanya barang jadi di simpan di gudang dan jangka waktu penerimaan piutang.
b. Pengeluaran kas rata-rata setiap harinya
   Pengeluaran setiap hari merupakan jumlah pengeluaran rata-rata setiap harinya untuk keperluan pembelian bahan mentah, bahan pembantu, pembayaran upah buruh dan biaya-biaya lainnya. Apabila perusahaaan hanya menjalankan usaha satu kali saja maka kebutuhan modal kerja hanya sebesar modal kerja yang dikeluarkan selama satu periode perputaran saja. Tetapi pada umumnya perusahaan didirikan tidak untuk menjalankan usaha satu kali saja melainkan untuk seterusnya, dimana setiap harinya selalu ada aktivitas usaha. Kebutuhan modal kerja bagi suatu perusahaan tidak cukup hanya sebesar apa yang diperlukan selama satu periode perputaran saja, melainkan sebesar jumlah pengeluaran setiap harinya di kalikan dengan periode perputarannya.

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penentuan besarnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaaan tergantung dari beberapa faktor, yang diantaranya adalah besar kecilnya skala usaha perusahaan, volume penjualan, periode perputaran modal kerja serta pengeluaran kas rata-rata setiap harinya.

C. Pengelolaan Unsur-unsur Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Pemakaian modal kerja yang optimal dapat terlaksana apabila perusahaan dapat mencapai tingkat efektifitas dari masing-masing unsur modal kerjanya. Tingkat efektifitas tersebut tergantung dari pengelolaan yang dilakukan, untuk itu masing-masing unsur modal kerja harus dikelola dengan baik. Manajemen modal kerja berkaitan dengan *management current account* perusahaan (aktiva lancar dan hutang lancar).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen modal kerja mengacu pada semua aspek yang berhubungan dengan penatalaksanaan aktiva lancar dan hutang lancar.

Pengelolaan unsur-unsur modal kerja dalam suatu perusahaan meliputi :

1. Kebijakan dalam pengelolaan kas (*cash*)

Setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitas usahanya selalu membutuhkan kas. Kas tersebut diperlukan baik untuk membiayai operasi perusahaan maupun untuk mengadakan investasi baru. Pengeluaran kas dalam suatu perusahaan dapat bersifat terus-menerus atau kontinyu misalkan, pengeluaran kas untuk membeli bahan mentah, pembayaran upah buruh atau gaji pegawai dan sebagainya. Tetapi, disamping itu juga ada aliran kas ke luar *(cash out flow)* yang bersifat tidak kontinyu atau *intermittent* misalnya, pengeluaran

untuk pembayaran bunga, dividen, pajak penghasilan atau laba, pembayaran angsuran hutang, pembelian kembali saham perusahaan, pembelian aktiva tetap dan sebagainya.

Disamping aliran kas keluar juga terdapat aliran kas masuk *(cash inflow)* didalam perusahaan. Seperti halnya pada *cash out flow* didalam *cash inflow* juga terdapat aliran kas yang bersifat kontinyu dan yang bersifat i*ntermittent*. Aliran kas masuk yang bersifat kontinyu misalnya, aliran kas yang berasal dari hasil penjualan produk secara tunai, penerimaan piutang dan sebagainya. Sedangkan aliran kas masuk yang tidak kontinyu misalnya, aliran kas masuk yang berasal dari penyertaan pemilik perusahaan, penjualan saham, penerimaan kredit dari bank, dan penjualan aktiva tetap yang tidak terpakai. Penerimaan dan pengeluaran kas dalam perusahaan akan berlangsung terus selama perusahaan tersebut beroperasi.

Kelebihan atas aliran kas masuk terhadap aliran kas keluar merupakan saldo kas yang akan tertahan didalam perusahaan. Besarnya saldo kas akan mengalami perubahan dari waktu ke waktu karena berbagai faktor. Jumlah saldo kas yang ada didalam perusahaan akan meningkat apabila aliran kas masuk yang berasal dari penjualan tunai dan piutang yang terkumpul lebih besar daripada aliran kas keluar untuk bahan mentah, tenaga kerja, biaya lain dan pajak. Perubahan tingkat harga, politik marketing, keputusan di bidang produksi,

kebijakan di bidang pembelian dan personalia juga mempunyai pengaruh terhadap aliran kas didalam perusahaan.

Kas merupakan salah satu unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya. Semakin besar jumlah kas yang ada di perusahaan berarti semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Ini berarti bahwa perusahaan mempunyai resiko yang lebih kecil untuk tidak dapat memenuhi kewajiban finansiilnya. Tetapi bukan berarti bahwa perusahaan harus mempertahankan persediaan kas yang sangat besar, karena semakin besar kas maka semakin banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil keuntungan. Sebaliknya apabila uang kas yang tersedia terlalu kecil maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansiilnya.

Sebagaimana diungkapkan oleh teori ekonomi dari John Maynard Keynes dalam Sutrisno (2003 : 76-77) dengan teori *Liquidity preference*, masyarakat cenderung untuk menguasai uang dalam bentuk tunai atau kas dengan tiga motif, yaitu :

1. Motif transaksi (*transaction motive*)

   Adalah motif memegang uang tunai atau kas untuk keperluan traksaksi bisnisnya baik yang bersifat tetap maupun tidak tetap. Seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji pegawai pembayaran hutang ataupun pembayaran-pembayaran tunai lainnya.

2. Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*)

   Adalah motif memegang uang tunai atau kas untuk mengantisipasi adanya kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mendadak. Motif ini berkaitan dengan ramalan atau proyeksi dari aliran kas masuk dan aliran kas keluar. Apabila ramalan cukup baik maka lebih sedikit uang kas yang dibutuhkan untuk berjaga-jaga.selain itu perusahaan akan membutuhkan uang tunai atau kas lebih banyak apabila perusahaan tidak dapat mencari pinjaman dalam waktu singkat untuk menutup kebutuhan kas dengan segera motif dapat dipenuhi dengan memiliki aktiva yang mudah diuangkan.

2. Motif spekulasi (*speculatif motive*)

   Adalah motif memegang uang tunai atau kas yang dapat digunakan untuk investasi dengan harapan akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Seperti membeli saham yang mengalami penurunan dengan harapan pada suatu saat harga saham tersebut akan naik.

Selain itu menurut Syamsuddin (2000 : 234) ada bebetapa strategi dasar yang harus digunakan oleh perusahaan dalam mengelola kasnya yaitu sebagai berikut :

1. Membayar hutang dagang selambat mungkin dengan tidak mengurangi kepercayaan pihak supplier kepada perusahaan tetapi memanfaatkan setiap potongan tunai *(cash discount)* yang menguntungkan bagi perusahaan.
2. Mengatur perputaran persediaan secepat mungkin tetapi menghindari resiko kehabisan persediaan yang dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan

pada masa selanjutnya. (konsumen kehilangan kepercayaan kepada perusahaan).

3. Kumpulkan piutang secepat mungkin tetapi jangan sampai mengakibatkan kemungkinan menurunnya volume penjualan pada masa yang akan datang karena ketatnya kebijaksanaan-kebijaksanaan dalam penjualan kredit dan pengumpulan piutang.

Selanjutnya untuk melaksanakan manajemen kas yang baik bagi suatu perusahaaan ada tiga aspek yang perlu diperhatikan, yaitu :

1. Menetapkan kas besi (*safety cash balanced)*

   Persediaan besi kas adalah jumlah minimum dari kas yang harus dipertahankan oleh perusahaan agar dapat memenuhi kewajiban finansiilnya sewaktu-waktu. Untuk menentukan persediaan besi kas ini perusahaan harus menganalisis jumlah penerimaan dan pengeluaran kas menurut besar kecilnya operasi perusahaan di masa yang akan datang. Menurut Riyanto (2001 : 95) jumlah kas yang ada di dalam perusahaan yang *"well finance"* hendaknya tidak kurang dari 5 % sampai 10% dari jumlah aktiva lancer.

   Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan besi kas suatu perusahaan menurut pendapat Riyanto (2001 : 95-97) adalah sebagai berikut :

   a. Perimbangan antara aliran kas masuk dengan aliran kas keluar.
      Adanya keseimbangan yang baik mengenai kuatitas maupun waktu antara *cash inflow* dengan *cash out flow* dalam suatu perusahaan berarti bahwa pengeluaran kas baik mengenai jumlahnya maupun mengenai waktunya akan dapat dipenuhi dari penerimaan kasnya sehingga perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan besi kas yang besar.
   b. Penyimpangan terhadap aliran kas yang diperkirakan

Untuk menjaga likuiditas perusahaan perlu membuat estimasi mengenai aliran kas. Bagi perusahaan tidak perlu mempertahankan adanya persediaan besi kas yang besar jika aliran kas sesuai dengan estimasi. Sebaliknya perusahaan yang aliran kasnya sering mengalami penyimpangan yang merugikan dari yang diestimasikan maka perusahaan perlu mempertahankan adanya persediaan minimal yang agak besar.

c. Adanya hubungan yang baik dengan bank-bank
Apabila pimpinan suatu perusahaan telah berhasil membina hubungan yang baik dengan bank akan memudahkan untuk mendapatkan kredit dalam menghadapi kesukaran finansialnya baik karena adanya peristiwa yang tidak diduga maupun yang dapat diduga sebelumnya. Maka perusahaan tidak perlu mempunyai persediaan besi kas yang besar.

2. Membuat anggaran kas (*cash budget)*

Ada beberapa pengertian mengenai budget kas antara lain menurut Sundjaja dan Barlian (2003 : 163) yang menyebutkan bahwa budget kas atau ramalan kas adalah proyeksi penerimaan dan pengeluaran uang kas untuk periode yang akan datang..

Pendapat lain mengenai budget kas juga dikemukakan oleh Munawir (1999 : 41) yaitu gambaran atas seluruh rencana penerimaan dan pengeluaran uang tunai yang bertahan, dengan rencana-rencana keuangan perusahan dan transaksi lainnya yang menyebabkan perubahan-perubahan pada posisi kas perusahaan tersebut.

Penyusunan budget kas bagi suatu perusahaan sangat penting untuk menjaga likuiditasnya. Dengan menyusun budget kas akan dapat diketahui kapan perusahaan dalam keadaan defisit kas atau surplus kas. Dengan mengetahui adanya defisit kas jauh sebelumnya maka dapat direncanakan

penentuan sumber dana yang akan digunakan untuk menutup defisit tersebut. Karena perusahaan masih mempunyai cukup waktu maka terdapat lebih banyak alternatif sumber dana dan perusahaan dapat memilih sumber dana yang biayanya paling rendah. Selain itu dengan mengetahui adanya surplus kas yang besar jauh sebelumnya maka perusahaan sudah dapat merencanakan bagaimana menggunakan kelebihan dana tersebut secara efektif.

Menurut pendapat Riyanto (2001 : 97-98) penyusunan budget kas biasanya dilakukan dalam beberapa tahap yaitu :

a. Menyusun estimasi penerimaan dan pengeluaran menurut rencana operasionil perusahaan. Transaksi-transaksi di sini merupakan transaksi operasi *(operating transactions).* Pada tahap ini dapat diketahui adanya defisit atau surplus karena rencana operasi perusahaan.
b. Menyusun perkiraan atau estimasi kebutuhan dana atau kredit dari bank serta sumber-sumber dana lainnya yang diperlukan untuk menutup defisit kas. Selain itu juga disusun estimasi pembayaran bunga kredit beserta waktu pembayarannya kembali. Transaksi-transaksi di sini merupakan transaksi keuangan (*financial transactions).*
c. Menyusun kembali estimasi keseluruhan penerimaan dan pengeluaran setelah adanya transaksi finansiil dan penyusunan budget kas yang terakhir ini merupakan gabungan dari transaksi operasionil dan transaksi finansiil yang menggambarkan estimasi penerimaan dan pengeluaran kas secara keseluruhan.

3. Administrasi kas harian

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas. Catatan atau laporan tertulis tentang penerimaan kas ataupun pengeluaran kas sangat perlu dilakukan agar perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasinya dengan baik.

Dengan demikian yang dimaksud dengan administrasi kas harian adalah tertib administrasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas serta saldo kas akhir. Selain itu dengan menyusun administrasi kas harian dapat diketahui kondisi operasi rutin perusahaan sehingga jika terjadi hal-hal diluar kontrol perusahaan maka akan dapat segera diatasi.

2. Kebijakan dalam pengelolaan piutang (*receivable)*

Penjualan barang atau jasa merupakan sumber pendapatan bagi perusahaan. Penjualan dapat dilakukan secara tunai atau kredit. Dalam dunia usaha memberikan piutang kepada pelanggan merupakan hal yang umum bagi setiap perusahaan. Pada dasarnya perusahaan akan lebih menyukai jika transaksi penjualan dapat dilakukan secara tunai karena perusahaan akan segera menerima uang kas yang dapat segera digunakan kembali untuk mendatangkan pendapatan. Dilain pihak pelanggan pada umumnya lebih menyukai jika perusahaan dapat melakukan penjualan secara kredit karena pembayaran dapat ditunda. Pada kenyataannya penjualan kredit lebih banyak dilakukan daripada penjualan tunai oleh sebagian besar perusahaan.

Pemberian piutang terhadap barang atau jasa yang dijual oleh perusahaan, berarti perusahaan tidak dapat memperoleh uang pada waktu terjadinya penjualan tersebut karena uang hasil penjualan itu baru dapat diterima beberapa waktu kemudian, sesuai dengan syarat dan perjanjian yang telah disepakati bersama.

Dengan memberikan piutang tersebut perusahaan telah menanamkan atau menginvestasikan sebagian modalnya dalam bentuk piutang yang telah diberikan pada pelanggan.

Piutang merupakan unsur-unsur modal kerja yang paling penting dalam perusahaan, karena dengan diadakannya kebijaksanaan-kebijaksanaan penjualan secara kredit kepada pelanggan, biasanya diikuti oleh volume penjualan yang semakin besar dibandingkan dengan kebijaksanaan penjualan secara tunai.

Disamping itu piutang mempunyai tingkat likuiditas yang lebih tinggi dibandingkan dengan persediaan, karena perputaran dari piutang ke kas hanya satu langkah saja.dengan demikian manajemen piutang merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan yang menjual produknya secara kredit.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dana yang diinvestasikan dalam piutang menurut pendapat Sutrisno (2003 : 61-62) yaitu:

1. Besarnya volume penjualan kredit

   Apabila perusahaan menetapkan kebijakan penjualan kredit dengan jumlah yang lebih besar daripada penjualan tunai maka investasi yang tertanam dalam piutang akan semakin besar. Demikian juga sebaliknya semakin sedikit penjualan kredit yang dilakukan oleh perusahaan maka investasi yang tertanam dalam piutang juga semakin kecil. piutang.

2. Syarat pembayaran

   Jika perusahaan menetapkan penjualan secara kredit biasanya tertera kapan piutang tersebut akan jatuh tempo dan kebijakan diskon yang diberikan apabila pelanggan membayar hutangnya sebelum waktu yang telah ditetapkan. Semakin lama jangka waktu kredit yang diberikan maka akan semakin besar investasi yang tertanam dalam piutang. .

3. Flapon kredit

   Flapon kredit adalah batas maksimal kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada masing-masing pelanggan. setiap pelanggan mempu- nyai flapon kredit yang berbeda-beda tergantung dari besarnya usaha yang dimiliki oleh pelanggan serta tingkat kepercayaan perusahaan terhadap pelanggan.

4. Kebiasaan pembayaran pelanggan

   Dalam syarat pembayaran biasanya menawarkan diskon atau potongan bila dibayar lebih awal. Apabila kebiasaan pelanggan dalam membayar memanfaatkan masa diskon maka investasi pada piutang semakin kecil tetapi apabila pelanggan membayar pada saat jatuh tempo maka investasi pada piutang semakin besar.

5. Kebijakan dalam mengumpulkan piutang

   Kebijakan dalam pengumpulan piutang pada setiap perusahaan berbeda-beda. Ada perusahaan yang menerapkan kebijakan dalam pengumpulan piutang

sangat ketat, dimana apabila ada pelanggan yang belum melunasi piutang pada saat jatuh tempo maka tidak akan diberi kredit sampai dilunasinya piutang tersebut tetapi ada juga kebijaksanaan yang longgar sehingga walaupun belum membayar saat jatuh tempo perusahaan masih memberi kredit lagi. Hal ini juga berpengaruh terhadap besar kecilnya investasi yang tertanam dalam piutang.

Berdasarkan uraian di atas tampak jelas bahwa pengelolaan piutang sangat penting bagi suatu perusahaan. Untuk itu faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang perlu diperhatikan agar kelancaran operasi perusahaan tetap terjaga.

Investasi kredit tidak lepas dari resiko kredit yaitu resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada langganan. Untuk menilai resiko kredit, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor yang menentukan besar kecilnya kredit tersebut.

Menurut Sundjaja dan Barlian (2003 : 272-273) dalam menilai resiko kredit dapat melakukan penilaian lima-K dari calon pelanggannya, yaitu :

1. Karakter

   Dalam memberikan kredit perusahaan harus mengevaluasi dan meneliti sifat, pribadi, cara hidup, serta status sosial dari setiap pelanggannya untuk menilai apakah pelanggan tersebut memiliki tanggungjawab untuk melunasi hutang-

hutangnya.

2. Kemampuan

   Meneliti kemampuan pelanggan dengan melihat kondisi ekonomi dari segi pendapatan yang dimilikinya.

3. Kapital

   Mengukur possisi keuangan secara umum dengan memperhatikan kapital atau modal yang dimiliki pelanggan dan juga perbandingan hutang dan kapital.

4. Kolateral

   Melihat dan mengukur berapa besar aktiva yang akan digunakan sebagai jaminan atas kredit yang diajukan.

5. Kondisi

   Mengacuh pada kondisi perekonomian secara umum serta kecenderungan atau (trend) perekonomian yang akan mempengaruhi jalannya usaha perusahaan.

3. Kebijakan dalam pengelolaan persediaan *(inventory)*

Persediaan meliputi semua barang atau bahan yang diperlukan dalam proses produksi atau distribusi. Persediaan merupakan elemen aktiva lancar yang dianggap kurang likuid dibandingkan dengan elemen-elemen aktiva lancar lainnya. Tetapi meskipun demikian, persediaan merupakan investasi yang penting bagi sebagian besar perusahaan. Menurut Syamsuddin (2000: 281-282) secara umum perusahaan manufaktur memiliki tiga jenis

persediaan, yaitu sebagai berikut :

1. Persediaan bahan mentah
   Adalah barang yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.
2. Persediaan barang dalam proses
   Terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual.
3. Persediaan barang jadi
   Adalah persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan tetapi masih belum terjual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa persediaan meliputi barang yang dibeli dan disimpan untuk dijual kembali, misalnya barang dagangan dibeli oleh pengecer untuk dijual kembali. Sedangkan persediaan pada perusahaan industri mencakup persediaan bahan mentah, barang setengah jadi, barang jadi dan perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Tingkat persediaan bahan baku dipengaruhi oleh estimasi produksi, pengaruh musim dan produksi, ketersediaan bahan dari pemasok dan efisiensi dari jadwal pembelian serta proses produksi. Barang dalam proses sangat dipengaruhi oleh lamanya proses produksi yaitu, waktu penempatan bahan baku dalam produksi sampai penyelesaian barang jadi.

Persediaan merupakan aktiva yang selalu bergerak dan mengalami perubahan seiring dengan tingkat aktivitas perusahaan. Tanpa adanya persediaan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan

pelanggannya. Sementara itu pelanggan yang tidak terpenuhi kebutuhannya akan beralih ke produk pesaing. Akan tetapi apabila persediaan terlalu banyak maka perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memanfaatkan dana yang tertanam dalam persediaan. Oleh karena itu pengelolaan persediaan merupakan hal yang penting untuk menjaga kontinuitas perusahaan.

Investasi dalam persediaan yang terlalu kecil akan berdampak pada keuntungan perusahaan karena kekurangan bahan atau material, perusahaan tidak dapat bekerja dengan kapasitas produksi yang optimal. Sebaliknya investasi yang terlalu besar jika dibandingkan dengan kebutuhan maka kan memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang serta memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan penurunan kualitas produk sehingga akan memperkecil keuntungan.

Pengelolaan persediaan bertujuan agar perusahaan dapat mengukur proses pembelian, produksi dan penjualan, sehingga keuntungan yang diharapkan dapat tercapai, selain itu dengan adanya pengelolaan tersebut persediaan yang ada di dalam perusahaan diusahakan agar tidak kurang dan tidak lebih

Manajemen persediaan yang efektif merupakan kunci keberhasilan operasi perusahaan. Manajemen persediaan berusaha untuk mempertahankan kuantitas dan jenis persediaan yang cukup untuk memenuhi permintaan

pelanggan tapi di sisi lain manajemen juga harus menghindari biaya penyimpanan persediaan yang terlalu tinggi sebagai akibat penentuan persediaan yang tinggi. Manajemen harus berusaha untuk menjaga keseimbangan persediaan agar tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah. Persediaan yang terlalu kecil akan menimbulkan kekecewaan pelanggan sebaliknya persediaan yang terlalu tinggi akan menyebabkan biaya penyimpanan dan pemeliharaan persediaan melambung.

D. Hutang Lancar

Sehubungan dengan pengelolaan modal kerja dengan metode kualitatif (*Net Working Capital)* tentunya tidak lepas dari pembahasan mengenai hutang lancar yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Untuk mendapatkan modal kerja atau aktiva lancar yang melebihi hutang lancar (yang disebut modal kerja bersih) dengan cara mengurangkan total aktiva lancar dengan total hutang lancar. Untuk itu masing-masing bagian dari hutang lancar harus dikelola dengan baik dan hati-hati untuk menjamin bahwa hutang lancar tersebut diperoleh dan dipergunakan dengan cara yang sebaik mungkin.

Menurut Baridwan (1998 : 22) hutang lancar adalah hutang-hutang yang pelunasannya akan memerlukan penggunaan sumber - sumber yang digolongkan dalam aktiva lancar atau dengan menimbulkan suatu hutang baru.

Sedangkan menurut Kieso dan Weygandt (1995 : 260) hutang lancar atau kewajiban jangka pendek (current liabilities) adalah hutang yang diperkirakan dapat dilikuidasi baik melalui penggunaan harta lancar ataupun dengan penciptaan hutang lancar lain.

Berdasarkan pendapat Kieso dan Weygandt di atas maka hutang lancar meliputi :

1. Hutang yang berasal dari perolehan barang dan jasa, seperti hutang dagang, hutang upah, dan hutang pajak.
2. Tagihan yang diterima dimuka untuk penyerahan barang atau jasa, seperti pendapatan sewa diterima dimuka atau pendapatan langganan diterima dimuka.
3. Hutang lain di mana likuidasinya terjadi didalam siklus operasi perusahaan.

E. Penilaian Modal Kerja dengan Analisis Rasio Keuangan

Gambaran mengenai perkembangan keuangan suatu perusahaan dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dan data tersebut tercermin dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan (*financial statement),* memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet)* mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada saat tertentu, sedangkan laporan rugi laba *(income statement)* mencerminkan hasil-hasil yang telah dicapai selama satu periode tertentu.

Perusahaan dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan perlu adanya suatu ukuran tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisa laporan keuangan adalah rasio. Pengertian rasio menurut Riyanto (2001 : 329) adalah alat yang dinyatakan dalam "*arithmatical terms*" yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Pengertian rasio yang lain juga dikemukakan oleh Sundjaja dan Barlian (2003 : 128) adalah suatu metode perhitungan dan interpretasi rasio keuangan untuk menilai kinerja dan status suatu perusahaan.

Berdasarkan kedua pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa rasio merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk menilai kinerja suatu perusahaan dari hasil laporan keuangannya.

Syamsuddin (2000:39) menyebutkan ada dua cara dalam membandingkan rasio keuangan suatu perusahaan yaitu :

1. *Cross sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi laporan keuangan suatu perusahaan dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui seberapa baik atau buruk suatu perusahaan dibandingkan dengan perusahaan lainnya yang serupa dan pada waktu yang sama.
2. *Time series analysis* adalah suatu cara membandingkan rasio-rasio keuangan dari satu periode ke periode lainnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk

membandingkan antara rasio yang dicapai pada saat ini dengan rasio-rasio yang dicapai pada masa lalu yang akan memperlihatkan apakah perusahaan mengalami kemajuan atau kemunduran. Perkembangan keuangan perusahaan dapat dilihat pada rasio dari tahun ke tahun sehingga dengan demikian perusahaan dapat membuat rencana-rencana untuk masa depannya.

Sementara itu menurut Sundjaja dan Barlian (2003 : 131) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan analisa rasio, yaitu :

a. Sebuah rasio tunggal secara umum tidak dapat memberikan informasi yang memadai untuk mengetahui seluruh kinerja perusahaan. Hanya jika sekelompok rasio digunakan barulah pendapat atassuatu perusahaan dapat dibuat dengan alasan yang mencukupi. Jika analisa hanya berkaitan dengan aspek tertentu dari posisi keuangan perusahaan maka mungkin cukup dengan satu atau dua rasio saja.
b. Laporan keuangan yang dibandingkan harus dalam periode yang sama. menghasilkan kesimpulan yang salah. Jika tidak maka penyimpangan yang disebabkan oleh dampak musiman dapat
c. Sebaiknya menggunakan dasar laporan keuangan yang telah di audit. Jika laporan keuangan belum di audit maka data keuangan perusahaan tidak dapat dipercaya mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.
d. Perlu diyakinkan bahwa data yang diperbandingkan disusun dengan cara yang sama. Penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda khususnya untuk penyusutan dan persediaan dapat menyebabkan distorsi dalam hasil analisa rasio, baik pada analisa rasio yang dibandingkan dengan perusahaan lain (*cross sectional approach*) maupun analisa dari tahun ke tahun *(time series analysis*) yang digunakan.

Adapun rasio-rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas berikut ini merupakan uraian dari masing-masing rasio tersebut yaitu :

1. Rasio Likuiditas

a. Pengertian rasio likuiditas

Menurut Warsono (2003 : 34) rasio likuiditas *(liquidity ratios*) merupakan suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus segara dipenuhi.

Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar kewajiban jangka pendek disebut perusahaan yang likuid. Sedangkan apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar kewajiban jangka pendek yang cukup maka disebut illikuid.Arti pentingnya likuiditas bagi setiap perusahaan menurut Harnanto (1991 : 174-175), adalah :

1. Aspek likuiditas merupakan suatu tingkat kemampuan yang bersifat relatif.
2. Likuiditas merupakan tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajiban jangka pendek baik yang menyangkut kebutuhan operasional maupun hutang kepada leveransirdan bankir (pihak ekstern)
3. Bagi para pemilik (perusahaan) keadaan kurang atau tidak likud berarti mengurangi kesempatan untuk meraih keuntungan yang lebih besar atau kehilangan kontrol terhadap sebagian atau seluruh modal yang diinvestasikan.
4. Bagi para kreditur perusahaan, keadaan tidak atau kurang likuid dari perusahaan di mana ia memberikan kredit berarti penundaan akan pengumpulan atas bunga dan pokok pinjaman yang diberikan.
5. Para langganan seperti halnya para leveransir atas barang-barang dan jasa bagi perusahaan kemungkinan juga akan terpengaruh oleh keadaan tidak atau kurang likuid yang sedang dialami oleh perusahaan.

Melihat arti pentingnya likuiditas bagi suatu perusahaan dapat dipahami bahwa penilaian likuiditas dalam dunia usaha dianggap sebagai suatu persoalan yang penting karena eksistensi suatu perusahaan akan disangsikan jika tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk membayar kewajiban-kewajiban finansiil jangka pendek yang jatuh tempo.

b. Macam-macam rasio likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya (*short term debt).* Rasio-rasio yang digunakan adalah:

1). Rasio Lancar (*Current Ratio)*

Merupakan perbandingan antara aktiva lancar (*current asset)* dengan hutang lancar (*current liabilities).* Rasio lancar menunjukkan tingkat keamanan *(margin of safety)* kreditur jangka pendek atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Pada umumnya rasio lancar *(current ratio)* = 200 sudah dianggap baik. Ukuran ini bukan merupakan keharusan tetapi hanya berdasarkan prinsip hati-hati saja. *Current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dibayarnya hutang lancar yang jatuh tempo karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi jika dibandingkan dengan tafsiran tingkat penjualan pada masa

yang akan datang dan piutang yang sulit ditagih..

Current ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$$

Sumber :: Syamsunddi (2000 : 68)

2). Rasio Cepat (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio)*

Pada dasarnya rasio cepat hampir sama dengan rasio lancar, hanya saja jumlah persediaan *(inventory)* sebagai salah satu komponen dari aktiva lancar harus di keluarkan. Hal ini disebabkan karena persediaan merupakan komponen aktiva lancar yang paling tidak likuid atau sulit untuk diuangkan dengan segera tanpa menurunkan nilainya.Rasio cepat (*quick ratio)* sebesar 100 % biasanya sudah dianggap baik. Rasio yang tinggi menunjukkan adanya kas ataupun piutang yang berlebihan di mana keduanya merupakan tanda adanya kelemhan pengelolaan modal kerja. Sebaliknya jika rasio cepat ini rendah merupakan indikasi bahwa perusahaan kemungkinan akan menghadapi kesulitan untuk membayar hutang lancar yang jatuh tempo (Syamsuddin, 2000 : 68). Rasio cepat dapat dihitung dengan rumus:

$$Quick\ \ Ratio = \frac{Current\ \ Assets\ -\ Inventory}{Current\ \ Liabilitie\ s}$$

Sumber : Syamsuddin (2000 : 68)

3). Rasio Kas *(Cash Ratio)*

Kas merupakan aktiva lancar yang paling dipercaya. Rasio kas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segara dipenuhi dari kas yang tersedia dalam perusahaan. Semakin besar jumlah kas berarti pelunasan hutang pada saat jatuh tempo tidak akan mengalami kesulitan. Namun jika jumlah rasio kas ini terlalu tinggi juga kurang baik bagi perusahaan .Rasio kas dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$Cash\ Ratio = \frac{Cash}{Current\ Liabilities}$$

Sumber : Alwi (1994 : 110)

4). *Working Capital to Total Assets*

Rasio ini menunjukkan likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja (*netto*). Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin likuid karena adanya peningkatan modal kerja yang digunakan dalam kegiatan operasionalnya, berarti juga meningkatnya keamanan kreditur terutama kreditur jangka pendek. Sebaliknya semakin kecil rasio ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan semakin menurun. *Working capital to total assets* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Working\ Capital\ to\ Total\ Assets = \frac{Current\ Assets - Current\ Liabilities}{Total\ \ Assets}$$

Sumber : Riyanto (2001 : 333)

2. Rasio Aktivitas

a. Pengertian rasio aktivitas.

Rasio aktivitas digunakan untuk mengetahui kecepatan beberapa perkiraan menjadi penjualan atau kas. Dengan melihat pada perkiraan lancar saja, pengukuran likuiditas biasanya tidak memadai. Perbedaan komposisi antara aktiva lancar dan hutang lancar dapat berpengaruh secara berarti pada likuiditas yang sebenarnya. Dengan demikian rasio aktivitas dapat digunakan untuk mengukur sampai dimana efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dana yang tersedia.

Rasio aktivitas disebut juga sebagai rasio modal kerja yaitu rasio yang digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) dan untuk mengetahui efektifitas modal kerja yang digunakan dalam perusahaan dimana dalam unsur - unsur modal kerja tersebut menunjukkan seberapa cepat tingkat perputaran dan umur rata-ratanya dalam satu periode yang bersangkutan. Dalam pembahasan selanjutnya akan digunakan istilah rasio aktivitas.

b. Macam-macam rasio aktivitas

1). Perputaran Kas (*Cash Turnover)*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara besarnya penjualan dalam perusahaan dengan rasio-rasio kas perusahaan. Semakin besar *cash turnover* maka semakin kecil jumlah kas yang dibutuhkan dalam operasi perusahaan, untuk itu *cash turnover* harus dioptimalkan agar dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan (Tunggal, 1995 :148)

Rasio perputaran kas dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$Cash\ Turnover = \frac{Sales}{Average\ Cash}$$

Sumber : Tunggal (1995 : 148)

2). Perputaran Piutang (*Receivable Turnover)*

Tingkat perputaran piutang menunjukkan hubungan antara besarnya penjualan kredit dalam perusahaan dengan rata-rata piutang. Rasio ini menghitung berapa kali piutang perusahaan berputar dalam satu periode. Semakin tinggi *receivable turnover* maka akan semakin menguntungkan perusahaan karena menunjukkan modal kerja yang tertanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, dimana ada kemungkinan bagian kredit dan penagihan bekerja tidak

efektif atau adanya perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit. Tingkat perputaran piutang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Credit Sales}}{\text{Average Receivable}}$$

Sumber : Riyanto (2001 : 334)

3). Periode Rata-rata Pengumpulan Piutang (*Average Collection Periode)*

Periode rata-rata pengumpulan piutang merupakan suatu alat yang sangat penting dalam menilai kebijaksanaan penjualan kredit dan pengumpulan piutang. Semakin lama jangka waktu pengumpulan piutang menunjukkan bahwa kebijaksanaan kredit terlalu longgar sehingga investasi dalam piutang terlalu besar. Sebaliknya apabila jangka waktunya terlalu pendek berarti kebijaksanaan kreditnya terlalu ketat dan besar kemungkinan perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan karena kehilangan pelanggan. Periode rata-rata pengumpulan piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Average Collection Periode} = \frac{\text{Average Receivable } x\ 360}{\text{Credit Sales}}$$

Sumber : Riyanto (2001 : 334)

4). Perputaran Bahan Baku (*Raw Material Turnover)*

Rasio ini menghitung berapa kali dana yang tertanam pada persediaan bahan baku berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif pengelolaan bahan bakunya..

Rumus perputaran bahan baku adalah :

$$Raw\ Material\ Turnover = \frac{Cost\ of\ Raw\ Material\ Used}{Average\ Raw\ Material}$$

Sumber : Riyanto (2001 : 71)

5). Umur Rata-rata Bahan Baku (*Average Age of Raw Material*)

Rasio ini digunakan untuk menghitung berapa lama dana yang tertanam dalam persediaan bahan baku dalam satu periode. Rumus yang digunakan adalah :

$$Average\ Age\ of\ Raw\ Material = \frac{360}{Raw\ Material\ Turnover}$$

Sumber : Syamsuddin (2000 : 69)

6). Perputaran Barang dalam Proses (*Work In Process Turnover*)

Rasio ini menghitung berapa kali dana yang tertanam pada persediaan barang setengah jadi berputar dalam satu periode. Perusahaan yang tingkat perputaran barang setengah jadi semakin tinggi berarti semakin

efisien pengelolaan barang dalam proses. Tingkat perputaran barang setengah jadi dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Work\ In\ Process\ Turnover = \frac{Cost\ of\ Goods\ Manufactured}{Average\ Work\ In\ Process}$$

Sumber : Riyanto (2001 : 71)

7). Umur Rata-rata Barang dlm Proses (*Average Age of Work In Process)*

Rasio ini digunakan untuk menghitung berapa lama dana yang tertanam dalam persediaan barang dalam proses dalam satu periode. Rumus yang digunakan adalah :

$$Average\ Age\ of\ Work\ In\ Process = \frac{360}{Work\ In\ Process\ Turnover}$$

Sumber : Syamsuddin (2000 : 69)

8). Perputaran Barang Jadi (*Finished Goods Turnover*)

Rasio ini menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien pengelolaan barang jadinya. Rumus tingkat perputaran persediaan barang jadi adalah :

$$Finished\ Goods\ Turnover = \frac{Cost\ of\ Goods\ sold}{Average\ Finished\ Goods}$$

Sumber : Riyanto (2001 : 71)

9). Umur Rata-rata Barang Jadi (*Average Age of Finished Goods*)

Rasio ini digunakan untuk menghitung berapa lama dana yang tertanam dalam persediaan barang jadi dalam satu tahun.

Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Average\ Age\ of\ Finished\ Goods = \frac{360}{Finished\ Goods\ Turnover}$$

Sumber : Syamsuddin (2000 :: 69)

10). Tingkat Perputaran Hutang *(Account Payable Turnover)*

Tngkat perputaran hutang dagang menunjukkan perputaran hutang dagang perusahaan dalam satu periode. Tingkat perputaran hutang dagang dapat dihitung dengan rumus :

$$Account\ Payable\ Turnover = \frac{Annual\ Credit\ Purchase}{Average\ Account\ Payable}$$

Sumber : Syamsuddin (2000 : 70)

11). Umur rata-rata Hutang Dagang (*Average Age of Account Payable)*

Analisa terhadap umur rata-rata hutang dagang bertujuan untuk menghitung berapa lama rata-rata hutang dagang yang berada dalam perusahaan atau berapa lama rata-rata dana tersebut dalam hutang dagang

(Syamsuddin, 2000 : 70). Untuk menghitung umur rata-rata hutang dagang dapat menggunakan rumus :

$$Average\ Age\ of\ Account\ Payable = \frac{360}{Account\ Payable\ Turnover}$$

Sumber : Syamsuddin (2000 : 70)

12). Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover)*

Perputaran modal kerja menunjukkan banyaknya jumlah penjualan yang diperoleh perusahaan (jumlah rupiah), untuk setiap rupiah modal kerja. Semakin tinggi tingkat rasio ini menunjukkan bahwa semakin banyak penjualan yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah modal kerjanya. Sebaliknya tingkat perputaran yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja perusahaan yang mungkin disebabkan oleh rendahnya perputaran persediaan dan piutang dagang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah :

$$Working\ Capital\ Turnover = \frac{Net\ Sales}{Current\ Assets - Current\ Liabilities}$$

Sumber : Riyanto (2001 : 335)

13). Perputaran Aktiva Total (*Total Assets Turnover)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur perputaran dari semua asset

perusahaan dan dihitung dengan cara membagi penjualan dengan aktiva total. Besarnya hasil perhitungan rasio perputaran aktiva total menunjukkan tingkat kecepatan seluruh aktiva perusahaan menjadi kas atau piutang. Semakin tinggi rasio perputaran seluruh aktiva maka akan semakin efektif perusahaan dalam mendayagunakan seluruh aktiva yang dimilikinya. Secara sistematis, rasio aktiva total dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Total\ \ Assets\ Turnover = \frac{Sales}{Total\ \ Assets}$$

Sumber :Riyanto (2001 : 335)

3. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian rasio profitabilitas

Menurut Riyanto (2001 : 35) Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Ada beberapa pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri.secara keseluruhan ketiga pengukuran ini akan memungkinkan dalam menganalisa tingkat laba. Suatu perusahaan haruslah dalam keadaan menguntungkan atau profitable karena tanpa adanya keuntungan akan sangat sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar.

Oleh sebab itu dalam upaya meningkatkan profitabilitas, perusahaan harus memanfaatkan dan menggunakan aktiva yang dimilikinya secara efektif agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

b. Macam-macam rasio profitabilitas

1). *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan prosentase dari laba kotor (*sales-cost of goods sold*) dibandingkan dengan *sales*. Semakin besar gross profit margin semakin baik keadaan operasional perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* atau harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin* semakin kurang baik operasi perusahaan. *Gross profit margin* dapat dihitung sebagai berikut :

$$Gross\ \Pr ofit\ \ M\arg in = \frac{Gross\ \Pr ofit}{Sales}\ x\ 100\ \%$$

Sumber : Syamsuddin (2000 : 61)

2). *Net Profit Margin*

Merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expenses* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. Ukuran baik tidaknya *net profit margin* tergantung pada jenis

industri perusahaan yang bersangkutan, karena tidak ada ukuran yang pasti yang dapat diterapkan dalam tiap perusahaan. *Net profit margin* juga menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan yang dinilai melalui laba usaha dalam hubungan dengan penjualan. *Net profit margin* dapat dicari dengan rumus :

$$Net\ \text{Pr}ofit\ M\text{arg}in = \frac{Net\ \text{Pr}ofit\ After\ Tax}{Sales}\ x\ 100\ \%$$

Sumber : Syamsuddin (2000 : 62)

3). *Operating Profit Margin*

Rasio ini mencerminkan jumlah murni keuntungan yang diterima perusahaan atas setiap rupiah penjualan yang dilakukan perusahaan dengan mengabaikan kewajiban-kewajiban finansiil seperti bunga dan pajak. Semakin tinggi tingkat rasio ini maka semakin baik pula operasi perusahaan. *Operating profit margin* dihitung sebagai berikut :

$$Operating\ \text{Pr}ofit\ M\text{arg}in = \frac{Operating\ \text{Pr}ofit}{Sales}\ x\ 100\ \%$$

Sumber : Syamsuddin (2000 : 61)

4). *Return On Investment* (ROI)

Return on investment disebut juga *return on total assets* yang merupakan

pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan. *Return on investment* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Return\ On\ Investment = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Total\ Assets}\ x\ 100\ \%$$

Sumber : Syamsuddin (2000 : 63)

5). *Return On Equity* (ROE)

Return on equity adalah rasio untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan atas modal yang diinvestasikan.

$$Return\ On\ Equity = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Stock\ Holders\ Equity}\ x\ 100\ \%$$

Sumber : Syamsuddin (2000 : 74)

F. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya sehari-hari perlu melakukan analisis sumber dan penggunaan dana khususnya modal kerja. Tujuannya adalah agar dapat diketahui bagaimana perusahaan tersebut mengelola dan

menggunakan dana yang dimilikinya. Namun sebelum menganalisis lebih lanjut berikut ini dipaparkan berbagai sumber pemenuhan modal kerja dan penggunaannya menurut Gitosudarmo dan Basri (2000 : 40-43) yaitu :

1. Sumber modal kerja

Modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu sumber intern atau sumber dari dalam perusahaan itu sendiri dan sumber ekstern atau sumber yang berasal dari luar perusahaan. Pembagian sumber-sumber pemenuhan modal kerja tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1). Sumber intern *(internal sources)*

Adalah modal kerja yang dihasilkan atau diperoleh dari dalam perusahaan itu sendiri. Sumber modal kerja intern terdiri dari :

(a). laba yang ditahan

besar kecilnya laba ditahan menjadi sumber pemenuhan intern perusahaan.

Kebutuhan modal kerja perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- Besarnya laba yang diperoleh dalam periode yang bersangkutan
- Kebijakan tentang *divident policy*
- Kebijakan penanaman kembali dividen yang diterima oleh pemegang saham (*plowing back policy*)

(b). Penjualan aktiva tetap yang dilaksanakan oleh perusahaan

(c).Keuntungan penjualan surat-surat berharga atau efek di atas harga nominal

(d).Cadangan penyusutan

Penyusutan merupakan biaya operasional perusahaan tetapi penyusutan bukan merupakan pengeluaran kas. Oleh karena itu apabila dalam satu periode dalam perusahaan tidak terjadi transaksi penjualan maka penyusutan bukan merupakan sumber modal kerja tetapi bila terjadi transaksi penjualan maka penyusutan merupakan sumber modal kerja.

2). Sumber ekstern *(external sources)*

Adalah modal kerja yang berasal dari luar perusahaan atau pemenuhan modal kerja yang dapat diambil dari luar perusahaan yang merupakan hutang bagi perusahaan. Pihak-pihak luar sebagai sumber pemenuhan modal kerja, adalah:

(a). Supplier (penjual bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi perusahaan)

Supplier memberikan dana sebagai pemenuhan kebutuhan modal kerja kepada perusahaan dengan memberikan penjualan bahan baku, bahan penolong atau alat-alat investasi secara kredit baik jangka pendek atau jangka menengah yang besarnya merupakan hutang bagi perusahaan.

(b). Bank-bank

Bank adalah lembaga pemberian kredit jangka pendek, jangka menengah, jangka panjang dan pemberian jasa-jasa lain di bidang keuangan. Pemberian kredit oleh bank biasanya didasarkan pada hasil penilaian dari bank terhadap perusahaan sebagai pemohon kredit.

(c). Pasar modal

Pasar modal dalam bentuk konkritnya merupakan bursa efek berfungsi untuk mengalokasikan dana baik dari perorangan ataupun lembaga yang mempunyai surplus tabungan kepada perusahaan yang kekurangan tabungan. Dalam bursa efek perusahaan dapat menjual saham dan efek-efek yang lain kepada perorangan atau lembaga yang mempunyai surplus tabungan

2. Penggunaan modal kerja

Penggunaan modal kerja akan menyebabakan perubahan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, namun tidak selalu penggunaan aktiva lancar diikuti dengan perubahab dan penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja menurut Gitosudarmo dan Basri (2000 : 46-47), adalah :

1. Pembayaran kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan. Dikatakan sebagai penggunaan modal kerja apabila perusahaan mengalami kerugian yaitu jumlah biaya dalam suatu periode lebih besar daripada jumlah penghasilannya.

2. Pembayaran kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat-surat berharga atau efek maupun kerugian insidentil laiinya/ Kerugian diluar kegiatan operasi terdapat pada selisi pendapatan dan biaya lain-lain dalam suatu periode. Sedangkan kerugian insidentil adalah kerugian pada saat tertentu yang keduanya mengakibatkan berkurangnya modal kerja.
3. Adanya pembayaran hutang-hutang jangka panjang, hutang hipotik, obligasi maupun hutang jangka panjang lainnya.
4. Adanya pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau tumbuhnya hutang lancar. Dengan demikian akan mengurangi besarnya modal kerja.
5. Adanya pengambilan uang kas oleh pemilik perusahaan dan pengambilan keuntungan atas pengambilan dividen oleh pemilik dalam perseroan terbatas.
6. Adanya pembentukan dana dari aktiva lancar pada tujuan tertentu dalam jangka panjang.
   Misalnya :
   - Dana pensiun pegawai
   - Dana asuransi pegawai yang kemudian berubah menjadi aktiva lancar

Disamping penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan berkurangnya modal kerja ada pula pemakaian aktiva lancar yang tidak berubah jumlahnya baik jumlah modal kerjanya maupun jumlah aktiva lancar itu sendiri, yaitu penggunaan aktiva lancar atau modal kerja yang hanya mengakibatkan berubahnya bentuk aktiva lancar (modal kerja tidak berkurang). Seperti yang dicontohkan oleh Munawir (1999 : 124) sebagai merikut :

Misalnya:
- Pembelian efek *(marketable securities*) secara tunai
- Pembelian barang dagangan atau bahan-bahan lainnya secara tunai
- Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang yang lain, misalnya dari piutang dagang *(account receivable)* menjadi piutang wesel *(notes receivable)*

Hasil analisis atas sumber dan penggunaan modal kerja kemudian dituangkan kedalam laporan sumber dan penggunaan modal kerja atau biasa

disebut sebagai laporan perubahan modal kerja. Munawir (1999:129) menyatakan penyajian laporan perubahan modal kerja memerlukan analisa tentang kenaikan dan penurunan pos-pos dalam neraca yang diperbandingkan antara dua saat tertentu yang akan menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang terjadi pada pos-pos elemen modal kerja. Perubahan dalam modal kerja yang juga diakibatkan oleh perubahan aktiva lancar dan hutang lancar dapat diketahui melalui analisis terhadap perubahan dalam sektor *non current* (aktiva tetap, hutang jangka panjang dan modal). Oleh karena itu laporan perubahan modal kerja harus menunjukkan kedua hal tersebut dan dapat disajikan dalam dua bagian yaitu, bagian pertama menunjukkan perubahan yang terjadi untuk setiap jenis atau elemen modal kerja (perubahan masing-masing pos aktiva lancar dan hutang lancar) serta perubahan modal kerja secara total. Bagian ini menggambarkan kenaikan atau penurunan setiap elemen aktiva lancar, hutang lancar dan perubahan total modal kerja dalam suatu perusahaan. Bagian kedua menunjukkan sumber dan penggunaan modal kerja yang menggambarkan sumber-sumber tertentu dari mana modal kerja itu berasal serta untuk apa modal kerja tersebut digunakan.

G. Proyeksi Laporan Keuangan Perusahaan

Proyeksi laporan keuangan perusahaan merupakan proyeksi, ramalan atau

perkiraan tentang keadaan keuangan dan hasil operasi perusahaan untuk satu periode yang akan datang. Proyeksi laporan keuangan meliputi proyeksi terhadap laporan laba / rugi dan proyeksi neraca.

Proyeksi laporan laba / rugi memperlihatkan jumlah pendapatan dan biaya-biaya yang diperkirakan akan terjadi dalam tahun yang akan datang, sedangkan proyeksi neraca berisi posisi keuangan perusahaan, aktiva, hutangdan modal sendiri pada akhir periode yang diproyeksikan (Syamsuddin,2000 : 163).

Hal yang penting dalam membuat proyeksi laporan keuangan perusahaan adalah rencana penjualan karena dengan menggunakan rencana penjualan maka akan dapat dibuat estimasi pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya produksi tidak langsung, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum serta estimasi-estimasi lainnya, sehingga dapat dibuat proyeksi laporan laba-rugi dan neraca perusahaan.

Menurut Syamsuddin (2000 : 146) atas dasar rencana ini manajer keuangan tersebut membuat estimasi-estimasi sehubungan dengan arus keuangan perbulannya yang merupakan hasil proyeksi penerimaan dari rencana penjualan dan pengeluaran-pengeluaran untuk proses produksi. Disamping itu mengestimasi kebutuhan keuangan lainnya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu menggambarkan pengelolaan modal kerja yang ada dalam perusahaan serta menilai likuiditas perusahaan berdasarkan pengelolaan modal kerjanya melalui analisis rasio keuangan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, maka jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Jenis penelitian deskriptif akan memberikan gambaran secara obyektif mengenai keadaan yang sebenarnyadari obyek yang diteliti.

Pengertian penelitian deskriptif menurut Nazir (2003:54) adalah suatu metode dalam meneliti kasus, seperti sekelompok manusia, suatu obyek, suatu kondisi atau keadaan, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Sedangkan tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Berdasarkan jenis masalah yang diteliti, teknik dan alat yang digunakan dalam meneliti serta tempat dan waktu penelitian dilakukan maka jenis penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini digolongkan kedalam penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang digunakan secara intensif atau terinci dan mendalam

terhadap suatu organisme, lembaga atau gejalah tertentu (Arikunto,1998:97).

Kemudian tujuan dari penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuai unit sosial.

Jenis pemelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus ini digunakan karena penulis ingin mendapatkan gambaran serta panjelasan secara sistematis, mendetail dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi dalam perusahaan yaitu tentang pengelolaan modal kerja kemudian melalui data yang diperoleh dapat dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui upaya peningkatan profitabilitas dan likuiditas perusahaan dari hasil pengelolaan modal kerjanya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi obyek yang diteliti agar tidak terlalu luas. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah pengelolaan modal kerja dalam artian kas, piutang, persediaan dan hutang lancar perusahaan yang kemudian dapat digunakan untuk menilai tingkat likuiditas perusahaan bedasarkan pengelolaan modal kerja tersebut untuk meningkatkan profitabilitas melalui analisis rasio keuangan pada tahun anggaran tertentu selama 3 tahun yaitu mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2003 dengan menggunakan analisis rasio likuiditas, rasio aktivitas dan analisis rasio profitabilitas. Selain itu fokus dari penelitian ini adalah

laporan keuangan PT. Boma Bisma Indra (Persero) divisi peralatan industri yang tercantum dalam :

1. Laporan laba rugi perusahaan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2004
2. Neraca perusahaan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2004
3. Laporan harga pokok penjualan selama 3 tahun yaitu pada tahun 2002 sampai dengan tahun 2004

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah obyek penelitian di mana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di PT. Boma Bisma Indra (Persero) divisi peralatan industri yang berkantor pusat di Jl. KH. Mas Mansyur No. 229 Surabaya, sedangkan lokasi pada divisi peralatan industri itu sendiri terletak di Jl. Imam Bonjol No. 18-20 Pasuruan, dan situs penelitian ini pada bagian keuangan.

D. Sumber Data

Sumber data merupakan benda, hal atau orang dimana peneliti mengamati, membaca atau bertanya tentang data yang dimaksud. Sumber data dalam penelitian adalah obyek dari mana suatu data diperoleh. Sumber data di sini dapat berupa benda,

hal atau orang di mana peneliti mengamati, membaca dan bertanya. Sumber data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan taknik pengumpulan data. Sumber data penelitian terdiri dari :

1. Data Primer

   Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara), pada umumnya dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dari hasil pengujian.

2. Data Sekunder

   Merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media preantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data ini umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah disusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan (Indriantoro dan Supomo, 1999 : 146).

   Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder yaitu data yang tidak diusahakan sendiri oleh peneliti. Data tersebut berupa data laporan keuangan tahunan yang diperoleh dari bagian keuangan PT. Boma Bisma Indra (Persero), mulai dari tahun 2002 hingga tahun 2004 dan data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian antara lain :

1. Wawancara

   Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Kegiatan wawancara dapat dilakukan dengan tatap muka maupun melalui telepon. Dengan kegiatan wawamcara, pewawancara diharapkan mendapatkan umpan balik atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukankepada pihak terwawancara (Arikunto, 1998 : 145).

2. Dokumentasi

   Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, jurnal, majalah, catatan harian dan sebagainya (Arikunto, 1998 : 149).

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempelajari, mengklasifikasikan dan menggunakan data sekunder yang berupa catatan-catatan, laporan keuangan maupun hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara untuk memperoleh informasi

dari perusahaan sehubungan dengan penelitian yang dilakukan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan agar lebih mudah dan hasilnya kebih baik. Sehingga data yang diperoleh lebih mudah diolah. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan adalah:

1. Pedoman wawancara, yaitu instrumen penelitian yang didalamnya terdapat kumpulan pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya dan digunakan untuk wawancara dengan bagian-bagian yang terkait.
2. Pedoman dokumentasi, yaitu menggunakan instrumen yang berupa alat dokumentasi untuk memperoleh data yang meliputi dokumen perusahaan berupa daftar inventaris dokumen-dokumen perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.

G. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data merupakan bagian yang paling penting dalam penelitian karena dengan melakukan analisis data maka data tersebut

dapat berarti dan bermakna untuk memecahkan masalah penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*Time Series Analysis*", yaitu dengan membandingkan kondisi keuangan suatu perusahaan dari satu periode ke periode yang lainnya. Sedangkan tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah:

1. Menghitung rasio-rasio keuangan perusahaan yaitu rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas selama tiga tahun yaitu dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2004.

   a. Rasio Likuiditas

      1). $Current\ Ratio = \frac{Current\ Assets}{Current\ Liabilities}$

      2). $Quick\ Ratio = \frac{Current\ Assets - Inventory}{Current\ Liabilities}$

      3). $Cash\ Ratio = \frac{Cash}{Current\ Liabilities}$

      4). $Net\,Working\ Capital\ to Total\ Assets = \frac{Current\ Assets - Current\ Liabilities}{Total\ Assets}$

   b. Rasio Aktivitas

      1). $Cash\ Turnover = \frac{Sales}{Average\ Cash}$

      2). $\mathrm{Re}ceivable\ Turnover = \frac{Credit\ Sales}{Average\ \mathrm{Re}ceivable}$

3). $Average\ Collection\ Periode = \frac{Average\ \text{Re}ceivable\ x\ 360}{Credit\ Sales}$

4). $Raw\ Material\ Turnover = \frac{Cost\ of\ Raw\ Material\ Used}{Average\ Raw\ Material}$

5). $Average\ Age\ of\ Raw\ Material = \frac{360}{Raw\ Material\ Turnover}$

6). $Work\ In\ \text{Pr}ocess\ Turnover = \frac{Cost\ of\ Goods\ Manufactured}{Average\ Work\ In\ Porcess}$

7). $Average\ Age\ of\ Work\ In\ \text{Pr}ocess = \frac{360}{Work\ In\ \text{Pr}ocess\ Turnover}$

8). $Finished\ Goods\ Turnover = \frac{Cost\ of\ Goods\ Sold}{Average\ Finished\ Goods}$

9). $Average\ Age\ of\ Finished\ Goods = \frac{360}{Finished\ Goods\ Turnover}$

10). $Account\ Payable\ Turnover = \frac{Annual\ Credit\ Purchase}{Average\ Account\ Payable}$

11). $Average\ Age\ of\ Account\ Payable = \frac{360}{Account\ Payable\ Turnover}$

12). $Working\ Capital\ Turnover = \frac{Net\ Sales}{Current\ Assets - Current\ Liabilities}$

13). $Total\ Assets = \frac{Sales}{Total\ Assets}$

c. Rasio Profitablitas

1). $Gross\ \text{Pr}ofit\ M\arg in = \frac{Gross\ \text{Pr}ofit}{Sales}\ x\ 100\ \%$

2). $Net\ \text{Pr}ofit\ M\arg in = \frac{Net\ \text{Pr}ofit\ After\ Tax}{Sales}\ x\ 100\ \%$

3). $\text{Re}turn\ On\ Investment = \frac{Net\ \text{Pr}ofit\ After\ Tax}{Total\ Assets}\ x\ 100\ \%$

4). $Operating\ \text{Pr}ofit\ M\arg in = \frac{Operating\ \text{Pr}ofit}{Sales}\ x\ 100\ \%$

5). $\text{Re}turn\ On\ Equity = \frac{Net\ \text{Pr}ofit\ After\ Tax}{Stock\ Holders\ Equity}\ x100\%$

2. Menganalisis rasio-rasio keuangan dengan menggunakan metode *time series analysis* dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2004.
3. Menginterpretasi rasio-rasio keuangan selama tiga tahun yaitu dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2004.
4. Membuat proyeksi laporan keuangan tahun 2005 yaitu proyeksi laporan laba-rugi dan proyeksi neraca serta membuat rencana penjualan tahun 2005 dengan menggunakan metode *least square* dengan rumus, $Y = a + b(x)$, dimana:

$$b = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x2 - (\sum x)2} \quad \text{dan} \quad a = \frac{\sum y - b\sum x}{n}$$

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Perusahaan

a. Sejarah singkat perusahaan

Sejarah perkembangan permesinan di Indonesia sudah dimulai sejak beberapa tahun yang lalu. Diawali dengan berdirinya suatu pabrik mesin dan bengkel konstruksi milik swasta Belanda pada tahun 1865 yang bernama NV De Bromo yang berkedudukan di Pasuruan. Tiga belas tahun kemudian yaitu tahun 1878 di Surabaya didirikan pula pabrik mesin dan bengkel konstruksi yang sama dengan nama NV De Industrie. Kedua pabrik tersebut didirikan untuk memenuhi kebutuhan perawatan peralatan pabrik yang mengelolah hasil-hasil perkebunan, yaitu pabrik gula di Pulau Jawa. Pada masa perang dunia pertama (1914 – 1918) banyak mesin dari pabrik-pabrik di pulau Jawa kesulitan memperoleh suku cadang dari negeri Belanda. Dalam rangka mengembangkan pabrik mesin ini didirikan lagi sebuah pabrik mesin yaitu NV De Vulkaan pada tahun 1918 yang berlokasi di Surabaya.

Kegiatan ketiga bengkel tersebut pada mulanya bergerak dibidang

pelayanan, perawatan dan pengadaan alat-alat untuk pabrik gula, serta industri pengolahan hasil perkebunan. Kemudian pada masa-masa berikutnya kegiatan usaha diperluas meliputi bidang pelayanan dan pengadaan atau penyediaan kebutuhan umum seperti : jembatan, jalan raya dan kereta api atau irigasi, tangki-tangki penimbunan minyak dan bahan bakar serta peralatan industri lainnya. Dalam masa perang dunia kedua, ketiga bengkel tersebut dikuasai oleh pemerintah Jepang dan dikembangkan menjadi pabrik pembuat peralatan perang.

Pada tahun 1958 ketiga perusahaan ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan dibentuk menjadi perusahaan-perusahaan dibawah pengawasan Republik Indonesia yaitu oleh BAPPIT (Badan Pengawas Preusahaan-perusahaan Industri dan Tambang), dengan nama:

NV De Bromo ⟶ BAPPIT Boma

NV De Vulkaan ⟶ BAPPIT Bisma

NV De Industrie ⟶ BAPPIT Indra

Setelah itu secara teknis berada di bawah naungan pembinaan Direktorat Jendral Industri Logam dan Mesin (Departemen Perindustrian) dengan pengawasan dari departemen keuangan.

Pada tahun 1972, kegiatan usaha PT. Boma Bisma Indra (Persero) diperluas dengan mendirikan satu unit usaha yaitu General Contracting di Jakarta.

Dengan semakin berkembangnya peluang bisnis permesinan dan peralatan pabrik, pada tahun 1974 unit Boma sub unit Bhinneka diikutsertakan dalam usaha patungan dengan Stork – Werkspoon Sugar BV Hengelo, Netherland, PT. Masayu dan PT. Bima Usaha Indonesia, menjadi perusahaan baru dengan manajemen terpisah dan diberi nama PT. Boma Stork (BOSTO) dengan sahamnya 51 % dimiliki oleh PT. Boma Bisma Indra (Persero).

Tahun 1977 merupakan satu tonggak sejarah untuk industri permesinan di Indonesia yaitu sejak unit Bisma selesai memproduksi Motor Diesel yang pertama di Indonesia, seri FL 912 bertenaga 19-20 TK dengan lisensi dari "Klockner-Humbolde-Deutz AG" (KHD) pada tanggal 2 april 1977. Pada tahun 1981 dengan lisensi tersebut PT. Boma Bisma Indra (Persero) memproduksi motor diesel seri FL 413 dengan sistem pendingin udara, serta pada tahun 1985 diproduksi motor diesel seri BF 816 dengan pendingin air.

Dalam perkembangan selanjutnya PT. Boma Bisma Indra mengadakan penataan kembali unit-unit produksi, dari tiga unit menjadi

empat unit dan beberapa cabang serta perwakilan, yaitu:

1. Unit Bisma di Surabaya dengan fasilitas produksi yang modern berupa CNC (Computer Numberical Control)yang telah mampu memproduksi Motor Diesel dan Diesel Set.
2. Unit Indra setelah dipindah ke lokasi baru di Pasuruan, telah meningkatkan kapasitas produksi dan kemampuan untuk membuat permesinan dan peralatan pabrik serta kerangka baja sesuai standart dan kode yang diakui internasional.
3. Unit Turangga di Pasuruan mengkhususkan pada pembuatan produk bakalan tempa (diefurginen) dan cor aluminium (aluminium die castine) yang terdiri dari produk peralatan pertanian, seperti, garpu, kampak, parang, cangkul, sabit dan lain-lain.
4. Unit Cipta Yasa di Surabaya sebagai unit yang melaksanakan proyek prasarana secara lengkap mulai dari tahap studi kelayakan, rancang bangun dan perekayasaan, perencanaan dan pengendalian proyek-proyek, pengadaan dan logistik, pemasaran dan pembangunan, pengendalian dan penguasaan mutu sampai uji coba operasi dan siap operasi komersial.
5. Cabang Jakarta, Semarang dan Ujung Pandang, serta perwakilan Bali dan Palembang, dimana semua cabang dan perwakilan tersebut

sebagai pemasaran dalam rangka pencapaian order.

PT. Boma Bisma Indra (persero) akan terus meningkatkan sasaran bisnisnya pada semua sektor industri. Dengan modal keahlian, kemajuan teknologi dan keuletan, PT. Boma Bisma Indra (Persero) memperluas usahanya pada bidang industri yang mengolah hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, bahan galian, mineral, pertambangan minyak dan gas bumi. Selain itu juga berusaha membangun pada sektor industri prasarana sepeerti sektor perhubungan transportasi dan sektor lain.

Pada tahun 1991 untuk menyesuaikan dengan orde-order yang dikerjakan dan spesialisasi pada bidang masing-masing unit, diadakan penataan kembali unit-unit menjadi devisi, yaitu :

Unit Bisma ⟶ Divisi Diesel

Unit Indra ⟶ Divisi Mesin dan Peralatan Industri

Unit Turangga ⟶ Divisi Tempa

Unit Cipta Yasa ⟶ Divisi Proyek

Pada tahun 1996 dari keempat divisi yang telah dibentuk, dan untuk lebih meningkatkan pencapaian order dalam persaingan, maka kembali diadakan penataan, yaitu:

Divisi Diesel ⟶ Divisi Motor Bakar

Divisi Mesin & Peralatan Pabrik ⟶ Tetap

Divisi Tempa ⟶ Divisi Cor & Tempa

Divisi Proyek ⟶ Divisi Mesin & Peralatan Industri

Pada tahun 2000 seiring terjadinya krisis moneter yang melanda negara ini, PT.Boma Bisma Indra (Persero) mengalami penurunan pada semua sektor atau bidang, sehingga terjadi likuidasi dan penataan pada beberapa divisi yang dianggap kurang dapat memberi keuntungan yang bisa diharapkan, perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Perubahan dan Penataan Divisi

No.	Divisi	Keterangan
1.	Motor Bakar	Dilikuidasi
2.	Mesin dan Peralatan Pabrik	Divisi Peralatan Industri
3.	Cor dan Tempa	Dilikuidasi
4.	Mesin dan Peralatan Industri	Divisi Manajemen Proyek & Jasa

Sumber : PT. BBI (Persero)

b. Lokasi perusahaan

Lokasi merupakan tempat untuk melaksanakan aktivitas perusahaan, dimana penentuannya didasarkan pada faktor-faktor yang menunjang kelangsungan operasi perusahan baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.

PT. Boma Bisma Indra (Persero) merupakan BUMN yang berkantor pusat di Jl. Ngagel No. 155-157 Surabaya, adapun alamat dari

devisi yang ada di PT. Boma Bisma Indra (Persero) adalah sebagai berikut:

- Divisi Motor Bakar, Jl. KH. Mas Mansyur 229 Surabaya
- Divisi Mesin & Peralatan Pabrik, Jl. Imam Bonjol 18-20 Pasuruan
- Divisi Cor & Tempa, Jl. Raya Soekarno Hatta 21 Pasuruan
- Divisi Mesin & Peralatan Industri, Jl. Joyoboyo 49-53 Surabaya

Seiring dengan terjadinya krisis moneter, dan terlikuidasinya beberapa divisi, PT. Boma Bisma Indra (Persero) melakukan efisiensi diantaranya dipindahkannya beberapa kantor, yaitu :

- Kantor Pusat, Jl. KH. Mas Mansyur 220 Surabaya
- Divisi Manajemen Proyek & Jasa, Jl. KH. Mas Mansyur 220 Surabaya
- Divisi Peralatan Industri, Jl. Imsm Bonjol 18-20 Pasuruan
- Cabang Jakarta, Gedung BPPT Lt. 15 Jl. MH. Tamrin No. 8 Jakarta
- Cabang Makasar, Jl. H. Bau No. 4 Makasar
- Cabang & Perwakilan yang lain terlikuidasi

Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Faktor primer

a). Tenaga kerja

Pendirian perisahaan pada suatu lokasi tertentu akan mem -

pertimbangkan tersedianya tenaga kerja yang cukup yang tidak hanya dilihat dari jumlahnya tetapi juga harus ditinjau dari segi kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Selain itu tingkat upah juga merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan.

b). Sumber Bahan Baku

Lokasi sumber bahan baku untuk produksi sangat berpengaruh di dalam menentukan lokasi perusahaan yang akan didirikan. Lokasi perusahaan yang berdekatan dengan sumber bahan baku akan memudahkan dan mempercepat proses produksi.

c). Transportasi

Tersedianya fasilitas transportasi yang memadai memudahkan perusahaan untuk melakukan kegiatan, baik kelancaran dalam pengiriman bahan baku maupun hasil produksi.

d). Komunikasi

Sarana komunikasi seperti telepon dan faximili yang disediakan oleh PT. Telkom, akan sangat mendukung dalam kegiatan perusahaan seperti, pembelian bahan baku, pemasaran dan sebagainya.

e). Pemasaran

Lokasi perusahaan yang strategis akan dapat memudahkan dalam hal pendistribusian hasil-hasil produksi perusahaan, sehingga dapat mendatangkan keuntungan yang besar.

f). Sumber Energi

Hampir dapat dipastikan bahwa semua industri atau perusahaan memerlukan listrik untuk berbagai macam kebutuhan dalam proses produksinya. Secara umum sebagian perusahaan lebih memilih untuk membeli energi listrik dari perusahaan listrik daripada membuat insralasi pembangkit listrik sendiri.

g). Air dan Limbah Industri

Pada beberapa perusahaan atau industri tertentu tersedianya air dalam jumlah yang besar mutlak diperlukan untuk produksinya. Perusahaan dapat menggunakan jasa PDAM untuk memenuhi kebutuhan air yang cukup. Selanjutnya proses pembuangan limbah industri banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan masyarakat, sehingga masalah pengendalian limbah industri harus dipikirkan pada saat perencanaan pendirian dan penentuan lokasi perusahaan. Hal ini ditujukan untuk memberi perlindungan

terhadap alam disekitarnya dan menjaga keseimbangan lingkungan habitat yang ada.

2. Faktor Sekunder

a). Ekspansi

Ditinjau dari segi lingkungan serta tersedianya tenaga kerja yang cukup, sangat memungkinkan bagi perusahaan untuk mengadakan perluasan di masa mendatang.

b). Fasilitas Permodalan

Karena terletak di salah satu kota besar di Jawa Timur dimana banyak berdiri lembaga-lembaga keuangan seperti Perbankan maka memudahkan perusahaan untuk mendapatkan bantuan atau pinjaman modal untuk mendukung kegiatan usahanya.

c). Hubungan dengan Masyarakat

Sikap masyarakat yang baik menentukan keberhasilan tujuan perusahaan, karena dengan adanya hubungan yang baik dengan masyarakat akan membuat masyarakat disekitar perusahaan marasa ikut memiliki perusahaan tersebut.

d). Undang-Undang

Aturan atau undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah

baik tingkat pusat maupun tingkat daerah akan mempengaruhi pemilihan lokasi perusahaan. Beberapa aspek dari operasi perusahaan yang umum diatur oleh undang–undang adalah jam kerja maksimal, usia kerja maksimal, dan kondisi kerja lainnya.

c. Bentuk Badan Hukum Perusahaan

PT. Boma Bisma Indra (Persero) merupakan perusahaan mesin dan bengkel konstruksi milik swasta Belanda pada tahun 1865.yang bernama NV De Bromo. Kemudian pada tahun 1878 didirikan pula pabrik yang bernama NV De Industrie. Untuk mengembangkan pabrik mesin ini didirikan lagi pabrik NV De Vulkaan pada tahun 1918.

Setelah itu pada tahun 1958 ketiga perusahaan ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan dibentuk menjadi perusahaan-perusahaan dibawah pengawasan Republik Indonesia yaitu oleh BAPPIT (Badan Pengawas Perusahaan – Perusahaan Industri dan Tambang), dengan nama:

NV De Bromo ⟶ BAPPIT Boma

NV De Vulkaan ⟶ BAPPIT Bisma

NV De Industrie ⟶ BAPPIT Indra

Kemudian pada bulan juni tahun 1962 menurut Undang–Undang No.19 tahun 1960 dan Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 1962 ditetapkan

perusahaan negara yang disingkat Perusahaan Negara (PN) dibawah naungan BPU Menteri Departemen Pertambangan yaitu :

BAPPIT Boma ⟶ PN Boma

BAPPIT Bisma ⟶ PN Bisma

BAPPIT Indra ⟶ PN Indra

Setelah itu secara teknis berada dibawah naungan pembinaan Direktorat Jendral Industri Logam Mesin (Departemen Perindustrian) dengan pengawasan dari Departemen Keuangan.

Pada tahun 1971 dipadukan menjadi satu perusahaan dalam bentuk Perseroan Terbatas (Persero) yaitu dengan nama PT. Boma Bisma Indra (Persero) di mana mempunyai tiga unit, yaitu:

PN Boma ⟶ PT. BBI unit Boma di Pasuruan

PN Bisma ⟶ PT. BBI unit Bisma di Surabaya

PN Indra ⟶ PT. BBI unit Indra di Surabaya

Pendirian PT. Boma Bisma Indra (Persero) tersebut disahkan dengan:

(a). Akte Notaris bebasa Daeng Lalo, SH. No. 76 tanggal 30 Agustus 1971

(b). Ketetapan Menteri Kehakiman No. JA 5/175/5 tanggal 22 Nov. 1971

(c). Terdaftar dalam buku Registrasi Kantor Pengadilan Negeri Jakarta No. 3180

(d). Diumumkan dalam Berita Negara RI No. 19 tahun 1972

Upaya penyehatan PT. BBI (Persero) dilanjutkan dengan membetuk tim penyehatan dan pengembangan PT. BBI (Persero), dengan SK Menteri Keuangan No. 5.207/MK.001/1985 tanggal 15 Februari 1985.

Pekembangan selanjutnya berdasarkan Kepres No. 44 tahun 1989 tanggal 28 Agustus 1998, PT. BBI masuk dalam lingkungan industri strategis dibawah pengelolaan Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS). Dengan demikian PT. BBI (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) serta sebagai salah satu wahana transformasi industri dan alih tekhnologi.

d. Tujuan perusahaan

PT. BBI (Persero) sebagai Badan Usaha Milik Negara yang berada dibawah naungan pembinaan Direktorat Jendral Industri Logam Mesin (Departemen Perindustrian) dalam melaksanakan tugasnya memiliki beberapa tujuan yaitu :

1). Modernisasi perusahaan agar mampu menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar dalam negeri dan luar negeri baik mutu, ketepatan waktu penyerahan dan harga.

2). Menciptakan keterkaitan antar sektor ekonomi dalam membangun struktur industri nasional yang kuat sesuai dengan pembangunan industri nasional dalam menyongsong era pasar bebas.

e. Struktur organisasi

Struktur organisasi perusahaan adalah kerangka yang menunjukkan segenap fungsi dan pekerjaan, hubungan antara fungsi-fungsi yang ada beserta wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing komponen dalam organisasi tersebut.

Dengan adanya struktur organisasi dalam suatu perusahaan maka akan terlihat adanya pembagian pekerjaan atau tugas secara tegas dan formil, diantara bagian-bagian tersebut memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola dan memajukan perusahaan sesuai dengan kedudukan dan jabatannya masing-masing. Struktur organisasi perusahaan PT.Boma Bisma Indra (Persero) adalah sebagai berikut :

Gambar 2.
PT. Boma Bisma Indra (Persero)
Struktur Organisasi Perusahaan

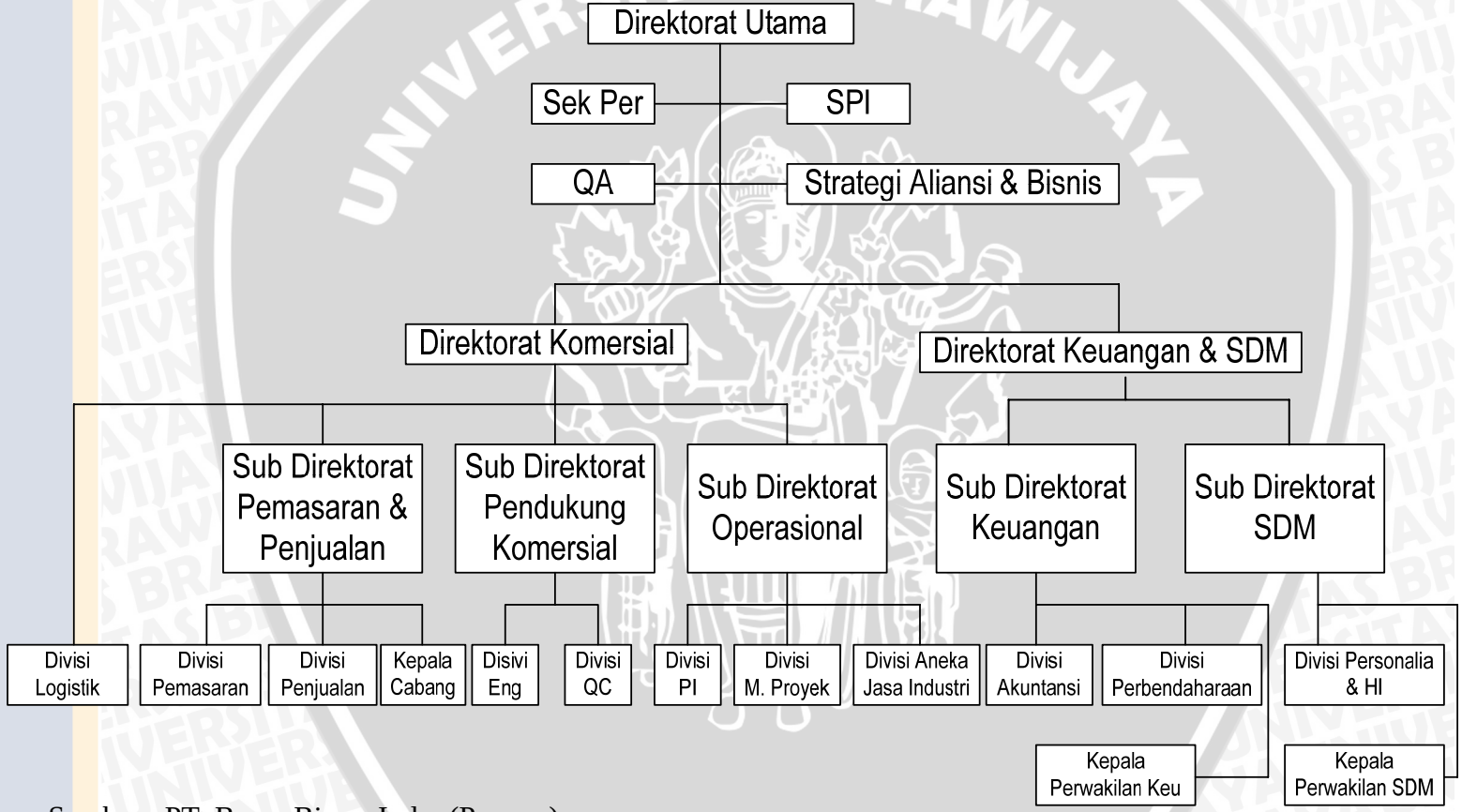

Sumber : PT. Boma Bisma Indra (Persero)

Tugas pokok satuan organisasi PT. Boma Bisma Indra (Persero) adalah sebagai berikut :

I. Direktorat Utama

1. Sekretaris Perusahaan

   Melaksanakan kesekretariatan, pelayanan / umum, pengelolaan kantor, menangani aspek legal / hukum, keamanan dan ketertiban dan hubungan masyarakat untuk mendukung kegiatan perusahaan.

2. Satuan Pengawasan Intern

   Melaksanakan pengawasan / pemeriksaan / audit terhadap segala transaksi dan laporan perusahaan agar sesuai dengan kebijakan, prosedur maupun peraturan yang berlaku demi kelangsungan bisnis perusahaan.

3. Quality Assurance

   Melakukan sistem pengendalian kualitas dan manajemen perusahaan sesuai standar yang telah ditetapkan.

4. Strategi Aliansi & Bisnis

   Melaksanakan kajian dan aliansi bisnis perusahaan jangka pendek, menengah dan panjang serta melakukan pengendalian bisnis perusahaan.

II. Direktorat Komersil

1. Divisi Logistik

   Melaksanakan pengadaan bahan / barang dan atau jasa baik lokal maupun import, sehingga bahan / barang dan atau jasa yang disediakan sesuai dnegan mutu, biaya dan waktu yang tepat.

2. Sub Direktorat Pemasaran dan Penjualan

   Mengelola kegiatan pemasaran, perolehan order masuk, monitoring progres penjualan, layanan pelanggan dan promosi untuk suksesnya bisnis perusahaan.

   a. Divisi Pemasaran

      Melaksanakan riset pasar, layanan pelanggan dan promosi agar diperoleh order untuk mendukung operasional

   b. Divisi Penjualan

      Melaksanakan perencanaan dan perolehan order masuk yang ditetapkan oleh perusahaan.

   c. Kepala Cabang

      Perwakilan perusahaan di wilayah tertentu untuk meningkatkan potensi / peluang bisnis dan mendukung perolehan order masuk.

3. Sub Direktorat Pendukung Komersil

   Mengelola semua aktivitas jasa rancang bangun / enginering dan quality control guna mendukung pemasaran dan penjualan serta operasional perusahaan.

   a. Enginering / Rancang Bangun

      Mengelola semua kegiatan rancang bangun / engineering guna mendukung pemasaran dan penjualan serta operasional yang sesuai dengan arah dan tujuan bisni perusahaan.

   b. Quality Control

      Melaksanakan kegiatan pengendalian kualitas agar produk yang dihasilkan sesuai dnegan spesifikasi yang ditetapkan.

4. Sub Direktorat Operasi

   Mengelola semua proses produksi di peralatan industri, manajemen proyek, aneka jasa dan industri agar diperoleh produk sesuai spesifikasi yang ditetapkan.

   a. Divisi Peralatan Industri

      Mengelola semua kegiatan operasi yang mencakup permesinan atau pengerjaan di pabrik untuk menghasilkan produk sesuai dengan target penjualan yang telah ditetapkan.

b. Divisi Manajemen Proyek

Mengelola kegiatan proyek dan operasional lapangan sesuai dengan target penjualan yang telah ditetapkan

c. Divisi Aneka Jasa dan Industri

Mengelola semua kegiatan operasi dan produksi di luar bisnis manajemen proyek dan peralatan industri untuk mendukung program perusahaan..

III. Direktorat Keuangan dan Sumber Daya Manusia

1. Sub Direktorat Keuangan

Melaksanakan perencanaan anggaran, mengkoordinasikan kegiatan akuntansi dan kegiatan perbendaharaan serta menjalin hubungan dengan unit kerja / bagian lainnya dalam perusahaan agar diperoleh hasil yang optimal.

a. Divisi Akuntansi

Mencatat segala kegiatan transasksi dan menerbitkan laporankeuangan perusahaan sesuai rencana kerja dan anggaran kerja Perusahaan.

b. Divisi Perbendaharaan

Melakukan penerimaan dan pembayaran serta manajemen dana secara efektif dan optimal untuk mendukung kegiatan bisnis perusahaan .

2. Sub Direktorat Sumber Daya Manusia

Melaksanakan perencanaan sumber daya manusia, mengkoordinasikan kegiatan personalia serta menjalin hubungan dengan unit kerja / bagian yang lainnya, untuk mendukung program perusahaan.

a. Divisi Personalia dan Hubungan Industri

Melaksanakan kegiatan administrasi sumber daya manusia, melakukan pembinaan dan pengembangan personil serta membina hubungan industri untuk mendukung program perusahaan.

b. Kepala Perwakilan Sumber Daya Manusia

Melaksanakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan mutu karyawan untuk menunjang keberhasilan perusahaan.

2. Personalia

Unsur tenaga kerja sangat penting bagi setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, karena tenaga kerja merupakan penunjang tercapainya tujuan perusahaan.

a. Jumlah tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja yang ada pada PT. BBI (persero) adalah 452 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tenaga kerja tersebut terbagi dalam 2 golongan yaitu :

1). Tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi, meskipun demikian tenaga kerja tidak langsung memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan. Selain itu tenaga kerja tidak langsumg memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan. Tenaga kerja tidak langsung yang dimiliki oleh PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri adalah sebanyak 170 orang, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.
PT. Boma Bisma Indra (Persero)
Jumlah Tenaga Kerja Tidak Langsung
Tahun 2004

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Direktur Utama	1 orang
2.	Sekretaris Perusahaan	2 orang
3.	Satuan Pengawasan Intern	5 orang
4.	Kabag Pemasaran	1 orang
5.	Staf Pemasaran	20 orang
7.	Bagian Pembelian	9 orang
8.	Kabag Produksi	1 orang
9.	Staf Produksi	25 orang
10.	Kabag Personalia	1 orang
11.	Staf Personalia	20 orang
12.	Kabag Keuangan	1 orang
13.	Staf Keuangan	15 orang
14.	Satpam	8 orang
15.	Tenaga kebersihan	10 orang
17.	Penjaga Gudang	14 orang
18.	Tenaga Penjualan	25 orang
	Jumlah Tenaga Kerja tidak langsung	170 orang

Sumber : PT.Boma Bisma Indra (Persero)

2). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang berhubungan secara langsung dengan proses produksi. Tenaga kerja langsung tidak kalah pentingnya dengan tenaga kerja tidak langsung, karena tanpa adanya tenaga kerja langsung maka proses produksi tidak akan berjalan hal ini tentunya akan sangat merugikan bagi perusahaan. Tenaga kerja langsung yang dimiliki perusahaan sebanyak 282 orang seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.
PT. Boma Bisma Indra (Persero)
Jumlah Tenaga Kerja Langsung
Tahun 2004

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Bagian Mesin Produksi	53 orang
2.	Tukang Las	75 orang
3.	Bagian design gambar	12 orang
4.	Tenaga produksi langsung	125 orang
5.	Pengawas produksi	15 orang
	Jumlah Tenaga Kerja tidak langsung	282 orang

Sumber : PT.Boma Bisma Indra (Persero)

Sedangkan kualitas tenaga kerja langsumg yang ada di perusahaan tersebut berpendidikan minimal SLTP sedangan staf-staf yang bekerja di kantor sebagian besar adalah lulusan perguruan tinggi.

b. Hari dan jam kerja

Tenaga kerja langsung kecuali satpam dan penjaga gudang hari kerjanya mulai dari hari Senin sampai dengan hari Jum'at sedangkan jam kerjanya mulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 16.00 WIB.

Hari kerja tanaga kerja langsung sama dengan hari kerja tenaga kerja tidak langsung, hanya saja jam kerja tenaga kerja langsung di mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB.

c. Sistem gaji dan upah

Baik tenaga kerja tidak langsung maupun tenaga kerja langsung digunakan sistem gaji bulanan di mana mereka menerima gaji pada setiap akhir bulan.

d. Jaminan sosial dan kesejahteraan tenaga kerja

Selain mendapatkan gaji dan upah, setiap tenaga kerja juga mendapatkan fasilitas lain dari perusahaan, yaitu :

1). Setiap tenaga kerja baik tenaga kerja langsung maupun tenaga kerja tidak langsung berhak mendapatkan elayanan kesehatan dan pengobatan dengan biaya yang ditanggung oleh perusahaan.

2). Perusahaan memberikan ASTEK bagi tenaga kerja tidak langsung dan asumsi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja langsung.

3). Pemberian Tunjangan Hari Raya (THR) yang diberikan setiap tahun.

4). Setiap tenaga kerja memperoleh cuti tahunan sebanyak 2 minggu dalam satu tahun dan ditambah hari-hari libur lainnya.

5). Pemberian cuti hamil selama 3 bulan.

6). Pemberian pakaian kerja dan perlengkapan lainnya bagi tenaga kerja bagian tertentu.

3. Hasil Produksi

Produk-produk yang dihasilkan oleh PT. BBI (Persero) divisi peralatan Industri merupakan produk peralatan atau mesin-masin pabrik. antara lain :

a. Agro Industri Equipment / Plants

1. Cane Sugar Mill
   - Cane Handling Station
   - Milling Station
   - Purification Station
   - Mud Filter Station
   - Drying Station
2. Palm Oil Mill
   - Fruit Reception and Storage
   - Sterilizing Station

- Pressing Station
- Clarification Station

b. Petro Chemical Industries Part Of

- Oxygen Plant
- Cement plant
- Paper plant
- Pulp plant

c. Pressure Vessels

1. Pressure vessels for oil and gas
2. Heat exchanges for
   - Agro Industries Processing
   - Non Agro Industries Processing
   - Oil and Gas
3. Pressure storage tanks for
   - Air
   - Water
   - Oxygen
   - Gas
   - Oil

4. Pemasaran

a. Daerah pemasaran

Sebagai salah satu perusahaan konstruksi yang ada di Indonesia

PT. Boma Bisma Indra (Persero) divisi peralatan Industri memiliki daerah

pemasaran yang relatif luas hingga ke luar negeri. Daerah pemasaran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Daerah Pemasaran

Tujuan	Daerah Pemasaran
Lokal	Hampir di seluruh Indonesia, terutama seluruh Jawa, Kalimantan, Sumatera dan sebagainya
Ekspor	Australia, Timur Tengah, Thailand dan Amerika Latin

Sumber : PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri

b. Saluran distribusi

Saluran distribusi merupakan sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk menyalurkan atau menyampaikan hasil produksinya agar sampai kepada pelanggan. Distribusi penjualan yang dilakukan oleh perusahaan terdiri dari saluran penjualan langsung, di mana penyerahan barang langsung dilakukan pada pemakai / pabrikan dan saluran penjualan tidak langsung dengan penyerahan produk dilakukan melalui perantara. Sedangkan cara pembayaran atas transaksi produk perusahaan dilakukan dalam dua cara yaitu melalui kas atau rekening bank dan secara kredit atau pembayaran berjangka.

c. Promosi penjualan

Dewasa ini promosi memegang peranan yang sangat penting dalam usaha mempengaruhi agar melakukan pembelian terhadap barang yang dihasilkan oleh perusahaan. Promosi yang dilakukan oleh PT. BBI (Persero) divisi peralatan Industri adalah dengan mengadakan pameran-pameran yang diadakan oleh kementrian BUMN atau gabungan dengan perusahaan konstruksi lain baik milik pemerintah atau swasta.

5. Keuangan

a. Kebijaksanaan dalam pengelolaan modal kerja

PT. Boma Bisma Indra (Persero) divisi peralatan industri dalam menjalankan usahanya menetapkan beberapa kebijaksanaan dalam pengelolaan modal kerjanya yaitu sebagai berikut :

1. Kebijaksanaan Kas

   Kas yang dimiliki oleh PT. Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Peralatan Industri terdiri dari uang kas yang ada di dalam perusahaan dan juga yang disimpan di bank. Jumlah kas tersebut digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas usahanya.

2. Kebijaksanaan Piutang Usaha

   Piutang usaha perusahaan berkaitan dengan kebijaksanaan penjualan yang dilakukan. Dalam menjalankan penjualan PT. BBI

(Persero) divisi peralatan industri sebagai perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan (*job order*) menetapkan untuk menjual produknya secara kredit dengan uang muka sebesar 20 % x nilai kontrak, sedangkan sisanya dibayar secara bertahap hingga nilai kontrak terakhir atau habis. Untuk menyelesaikan satu produk pesanan perusahaan memerlukan waktu lima sampai sepuluh bulan.

3. Kebijaksanaan Persediaan

   Persediaan yang dimiliki oleh PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri adalah bahan baku termasuk di dalamnya bahan pembantu, barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Dengan adanya persediaan tersebut dapat mendukung aktivitas perusahaan terutama dalam proses produksi, untuk itu perusahaan berusaha menetapkan jumlah persediaan yang harus ada dalam satu periode.

4. Kebijaksanaan Hutang Lancar

   Perusahaan mempunyai hutang lancar yang berupa hutang usaha, hutang bank, hutang pajak dan hutang lain-lain..

   Hutang usaha perusahaan berkaitan dengan kebijaksanaan pembelian secara kredit. Perusahaan menetapkan pembelian bahan baku secara kredit sebesar 80 % setiap tahun.

b. Data keuangan perusahaan

Untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan maka diperlukan data-data keuangan perusahaan yang umumnya berupa laporan-laporan dan dokumen-dokumen. Oleh karena itu dibawah ini akan disajikan data laporan keuangan perusahaan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis modal kerja perusahaan. Data-data laporan keuangan tersebut meliputi :

1. Neraca perusahaan selama 3 tahun yaitu mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2004.
2. Laporan Laba-Rugi selama 3 tahun yaitu mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2004.
3. Laporan harga Pokok Penjualan selama 3 tahun yaitu mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2004.

Tabel 5.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Harga Pokok Penjualan
Tahun 2002 – 2004
(Dalam Rp.)

Keterangan	2002	2003	2004
Bahan baku awal	40.177.000.000	45.242.000.000	50.991.000.000
Pembelian bahan baku	155.895.000.000	159.372.000.000	168.527.000.000
Bahan baku tersedia untuk produksi	196.072.000.000	204.614.000.000	219.518.000.000
Bahan baku akhir	(45.242.000.000)	(50.991.000.000)	(52.000.000.000)
Pemakaian bahan baku	150.830.000.000	153.623.000.000	167.518.000.000
Biaya tenaga kerja langsung	10.206.000.000	11.025.000.000	15.555.000.000
Biaya FOH	15.225.000.000	15.835.000.000	20.890.000.000
Total biaya produksi	176.261.000.000	180.483.000.000	203.963.000.000
Barang dalam proses awal	50.790.000.000	53.765.000.000	58.970.000.000
Total barang dalam proses	227.051.000.000	234.248.000.000	262.933.000.000
Barang dalam proses akhir akhir	(53.765.000.000)	(58.970.000.000)	(60.610.000.000)
Harga Pokok Produksi	173.286.000.000	175.278.000.000	202.323.000.000
Barang jadi awal	36.952.000.000	40.251.000.000	45.057.000.000
Barang jadi tersedia untuk dijual	210.238.000.000	215.529.000.000	247.380.000.000
Barang jadi akhir	(40.251.000.000)	(45.057.000.000)	(47.940.000.000)
Harga pokok penjualan	169.987.000.000	170.472.000.000	199.440.000.000

Sumber : PT.BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri

Tabel 6.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Laporan Laba / Rugi
Tahun Berakhir 31 Desember 2002 – 2004
(Dalam Rp.)

Keterangan	2002	2003	2004
Penjualan	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Harga pokok penjualan	169.987.000.000	170.472.000.000	199.440.000.000
Laba /rugi kotor	28.763.000.000	19.128.000.000	25.784.000.000
Biaya usaha :			
Biaya penjualan :			
Biaya pengiriman	2.860.000.000	2.500.000.000	2.915.000.000
Biaya gaji	1.420.000.000	1.320.000.000	1.500.000.000
Biaya listrik	250.000.000	230.000.000	285.000.000
Biaya telepon	40.000.000	60.000.000	70.000.000
Biaya promosi	1.450.000.000	1.975.000.000	1.620.000.000
Biaya fasilitas kerja	170.000.000	180.000.000	200.000.000
Biaya diklat	110.000.000	115.000.000	140.000.000
Total biaya penjualan	6.300.000.000	6.380.000.000	6.930.000.000
Biaya administrasi dan umum			
Biaya gaji	6.400.000.000	5.700.000.000	6.560.000.000
Pajak Bumi dan Bangunan	450.000.000	460.000.000	480.000.000
Biaya listrik	320.000.000	284.000.000	340.000.000
Biaya telepon	10.000.000	16.000.000	20.000.000
Biaya air	73.000.000	80.000.000	90.000.000
Biaya asuransi	2.500.000.000	2.800.000.000	2.740.000.000
Biaya penyusutan	270.000.000	280.000.000	300.000.000
Biaya pemeliharaan	130.000.000	140.000.000	170.000.000
Total biaya adm. & umum	10.153.000.000	9.760.000.000	10.700.000.000
Total biaya usaha	(16.453.000.000)	(16.140.000.000)	(17.630.000.000)
Laba /rugi usaha	12.310.000.000	4.352.000.000	8.154.000.000
Pendapatan dan biaya lain-lain:			
Pendapatan lain-lain	2.105.000.000	1.250.000.000	4.520.000.000
Biaya lain-lain	(5.695.000.000)	(7.548.000.000)	(3.834.000.000)
Laba /rugi sebelum pajak	8.720.000.000	(3.360.000.000)	8.840.000.000
Pajak penghasilan	(3.029.500.000)	0	(3.071.500.000)
Laba /rugi setelah pajak	5.690.500.000	(3.360.000.000)	5.768.500.000

Sumber : PT.BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri

Tabel 7.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Neraca
Per 31 Desember 2002 – 2004
(Dalam Rp.)

Keterangan	2002	2003	2004
AKTIVA :			
Aktiva Lancar :			
Kas / Bank	17.457.000.000	16.978.000.000	17.542.000.000
Piutang usaha	74,013.000.000	74.675.000.000	62.726.000.000
Persediaan bahan baku	45.242.000.000	50.991.000.000	52.000.000.000
Persediaan Barang dalam proses	53.765.000.000	58.970.000.000	60.610.000.000
Persediaan barang jadi	40.251.000.000	45.057.000.000	47.940.000.000
Piutang pajak	2.026.000.000	2.987.000.000	6.805.000.000
Piutang lain – lain	5.227.000.000	3.327.000.000	8.698.000.000
Total Aktiva Lancar	237.981.000.000	252.985.000.000	256.321.000.000
Aktiva Tidak Lancar :			
Penyertaan	0	0	0
Aktiva Tetap	110.285.000.000	115.276.000.000	118.000.000.000
Akumulasi Penyusutan	(17.598.700.000)	(19.904.220.000)	(22.264.220.000)
Aktiva Tak berwujud	1.267.000.000	2.467.000.000	3.128.000.000
Akumulasi Amortisasi	(563.350.000)	(686.700.000)	(843.100.000)
Aktiva lain-lain	1.835.000.000	1.900.000.000	2.533.300.000
Total Aktiva Tidak Lancar	95.224.950.000	99.052.080.000	100.553.980.000
Total Aktiva	334.205.950.000	352.037.080.000	356.874.980.000
Hutang dan Modal :			
Hutang Lancar :			
Hutang Usaha	72.499.000.000	73.546.000.000	66.600.000.000
Uang Muka Pemesan	17.522.000.000	23.095.000.000	24.240.700.000
Hutang Bank	8.000.000.000	10.721.000.000	12.279.000.000
Hutang Pajak	5.066.000.000	8.354.280.000	10.256.257.000
Hutang Lainnya	6.487.950.000	12.235.800.000	15.392.900.000
Total Hutang Lancar	109.574.950.000	127.952.080.000	128.768.857.000
Hutang Tidak Lancar :			
Hutang Pajak Tangguhan	0	0	0
Hutang Kepada Pemegang Saham	0	0	0
Kewajiban Manfaat Karyawan	0	0	0
Hutang Jangka Panjang	4.872.000.000	6.040.740.000	8.944.986.000
Total Hutang Tidak Lancar	4.6872.000.000	6.040.740.000	8.944.986.000
Modal :			
Modal Disetor dan PMP	219.903.240.000	221.548.500.000	216.896.877.000
Laba / (Rugi) tahun lalu	(5.834.740.000)	(144.240.000)	(3.504.240.000)
Laba / (Rugi) tahun berjalan	5.690.500.000	(3.360.000.000)	5.768.500.000
Total Modal	219.759.000.000	218.044.260.000	219.161.137.000
Total Hutang dan Modal	334.205.950.000	352.037.080.000	356.874.980.000

Sumber : PT.BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri

B. Analisis Data

1. Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui sejauh mana kondisi keuangan perusahaan dalam mengelola modal kerja perlu melakukan yang tertera dalam neraca dan laporan laba / rugi perusahaan pada tahun 2002 sampai dengna tahun 2004.

Didalam analisis data ini, tidak semua rasio keuangan dipergunakan hanya rasio-rasio yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan dibahas. Adapun rasio keuangan yang akan digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio* = $\frac{CurrentAssets}{CurrentLiabilities} x100\%$

Tabel 8.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Current Ratio

Keterangan	2002	2003	2004
Current Assets (Rp.)	237.981.000.000	252.985.000.000	256.321.000.000
Current Liabilities (Rp.)	109.574.950.000	127.952.080.000	128.768.857.000
Current Ratio	217,18 %	197,72 %	199,06 %

Sumber : Data diolah

Tingkat kemampuan untuk membayar hutang lancar (*current liabilites)* perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar *(current assets)* yang tersedia, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 8 diatas mengalami penurunan dan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 *current*

ratio sebesar 218,10 %, pada tahun 2003 turun menjadi 197,72 % dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 199,06 %.

2. *Quick Ratio* = $\frac{Current\ Assets - Inventory}{Current\ Liabilites} x100\%$

Tabel 9.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Quick Ratio

Keterangan	2002	2003	2004
Current Assets (Rp.)	237.981.000.000	252.985.000.000	256.321.000.000
Inventory (Rp.)	(139.258.000.000)	(155.018.000.000)	(160.550.000.000)
Total (Rp.)	98.723.000.000	97.967.000.000	95.771.000.000
Current Liabilites (Rp.)	109.574.000.000	127.952.080.000	128.768.857.000
Quick Ratio	90,09 %	76,57 %	74,37 %

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa tingkat *quick ratio* perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 *quick ratio* mencapai nilai 90,09 %, rasio ini menurun menjadi 76,57 % pada tahun 2003 dan terus penurunan menjadi 74,37 % pada tahun 2004. Adanya penurunan tingkat *quick ratio* ini dipengaruhi oleh meningkatnya hutang lancar yang diiringi dengan kenaikan jumlah persediaan yang relatif besar.

3. *Cash Ratio* = $\frac{Cash}{Current\ Liabilities}$ x 100 %

Tabel 10.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Cash Ratio

Keterangan	2002	2003	2004
Cash (Rp.)	17.457.000.000	16.978.000.000	17.542.000.000
Current Liabilites (Rp.)	109.574.950.000	127.952.080.000	128.768.857.000
Cash Ratio	15,93 %	13,27 %	13,62 %

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa *cash ratio* pada tahun 2002 sebesar 15,93 % dan turun menjadi 13,27 % pada tahun 2003. Kemudian meningkat pada tahun 2004 menjadi 13,62 % keadaan kas ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang harus segera dipenuhi.

4. *Working Capital to Total Assets* $= \frac{\textit{Current Assest - Current Liabilities}}{\textit{Total Assets}}$

Tabel 11.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Working Capital to Total Assets

Keterangan	2002	2003	2004
Current Asset (Rp.)	237.981.000.000	252.985.000.000	256.321.000.000
Current Liabilities (Rp.)	(109.574.950.000)	(127.952.080.000)	(128.768.857.000)
Total (Rp.)	128.406.050.000	125.032.920.000	127.552.143.000
Total Assets (Rp.)	334.205.950.000	352.037.080.000	356.874.980.000
WCTA	38,42 %	35,52 %	35,74 %

Sumber : Data diolah

Working caital to total assets dalam table 11 diatas menunjukkan adanya penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan tersebut disebabkan oleh meningkatnya total aset dan hutang lancar. Pada tahun 2002 nilai WCTA sebesar 38,72% menurun menjadi 35,52% pada tahun 2003 dan meningkat pada tahun 2004 menjadi 35,74 %.

Tabel berikut ini menunjukkan keadaan rasio likuiditas PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri secara keseluruhan selama tiga tahun berturut-turut.

Tabel 12.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Rasio Likuiditas
Tahun 2002 - 2004

Keterangan	2002	2003	2004	Rata-rata
Current Ratio	217,18%	197,72%	199,06%	204,65%
Quick Ratio	90,09%	76,57%	74,37%	80,34%
Cash Ratio	15,93%	13,27%	13,62%	14,27%
Working Capital To Total Assets	38,42%	35,52%	35,74%	36,56%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa setiap rasio likuiditas cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Peningkatan rasio paling tinggi terjadi pada tahun 2002. Tingkat *current rasio* rata-rata yang dimiliki perusahaan pada tahun 2003 dan 2004 cukup baik meskipun

nilainya dubawah standar nilai rata-rata produksi pada umumnya yaitu sebesar 200%.

Hal serupa juga terjadi pada *quick ratio* yang nilainya juga berada dibawah pedoman umum yang dianggap baik yaitu 100% tetapi meskipun demikian nilai tersebut tidak terlalu buruk dan masih berada pada batas kewajaran.

Cash rasio yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 *cash ratio* perusahaan mencapai 15,93 % kemudian turun pada tahun 2003 dan tahun 2004 masing-masing menjadi 13,27 % dan 13,62 %. Tingkat *cash ratio* tertinggi dicapai pada tahun 2002. Meskipun demikian jumlah kas yang dimiliki perusahaan cukup ideal, hal ini sesuai dengan pedoman H.G Guthmann dalam Riyanto (2000 : 95) yaitu jumlah kas dalam perusahaan yang *well finance* adalah antara 5 % samapai 10 % dari total aktiva lancar.

Working capital to total assets menunjukkan tingkat likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja bersih perusahaan. Rata-rata *working capital to total assets* selama tiga adalah 35,81 %.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang cukup baik, meskipun terjadi penurunan pada setiap rasio pada kurun waktu tahun 2003. Tetapi secara

umum hampir seluruh rasio tersebut berada pada posisi di bawah rata-rata nilai yang dianggap baik, walaupun demikian perusahaan tidak mengalami permasalahan yang serius dalam hal likuiditasnya.

b. Rasio Aktivitas

1. *Cash Turnover* = $\frac{Sales}{Average\ Cash}$

Tabel 13.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Cash Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Average cash (Rp.)	17.325.666.670	17.325.666.670	17.325.666.670
Cash turnover	11,47 kali	10,94 kali	12,99 kali

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan dari tabel 13 diatas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran kas mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun ke tahun. Tingkat perputaran kas pada tahun 2002 sebanyak 11,47 kali pada tahun 2003 turun menjadi 10,94 kali sedangkan pada tahun 2004 meningkat menjadi 12,99 kali. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya kenaikan penjualan yang cukup besar.

2. *Receivable Turnover* = $\frac{Credit\ Sales}{Average\ Receivable}$

Tabel 14.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Receivable Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Credit sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Average Receivable (Rp.)	70.471.333.330	70.471.333.330	70.471.333.330
Receivable Turnover	2,82 kali	2,69 kali	3,20 kali

Sumber : Data diolah

1. $\textit{Average collection Periode} = \dfrac{\textit{Average Receivable } x\, 360}{\textit{Credit Sales}}$

Tabel 15.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Average Collection Periode

Keterangan	2002	2003	2004
Average Receivable (Rp.)	70.471.333.330	70.471.333.330	70.471.333.330
Jmh hari dalam 1 tahun	360	360	360
Credit sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Average Collection Periode	127,65 (128 hari)	133,81 (134) hari	112,64 (113) hari

Sumber : Data diolah

Receivable turnover dalam perhitungan pada tabel 14 diatas menunjukkan nilai yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 perputaran piutang mencapai 2,82 kali dengan periode pengumpulan piutang rata-rata 128 hari, pada tahun 2003 mencapai 2,69 kali dengan periode pengumpulan piutang rata-rata 134 hari dan pada tahun 2004 perputaran piutang mencapai 3,20 kali dengan periode pengumpulan piutang rata-rata adalah 113 hari.

Dari hasil analisis terhadap perputaran piutang dan periode rata-rata pengumpulan piutang menunjukkan adanya dana yang tertanam dalam piutang cukup besar. Hal ini disebabkab karena tidak adanya kontrol dan manajemen atas piutang yang baik sehingga tingkat perputaran piutang menjadi rendah dan periode rata-rata pengumpulan piutang menjadi lebih lama..

2. $\textit{Raw Material Turnover} = \dfrac{\textit{Cost of Material Used}}{\textit{Average Raw Material}}$

Tabel 16.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Raw Meterial Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Cost of material used (Rp.)	150.830.000.000	153.623.000.000	167.518.000.000
Average Raw Material (Rp.)	42.709.500.000	48.116.500.000	51.495.500.000
Raw Material Turnover	3,53 kali	3,19 kali	3,25 kali

Sumber : Data diolah

3. $\textit{Average Age of Raw Meterial} = \dfrac{360}{\textit{Raw Material Turnover}}$

Tabel 17.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Average Age of Raw Material

Keterangan	2002	2003	2004
Jumlah hari dalam satu tahun	360	360	360
Raw Material Turnover	3,53	3,19	3,25
Average Age of Raw Material	101,98 (102) hari	112,85 (113) hari	110,77 (111) hari

Sumber : Data diolah

Tingkat perputaran bahan baku menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 perputaran bahan baku mencapai 3,53 kali, tahun 2003 sebanyak 3,19 kali dan 3,25 kali pada tahun 2004. Hal ini berdampak pada umur rata-rata bahan baku yang tersimpan di gudang. Semakin kecil tingkat perputaran bahan baku maka akan semakin lama umur rata-rata bahan baku. Secara rata-rata setiap bahan baku tersimpan di gudang selama 102 hari pada tahun 2002, 113 hari pada tahun 2003 dan 111 hari pada tahun 2004.

4. $\textit{Work in Proses Turnover} = \dfrac{\textit{Cost of Goods Manufactured}}{\textit{Average Work in Process}}$

Tabel 18.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Work in Process Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Cost Goods Manufactured (Rp.)	173.286.000.000	175.278.000.000	202.323.000.000
Average work in process (Rp.)	52.277.500.000	56.367.500.000	59.790.000.000
Work in process Turnover	3,31 kali	3,11 kali	3,38 kali

Sumber : Data diolah

5. $\textit{Average Age of WIP} = \dfrac{360}{\textit{Work in Process Turnover}}$

Tabel 19.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Work in Proses Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Jumlah hari dalam satu tahun	360	360	360
Worik in process turnover	3,31	3,11	3,38
Average Age of WIP	108,76 (109) hari	115,75 (116) hari	106,51 (107) hari

Sumber : Data diolah

Dari tabel 18 diatas terlihat bahwa tingkat perputaran barang dalam proses (WIP) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat perputaran barang dalam proses pada tahun 2002 adalah 3,31 kali, sedangkan rata-rata WIP tersimpan di gudang selama 109 hari, tahun 2003 sebanyak 3,11 kali dan rata-rata tersimpan di gudang selama 116 hari sementara pada tahun 2004 sebanyak 3,38 kali dengan rata-rata WIP tersimpan di gudang selama 107 hari. Semakin rendah tingkat perputaran WIP, maka akan semakin lama rata-rata WIP tersimpan di gudang.

6. $$\textit{Finished Goods Turnover} = \frac{\textit{Cost of Goods Sold}}{\textit{Average Finished Goods}}$$

Tabel 20.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Finished Goods Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Cost of Goods Sold (Rp.)	169.987.000.000	170.472.000.000	199.440.000.000
Average Finished Goods (Rp.)	38.601.500.000	42.654.000.000	46.498.500.000
Finished Goods Turnover	4,40 kali	3,99 kali	4,29 kali

Sumber : Data diolah

7. $$\textit{Average Age of Finished Goods} = \frac{360}{\textit{Finished Goods Turnover}}$$

Tabel 21.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Average Age of Finished Goods

Keterangan	2002	2003	2004
Jml hari dalam 1 tahun	360	360	360
Finished Goods Turnover	4,40	3,99	4,29
Average Age of Finished Goods	81,82 (82) hari	90,23 (90) hari	83,92 (84) hari

Sumber : Data diolah

Tingkat perputaran barang jadi selama tiga tahun menunjukkan adanya peningkatan. Pada tahun 2002 perputaran barang jadi mencapai 4,40 kali, dan 3,99 kali pada tahun 2003 sedangkan pada tahun 2004 sebanyak 4,29 kali. Dengan demikian secara rata-rata barang jadi tersimpan di gudang selama 83 hari pada tahun 2002, 90 hari pada tahun 2003 dan selama 78 hari pada tahun 2004.

8. $$\textit{Account Payable Turnover} = \frac{\textit{Annual Credit Purchase}}{\textit{Average Account Payable}}$$

Tabel 22.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Account Payable Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Annual credit purchase (Rp.)	124.716.000.000	127.497.600.000	134.821.600.000
Average Account payable (Rp.)	71.667.333.330	71.667.333.330	71.667.333.330
Account payable Turnover	1,74 kali	1,78 kali	1,88 kali

Sumber : Data diolah

9. $$\textit{Average Age of Account Payable} = \frac{360}{\textit{Account Payable Turnover}}$$

Tabel 23.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Average Age of Account Payable

Keterangan	2002	2003	2004
Jumlah hari dalam satu tahun	36.	360	360
Account payable turnover	1,74	1,78	1,88
Average Age of Account Payable	206,87 (207) hari	202,35 (202) hari	191,49 (191) hari

Sumber : Data diolah

Dari tabel 22 diatas terlihat bahwa tingkat perputaran hutang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sementara itu umur rata-rata hutang usaha seperti yang terlihat pada tabel 23 mengalami penurunan.. Pada tahun 2002 hutang usaha perusahaan berputar sebanyak 1,74 kali dengan umur rata-rata hutang usaha 207 hari, pada tahun 2003 perputaran hutang usaha meningkat menjadi 1,78 kali sedangkan umur rata-rata hutang usaha mengalami penurunan menjadi 202 hari dan pada tahun 2004 sebanyak 1,88 kali dengan umur rata-rata hutang usaha 191 hari.

Semakin tinggi tingkat perputaran hutang usaha maka akan semakin pendek umur rata-rata hutang usaha yang ada dalam perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran hutang usaha mka akan sekin lama umur rata-rata hutang usaha. Apabila perusahaan membayar hutang usahanya tepat pada waktu yang telah ditetapkan oleh supplier maka akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan hutang baru dari supplier tetapi jika sebaliknya semakin lama hutang usaha yang ada

di perusahaan bahkan melampaui batas jatuh tempo maka akan mengurangi kepercayaan pihak supplier dalam memberikan kredit berikutnya. Hal ini tentunya akan sangat merugikan bagi pihak perusahaan.

10. *Working Capital Turnover* = $\frac{Net\ Sales}{Current\ Asset - Current\ Liabilities}$

Tabel 24.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Working Capital Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Net sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Current Assets (Rp.)	237.981.000.000	252.985.000.000	256.321.000.000
Current Liabilities (Rp.)	(109.574.950.000)	(127.952.080.000)	(128.768.857.000)
Total (Rp.)	128.406.050.000	125.032.920.000	127.768.857.000
Working capital Turnover	1,54 kali	1,52 kali	1,77 kali

Sumber : Data diolah

Tingkat perputaran modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Seperti yang terlihat pada tabel 24 diatas tingkat perputaran modal kerja pada kurun waktu tahun 2002 adalah sebanyak 1,54 kali, pada tahun 2003 sebanyak 1,52 kali dan 1,77 kali pada tahun 2004.

11. *Total Assets Turnover* = $\frac{Sales}{Total\ Assets}$

Tabel 25.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Total Assets Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Total Assets (Rp.)	334.205.950.000	352.037.080.000	356.874.980.000
Total Assets Turnover	0,59 kali	0,54 kali	0,63 kali

Sumber : Data diolah

Berdasarkan perhitungan pada tabel 25 diatas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran total aktiva yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2004. seperti yang tertera dalam tabel di atas tingkat perputaran aktiva total pada tahun 2002 adalah 0,59 kali, tahun 2003 turun menjadi 0,54 kali dan meningkat kembali menjadi 0,63 kali pada tahun 2004. Hal ini disebabkan oleh tingkat penjualan yang fluktuatif disamping itu adanya peningkatan total aktiva dari tahun ke tahun.

Rasio aktivitas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini :

Tabel 26.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Rasio Aktivitas
Tahun 2002 - 2004

Keterangan	2002	2003	2004	Rata-rata
Cash Turnover	11,47 kali	10,94 kali	12,99 kali	11,80 kali
Receivable Turnover	2,82 kali	2,69 kali	3,20 kali	2,90 kali
Average Collection Periode	128 hari	134 hari	113 hari	125 hari
Raw Material Turnover	3,53 kali	3,19 kali	3,25 kali	3,32 kali
Average Age of Raw Meterial	102 hari	113 hari	111 hari	109 hari
Work in Process Turnover	3,31 kali	3,11 kali	3,38 kali	3,27 kali
Average Age of work in Process	109 hari	116 hari	107 hari	111 hari
Finished Goods Turnover	4,40 kali	3,99 kali	4,29 kali	4,23 kali
Average Age of Finished Goods	82 hari	90 hari	85 hari	85 hari
Account payable Turnover	1,74 kali	1,78 kali	1,88 kali	1,80 kali
Average Age of Account payable	207 hari	202 hari	191 hari	200 hari
Working capital Turnover	1,54 kali	1,52 kali	1,77 kali	1,61 kali
Total Assets Turnover	0,59 kali	0,54 kali	0,63 kali	0,60 kali

Sumber : Data diolah

Melalui rasio-rasio aktivitas seperti yang nampak dalam tabel 26 diatas dapat diketahui tingkat efektifitas perusahaan dalam mengelola modal kerjanya. Ditinjau dari tingkat perputaran kas yang mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Tingkat perputaran kas tertinggi adalah pada tahun 2004 yaitu sebesar 12,99 kali di atas nilai rata-rata yakni 11,80 kali.

Efektifitas pengelolaan modal kerja yang tertanam dalam piutang juga mengalami fluktuasi, dengan tingkat perputaran tertinggi pada tahun 2004 yang mencapai 3,20 kali, sedangkan pada tahun 2002 dan 2003 adalah sebanyak 2,82 kali dan 2,69 kali. Adanya fluktuasi tersebut merupakan indikasi bahwa pengelolaan dana dalam piutang semakin kurang efektif yang juga berakibat pada semakin buruknya periode pengumpulan piutang perusahaan.

Ditinjau dari tingkat rasio masing-masing komponen persediaan yaitu, bahan baku dan barang dalam proses dapat disimpulkan bahwa pengelolaan persediaan kurang efektif karena terjadi penurunan pada masing-masing komponen persediaan dari tahun ke tahun. Tingkat perputaran bahan baku mengalami penurunan cukup signifikan dengan pengelolaan terbaik pada tahun 2002. Hal yang sama juga terjadi pada pengelolaan barang setengah jadi dengan rata-rata sebesar 3,27 kali yang menunjukan bahwa pengelolaan dana yang tertanam pada persediaan barang setengah jadi kurang efektif. Pengelolaan persediaan barang jadi mengalami peningkatan yang cukup baik dengan nilai perputaran rata-rata mencapai 4,23 kali. Kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan barang jadi.

Tingkat perputaran hutang usaha mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Rata-rata perputaran hutang usaha adalah 1,80 kali sedangkan rata-rata

periode pembayaran atau umur rata-rata hutang usaha selama tiga tahun adalah 200 hari.

Tingkat perputaran modal kerja menunjukkan nilai yang fluktuatif selama tiga tahun. Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan kemampuan modal kerja untuk menghasilkan keuntungan. Rata-rata perputaran modal kerja selama tiga tahun adalah 1,61 kali.

Tingkat perputaran total aktiva menunjukkan penurunan dan kenaikan dari tahun ke tahun. Rata-rata perputaran total aktiva selama tiga tahun sebesar 0,60 kali yang berarti bahwa setiap rupiah aktiva dapat menghasilkan penerimaan atau (*revenue*) sebesar Rp. 0,60.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi ketidakefisienan dalam pengelolaan modal kerja perusahaan terutama dalam hal pengelolaan persediaan dan piutang usaha dimana dana yang tetanam didalamnya cukup besar hal ini terlihat pada hasil analisis rasio yang menunjukkan nilai yang relatif kecil.

c. Rasio Profitabilitas

1. $\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textit{Gross Profit}}{\textit{Sales}} \; x \; 100\%$

Tabel 27.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Gross Profit Margin

Keterangan	2002	2003	2004
Gross Profit (Rp.)	28.763.000.000	19.128.000.000	25.784.000.000
Sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Gross Profit Margin	14,47%	10,09%	11,44%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 27 diatas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan tingkat *gross profit margin* yang dimiliki perusahaan dari tahun 2002 ke tahun 2003. pada tahun 2002 tingkat *gross profit margin* mencapai 14,47% kemudian turun menjadi 10,09% pada tahun 2003 dan meningkat kembali pada tahun 2004 menjadi 11,44%. Kenaikan dan penurunan tingkat *gross profit margin* dipengaruhi oleh *gross profit* dan *sales* yang fluktuatif.

2. $\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Net Profit After Tax}}{\textit{Sales}} \; x \; 100\%$

Tabel 28.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Net Profit Margin

Keterangan	2002	2003	2004
Net Profit After Tax (Rp.)	5.690.500.000	- 3.360.000.000	5.768.500.000
Sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Net Profit Margin	2,86%	- 1,77%	2,56%

Sumber : Data diolah

Tabel 28 diatas menjelaskan tentang keuntungan atau laba bersih sesudah pajak yang dibandingkan dengan volume penjualan selama tiga tahun. Tingkat *net profit margin* tertinggi dicapai pada tahun 2002 yakni sebesar 2,86 % sedangkan titik terendah adalah pada tahun 2003 hingga mencapai nilai negatif yaitu –1,77 %, kemudian pada tahun 2004 mengalami kenaikan menjadi 2,58%. Kenaikan tersebut setidaknya dapat menutupi kerugian pada tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa operasi perusahaan semakin membaik dan memiliki potensi untuk mendapatkan laba yang lebih besar.

3. $\textit{Operating Profit Margin} = \frac{\textit{Operating Profit}}{\textit{Sales}} x100\%$

Tabel 29.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Operating Profit Margin

Keterangan	2002	2003	2004
Operating Profit (Rp.)	12.310.000.000	2.988.000.000	8.154.000.000
Sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Operating Profit Margin	6,19%	1,58%	3,62 %

Sumber : Data diolah

Operating profit margin yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat *operating profit margin* pada tahun 2002 sebesar 6,19%, tahun 2003 menrun secara drastis menjadi 1,58% dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 3,62 %. Penurunan dan kenaikan

tingkat *operating profit margin* disebabkan oleh laba usaha dan penjualan yang fluktuatif.

4. *Return On Investment* (ROI) = $\frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Total\ Assets} x100\%$

Tabel 30.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Return On Investment (ROI)

Keterangan	2002	2003	2004
Net Profit After Tax (Rp.)	5.690.500.000	-3.360.000.000	5.768.500.000
Total Assets (Rp.)	334.205.950.000	352.037.080.000	356.874.980.000
Return On Investment	1,70%	- 0,95%	1,62 %

Sumber : Data diolah

Melalui tabel 30 diatas dapat diketahui bahwa tingkat *return on investment* menunjukkan nilai yang fluktuatif dengan nilai tertinggi pada tahun 2002 sebesar 1,70%, tahun 2003 mengalami penurunan yang sangat drastis hinga mencapai nilai negatif yakni –0,95 % dan pada tahun 2004 mengalami kenaikan kembali menjadi 1,62 % ROI merupakan alat untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan.

5. $Return\ On\ Equity = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Stock\ Holders\ Equity} x\ 100\%$

Tabel 31.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Return On Equity (ROE)

Keterangan	2002	2003	2004
Net Profit After Tax (Rp.)	5.690.500.000	-3.360.000.000	5.768.500.000
Stock Holders Equity (Rp.)	219.759.000.000	218.044.260.000	219.161.137.000
Return On Equity	2,59%	- 1,54%	2,63 %

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun kurang stabil. Pada tahun 2002 return on equity yang dihasilkan sebesar 2,59 %, turun menjadi -1,54 pada tahun 2003, dan meningkat kembali pada tahun 2004 menjadi 2,63 %. Penurunan tersebut disebabkan karena pada tahun 2003 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.3.360.000.000.

Tabel 32.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Rasio Profitabilitas
Tahun 2002 - 2004

Keterangan	2002	2003	2004	Rata-rata
Gross Profit Margin	14,47%	10,09%	11,44%	2,00%
Net Profit Margin	2,86%	- 1,77%	2,26%	1,12%
Operating Profit Margin	6,19%	2,58%	3,62%	3,80%
Retun on Investment	1,70%	- 0,95%	1,62%	0,79%
Return On Equity	2,59%	- 1,54%	2,63%	1,23%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan berbagai rasio aktivitas diatas dapat diketahui bahwa secara umum profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai yang kurang bagus. Karena pada kurun waktu tahun 2003 perusahaan mengalami kerugian. Kondisi ini mencerminkan semakin rendahnya efektifitas atas penggunaan aktiva-aktiva dalam menghasilkan laba dan buruknya operasi perusahaan. Penurunan yang terjadi juga diakibatkan oleh tingginya biaya-biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan yang akhirnya berdampak pada penurunan laba perusahaan. Pada tahun 2004 terjadi kenaikan tingkat profitabilitas meskipun kenaikan tersebut tidak terlalu besar tetapi setidaknya dapat menutupi kerugian pada tahun sebelumnya. Kondisi ini diharapkan dapat bertahan bahkan lebih baik pada tahun-tahun berikutnya.

2. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu : pertama, membandingkan neraca perusahaan selama dua tahun secara berurutan. Kedua, menyusun laporan perubahan modal kerja sehinga dapat diketahui naik turunnya modal kerja. Dan ketiga, membuat laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Berdasarkan ketiga tahapan tersebut kemudian dilakukan analisis pengelolaan modal kerja perusahaan. Neraca perbandingan yang dihasilkan pada tahun pertama menggambarkan aktivitas 2002 – 2003 dan 2003 – 2004

yang didalamnya diperlihatkan berbagai kenaikan dan penurunan modal kerja yang kemudian dituangkan dalam laporan perubahan modal sedangkan laporan sumber dan penggunaan modal kerja mencerminkan dari mana modal kerja diperoleh dan untuk apa modal kerja tersebut digunakan. Berikut ini adalah tabel neraca perbandingan perusahaan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri :

Tabel 33.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Neraca Perbandingan
Per 31 Desember 2002 – 2003
(Dalam Rp.)

Keterangan	2002	2003	Naik / Turun
Aktiva :			
Aktiva Lancar :			
Kas / Bank	17.457.000.000	16.978.000.000	-479.000.000
Piutang Usaha	74.013.000.000	74.675.000.000	662.000.000
Persediaan Bahan Baku	45.242.000.000	50.991.000.000	5.749.000.000
Persediaan Barang dalam Proses	53.765.000.000	58.970.000.000	5.205.000.000
Persediaan barang jadi	40.251.000.000	45.057.000.000	4.806.000.000
Piutang pajak	2.026.000.000	2.987.000.000	961.000.000
Piutang lain-lain	6.227.000.000	3.327.000.000	-2.900.000.000
Total aktiva lancar	238.981.000.000	252.985.000.000	14.004.000.000
Aktiva tidak lancar :			
Penyertaan	0	0	0
Aktiva Tetap	110.285.000.000	115.276.000.000	4.991.000.000
Akumulasi penyusutan	(17.598.700.000)	(19.904.220.000)	(2.305.520.000)
Aktiba tidak berwujud	1.267.000.000	2.467.000.000	1.200.000.000
Akumulasi amortisasi	(563.350.000)	(686.700.000)	(123.350.000)
Aktiva lain-lain	1.835.000.000	1.900.000.000	.65.000.000
Total aktiva tidak lancar	95.224.950.000	99.052.080.000	3.827.130.000
Total aktiva	334.205.950.000	352.037.080.000	17.831.130.000
Hutang dan Modal :			
Hutang Lancar :			
Hutang usaha	72.499.000.000	73.546.000.000	1.047.000.000
Uang muka pemesan	17.522.000.000	23.095.000.000	5.573.000.000
Hutang bank	8.000.000.000	10.721.000.000	2.721.000.000
Hutang pajak	5.066.000.000	8.354.280.000	3.288.280.000
Hutang lain-lain	6.487.950.000	12.235.800.000	5.747.850.000
Total hutang lancar	109.574.950.000	127.952.080.000	18.377.130.000
Hutang tidak lancar :			
Hutang pajak tangguhan	0	0	0
Hutang kepada pemegang saham	0	0	0
Kewajiban manfaat karyawan	0	0	0
Hutang jangka panjang	4.872.000.000	6.040.740.000	1.168.740.000
Total hutang tidak lancar	4.872.000.000	6.040.740.000	1.168.740.000
Modal :			
Modal disetor	219.903.240.000	221.548.500.000	1.645.260.000
Laba / Rugi tahun lalu	(5.834.740.000)	(144.240.000)	- 5.690.500.000
Laba / Rugi tahun berjalan	5.690.500.000	(3.360.000.000)	2.330.500.000
Total modal	219.759.000.000	218.044.260.000	1.714.740.000
Total hutang dan modal	334.205.950.000	352.037.080.000	17.831.130.000

Sumber : Data diolah

Tabel 34.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Neraca Perbandingan
Per 31 Desember 2003 – 2004
(Dalam Rp.)

Keterangan	2003	2004	Naik / Turun
Aktiva :			
Aktiva Lancar :			
Kas / Bank	16.978.000.000	17.542.000.000	564.000.000
Piutang Usaha	74.675.000.000	62.726.000.000	- 11.949.000.000
Persediaan Bahan Baku	50.991.000.000	52.000.000.000	1.009.000.000
Persediaan Barang dalam Proses	58.970.000.000	60.610.000.000	1.640.000.000
Persediaan barang jadi	45.057.000.000	47.940.000.000	2.833.000.000
Piutang pajak	2.987.000.000	6.805.000.000	3.818.000.000
Piutang lain-lain	3.327.000.000	8.698.000.000	5.371.000.000
Total aktiva lancar	252.985.000.000	256.321.000.000	3.336.000.000
Aktiva tidak lancar :			
Penyertaan	0	0	0
Aktiva Tetap	115.276.000.000	118.000.000.000	2.724.000.000
Akumulasi penyusutan	(19.904.220.000)	(22.264.220.000)	(2.360.000.000)
Aktiba tidak berwujud	2.467.000.000	3.128.000.000	661.000.000
Akumulasi amortisasi	(686.700.000)	(843.100.000)	(156.400.000)
Aktiva lain-lain	1.900.000.000	2.533.300.000	633.300.000
Total aktiva tidak lancar	99.052.080.000	100.553.980.000	1.501.900.000
Total aktiva	352.037.080.000	356.874.980.000	4.837.900.000
Hutang dan Modal :			
Hutang Lancar :			
Hutang usaha	73.546.000.000	66.600.000.000	-6.946.000.000
Uang muka pemesan	23.095.000.000	24.240.700.000	1.145.700.000
Hutang bank	10.721.000.000	12.279.000.000	1.558.000.000
Hutang pajak	8.354.280.000	10.256.257.000	1.901.977.000
Hutang lain-lain	12.235.800.000	15.392.900.000	3.157.100.000
Total hutang lancar	127.952.080.000	128.768.857.000	816.777.000
Hutang tidak lancar :			
Hutang pajak tangguhan	0	0	0
Hutang kepada pemegang saham	0	0	0
Kewajiban manfaat karyawan	0	0	0
Hutang jangka panjang	6.040.740.000	8.944.986.000	2.904.246.000
Total hutang tidak lancar	6.040.740.000	8.944.986.000	2.904.246.000
Modal :			
Modal disetor	221.548.500.000	216.896.877.000	-4.651.623.000
Laba / (Rugi) tahun lalu	(144.240.000)	(3.504.240.000)	-3.360.000.000
Laba / (Rugi) tahun berjalan	(3.360.000.000)	5.768.500.000	2.408.500.000
Total modal	218.044.260.000	219.161.137.000	1.116.877.000
Total hutang dan modal	352.037.080.000	356.874.980.000	491.377.000

Sumber : Data diolah

a. Analisis Neraca Perbandingan

Berdasarkan analisis terhadap neraca perbandingan di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan atas aktivitas perusahaan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 ke tahun 2003 terjadi kenaikan hutang lancar sebesar Rp.18.377.130.000. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan mengalami peningkatan pada kurun waktu tersebut. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2003 ke tahun 2004 aktivitas perusahaan mengalami peningkatan sebesar Rp.816.777.000.

Dalam hal piutang usaha mengalami kenaikan sebesar Rp.662.000.000 pada tahun 2002-2003 dan turun sebesar Rp.11.949.000.000 pada tahun 2003-2004. Peningkatan piutang tersebut mengindikasikan adanya penumpukan dana yang tertanam dalam piutang usaha yang berarti terjadi ketidakefisienan dalam pengelolaan piutang usaha. Sedangkan pada piutang lain-lain terjadi penurunan yang cukup signifikan pada kurun waktu 2002-2003 sebesar Rp.2.900.000.000 dan pada tahun 2003-2004 mengalami peningkatan sebesar Rp.5.371.000.000. Tetapi tidak demikian pada piutang pajak, pada tahun 2002-2003 dan 2003-2004 terjadi kenaikan masing-masing sebesar Rp.961.000.000 dan Rp.3.818.000.000.

Besarnya persediaan pada tahun 2002 sampai tahun 2003 mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu, sebesar Rp.15.580.000.000, dan terus meningkat pada tahun 2004 menjadi Rp.5.712.000.000 dari tahun 2003. Peningkatan persediaan pada PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri menunjukan bahwa dana yang diinvestasikan dalam persediaan relatif besar.

b. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Berdasarkan neraca perbandingan di atas maka untuk menyusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja terlebih dahulu disusun laporan perubahan modal kerja yang di dalamnya mencantumkan selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Selisih tersebut akan menunjukkan penurunan dan kenaikan modal kerja perusahaan serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Laporan perubahan modal kerja dapat dilihat pada tabel 35 dan 36 dibawah ini :

Tabel 35.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Laporan Perubahan Modal Kerja
Per 31 Desember 2002 – 2003
(Dalam Rp.)

Keterangan	2002	2003	Naik / Turun
Aktiva Lancar :			
Kas / Bank	17.457.000.000	16.978.000.000	-.479.000.000
Piutang usaha	74.013.000.000	74.675.000.000	662.000.000
Persediaan bahan mentah	45.242.000.000	50.991.000.000	5.749.000.000
Persediaan barang dalam proses	53.765.000.000	58.970.000.000	5.205.000.000
Persediaan barang jadi	40.251.000.000	45.057.000.000	4.806.000.000
Piutang pajak	2.026.000.000	2.987.000.000	961.000.000
Piutang lain-lain	5.227.000.000	3.327.000.000	-2.900.000.000
Total Aktiva Lancar	238.981.000.000	252.985.000.000	14.004.000.000
Hutang Lancar :			
Hutang usaha	72.499.000.000	73.546.000.000	1.047.000.000
Uang muka pemesan	17.522.000.000	23.095.000.000	5.573.000.000
Hutang bank	8.000.000.000	10.721.000.000	2.721.000.000
Hutang pajak	5.066.000.000	8.354.280.000	3.288.280.000
Hutang lain-lain	6.487.950.000	12.235.800.000	5.747.850.000
Total hutang lancar	109.574.950.000	127.952.080.000	18.377.130.000
Penurunan modal kerja			**4.373.130.000**

Sumber : Data diolah

Tabel 36.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Laporan Perubahan Modal Kerja
Per 31 Desember 2003 – 2004
(Dalam Rp.)

Keterangan	2003	2004	Naik / Turun
Aktiva Lancar :			
Kas / Bank	16.978.000.000	17.542.000.000	564.000.000
Piutang usaha	74.675.000.000	62.726.000.000	-11.949.000.000
Persediaan bahan mentah	50.991.000.000	52.000.000.000	1.009.000.000
Persediaan barang dalam proses	58.970.000.000	60.610.000.000	1.640.000.000
Persediaan barang jadi	45.057.000.000	47.940.000.000	2.883.000.000
Piutang pajak	2.987.000.000	6.805.000.000	3.818.000.000
Piutang lain-lain	3.327.000.000	8.698.000.000	5.371.000.000
Total Aktiva Lancar	252.985.000.000	256.321.000.000	3.336.000.000
Hutang Lancar :			
Hutang usaha	73.546.000.000	66.600.000.000	-6.946.000.000
Uang muka pemesan	23.095.000.000	24.240.700.000	1.145.700.000
Hutang bank	10.721.000.000	12.279.000.000	1.558.000.000
Hutang pajak	8.354.280.000	10.256.257.000	1.901.977.000
Hutang lain-lain	12.235.800.000	15.392.900.000	3.157.100.000
Total hutang lancar	127.952.080.000	128.768.857.000	816.777.000
Peningkatan Modal Kerja			**2.519.223.000**

Sumber : Data diolah

Tabel 37.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Tahun 2002-2003
(Dalam Rp.)

Sumber Modal Kerja :		
Penurunan piutang lain-lain	2.900.000.000	
Peningkatan hutang usaha	1.047.000.000	
Peningkatan uang muka pemesan	5.573.000.000	
Peningkatan hutang bank	2.721.000.000	
Peningkatan hutang pajak	3.288.280.000	
Peningkatan hutang lain-lain	5.747.850.000	
Peningkatan hutang jangka panjang	1.168.740.000	
Total sumber modal kerja		22.445.870.000
Penggunaan Modal Kerja :		
Peningkatan persediaan	15.580.000.000	
Peningkatan piutang usaha	662.000.000	
Peningkatan piutamg pajak	961.000.000	
Peningkatan aktiva tetap	4.991.000.000	
Peningkatan aktiva tak berwujud	1.200.000.000	
Peningkatan aktiva lain-lain	65.000.000	
Rugi tahun 2003	3.360.000.000	
Total penggunaan modal kerja		(26.819.000.000)
Penurunan Modal Kerja		**4.373.130.000**

Sumber : Data diolah

Tabel 38.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Tahun 2003-2004
(Dalam Rp.)

Sumber Modal Kerja :		
Penurunan piutang usaha	11.949.000.000	
Peningkatan uang muka pemesan	1.145.700.000	
Peningkatan hutang bank	1.558.000.000	
Peningkatan hutang pajak	1.901.977.000	
Peningkatan hutang lain-lain	3.157.100.000	
Peningkatan hutang jangka panjang	2.904.246.000	
Laba tahun 2004	5.768.500.000	
Total sumber modal kerja		28.384.523.000
Penggunaan Modal Kerja :		
Peningkatan persediaan	5.712.000.000	
Peningkatan piutang pajak	3.818.000.000	
Peningkatan piutang lain-lain	5.371.000.000	
Peningkatan aktiva tetap	.2.724.000.000	
Peningkatan aktiva tak berwujud	661.000.000	
Peningkatan aktiva lain-lain	633.300.000	
Penurunan hutang usaha	6.946.000.000	
Total penggunaan modal kerja		(25.865.300.000)
Peningkatan modal kerja		**2.519.223.000**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan laporan perubahan modal kerja serta laporan sumber dan penggunaan modal kerja diatas dapat dilihat bahwa :

1). Laporan perubahan modal kerja pada tahun 2002-2003 menunjukkan penurunan modal kerja sebesar Rp.4.373.130.000 sedangkan pada tahun 2003-2004 menunjukkan terjadinya peningkatan modal kerja sebesar Rp.2.519.223.000. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya kelebihan hutang lancar di atas aktiva lancar perusahaan.

2). Laporan sumber dan penggunaan modal kerja menunjukkan dari mana modal kerja tersebut berasal dan untuk apa modal kerja itu digunakan. Sumber-sumber modal kerja pada tahun 2002-2003 berasal dari penurunan piutang lain-lain, peningkatan hutang usaha, uang muka pemesan, hutang bank, hutang pajak, hutang lain-lain, dan hutang jangka panjang. Sedangkan modal kerja tersebut digunakan untuk menutup kerugian perusahaan, peningkatan persediaan, peningkatan piutang usaha, piutang pajak, peningkatan aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva lain-lain. Sumber modal kerja tahun 2003-2004 diantaranya berasal dari penurunan piutang usaha, peningkatan uang muka pemesan, laba perusahaan, peningkatan hutang usaha, peningkatan hutang bank, hutang pajak dan peningkatan hutang jangka panjang. Sementara itu modal kerja digunakan untuk meningkatkan persediaan, peningkatan piutang pajak, piutang lain-lain, peningkatan

aktiva tetap, peningkatan aktiva tak berwujud, peningkatan aktiva lain-lain, dan membayar hutang usaha.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada kedua laporan di atas yaitu laporan perubahan modal kerja serta laporan sumber dan penggunaan modal kerja maka dapat disimpulkan bahwa terjadi inefisien dan inefektifitas dalam pengelolaan modal kerja perusahaan. Inefisien dan inefektifitas paling tinggi terjadi pada kurun waktu 2002-2003 dimana pada tahun tersebut terjadi penumpukan dana dalam piutang dan persediaan yang cukup tinggi dengan jumlah kas yang minimum. Untuk mengatasi hal tersebut manajemen keuangan harus menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang tepat dalam mengelola modal kerjanya sehingga pada tahun-tahun berikutnya modal kerja dapat dikelola dengan lebih efektif dan efisien agar dapat meningkatkan profitabilitas sesuai dengan tujuan utama perusahaan.

C. Upaya Peningkatan Modal Kerja

Setelah mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan pengelolaan modal kerjanya dalam rangka menciptakan keuntungan yang optimal maka dapat dikemukakan beberapa alternatif kebijakan yang dapat digunakan perusahaan dalam peningkatan

modal kerja dan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif-alternatif tersebut berkaitan dengan kebijakan dalam pengelolaan modal kerja yaitu :

1. Kebijakan dalam pengelolaan kas

Kas merupakan investasi yang sangat penting dalam perusahaan karena sifatnya yang paling likuid apabila dibandingkan dengan elemen modal kerja lainnya seperti, piutang dan persediaan. Untuk itu kas memerlukan perhatian yang lebih dalam pengelolaannya. Karena sifatnya yang likuid tersebut perusahaan seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan jumlah minimum kas yamg herus selalu ada dalam perusahaan. Selain itu apabila manajer keuangan tidak bekerja secara hati-hati dalam mengelola uang kasnya maka akan fatal akibatnya bagi perusahaan.

Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan dapat menggunakan suatu cara yaitu dengan menyusun anggaran kas (budget kas). Melalui anggaran kas dapat diketahui kapan perusahaan berada dalam keadaan surplus kas atau defisit kas, sehingga manajer keuangan dapat mempersiapkan rencana pengelolaan atas kas dengan lebih baik terutama yang berkaitan dengan penentuan sumber dana yang dapat digunakan untuk menutup defisit kas apabila perusahaan mengalami defisit atau

kekuramgam uang kas pada periode-periode tertentu atau merencanakan investasi jangka pendek yang dapat meningkatkan keuntungan atau laba apabila perusahaan mengalami surplus kas.

2. kebijakan dalam pengelolaan piutang

Piutang merupakan komponen modal kerja yang memiliki jumlah paling tinggi setiap tahunnya dalam perusahaan. Di mana perusahaan melakukan penjualan kredit sebesar 70 % dari total penjualan yang ada. Tingkat piutang yang terlalu tinggi merupakan indikasi terjadinya *over investment* yang menunjukkan semakin kecilnya tingkat perputaran piutang yang kemudian berdampak pada umur piutang yang semakin lama. Hal ini dapat dilihat pada analisa yang dilakukan sebelumnya.

Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam mengelola piutangnya adalah sebagai berikut :

a. Mengadakan peninjauan kembali terhadap kebijakan dalam pemberian kredit kepada para langganan.

Perusahaan sebelum memberikan kredit untuk pertama kali, kedua dan seterusnya hendaknya melakukan analisis dan evaluasi terhadap calon pelanggannya. Hal ini bertujuan untuk menghindari atau memperkecil resiko munculnya piutang yang tidak tertagih. Adapun langkah-langkah

yang dapat diambil untuk menyeleksi para langganan menurut Riyanto (2001 : 88) yaitu :

1) Menentukan besarnya resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan
2) Menyelidiki kemampuan perusahaan pelanggan dalam memenuhi kewajibannya
3) Membuat klasifikasi terhadap para pelanggan menurut resiko pembayarannya
4) Mengadakan seleksi terhadap para pelanggan berdasarkan penggolongan tersebut.

Sehingga perusahaan dapat memutuskan untuk memberikan kredit atau tidak kepada para pelanggannya. Selain itu perusahaan juga dapat menempuh cara lain untuk memperbaiki kebijakan kreditnya yaitu dengan melakukan klasifikasi atau pengelompokkan masing-masing pelanggan menurut kebiasaan dalam membayar hutang-hutangnya dan juga berdasarkan daerah pemasarannya.

b. Mempercepat pengumpulan piutang

Upaya mempercepat pengumpulan piutang dapat dilakukan dengan mengikuti pola penagihan standar, misalnya dengan memberikan potongan harga bagi pelanggan yang membayar lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan, mengirim surat tagihan lebih awal sebalum piutang

jatuh tempo, melakukan hubungan personal dan menggunakan jasa lembaga penagihan. Apabila piutang tersebut belum dibayar hingga pada saat jatuh tempo maka perusahaan dapat mengirimkan surat teguran kepada perusahaan pelanggan.

Langkah lain untuk mendesak perusahaan pelanggan agar melunasi kewajibannya dapat dilakukan setelah langkah-langkah yang dilakukan sebelumnya tidak berhasil yaitu dengan melakukan tindakan yuridis atau mengajukan tuntutan ke pengadilan.

3. Kebijakan dalam pengelolaan persediaan

Persediaan merupakan suatu bentuk investasi karena terdapat dana atau modal yang terikat didalamnya. Besar kecilnya penentuan investasi yang tertanam dalam persediaan akan berdampak secara langsung terhadap keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaan. Kesalahan dalam menentukan kebijaksanaan persediaan akan berakibat fatal terhadap kelangsungan operasi perusahaan. Demikian juga tingkat likuiditas akan sulit dijaga karena persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid. Oleh karena itu pengelolaan dan pengaturan jumlah persediaan yang tepat sangat penting dilakukan agar perusahaan dapat menghindari resiko kehabisan atau kekurangan persediaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah hal tersebut adalah dengan menetapkan

jumlah minimum persediaan (*safety stock)* yang harus selalu ada dalam perusahaan. Sedangkan untuk menghindari investasi persediaan yang terlalu besar maka perlu diadakan pengendalian atas pengadaan persediaan, dengan cara mengawasi dan menganalisis tingkat perputaran persediaan secara kontinyu. Hasil analisis tingkat perputaran persediaan tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan persediaan yang harus dipertahankan dan dianggap baik oleh perusahaan.

D. Proyeksi Laporan Keuangan Perusahan

Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada tahun berikutnya maka dapat dilakukan proyeksi terhadap laporan keuangan, dengan demikian dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari pengelolahan modal kerja. Adapun proyeksi laporan keuangan tersebut akan disajikan dalam bentuk proyeksi harga pokok penjualan, proyeksi laporan laba / rugi, dan proyeksi neraca. Langkah awal yang harus dilakukan untuk membuat proyeksi laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Menyusun Rencana Penjualan Tahun 2005

Berdasarkan jenis perusahaan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri merupakan perusahaan yang melakukan proses produksi berdasarkan pesanan, oleh karena itu untuk membuat ramalan penjualan tahun 2005 digunakan pesanan

masuk tahun 2005 dan sisa pesanan tahun 2004. Adapun datanya adalah sebagai berikut :

Tabel 39.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Pesanan Masuk Tahun 2005 dan Sisa Pesanan Tahun 2004
(Dalam Rp.)

No.	Keterangan	Unit	Harga / Unit	Jumlah
A.	**Dalam Negeri**			
1.	**Sisa Pesanan Tahun 2004**			
1	Cane Handling Station	3	1.750.000.000	5.250.000.000
2	Milling Station	4	1.125.000.000	4.500.000.000
3	Drying Station	1	3.620.000.000	3.620.000.000
4	Fruit Reception and Storage	3	1.650.000.000	4.950.000.000
5	Clarification Station	2	2.475.000.000	4.950.000.000
6	Pressing Station	4	960.000.000	3.840.000.000
	Jumlah I			27.110.000.000
2.	**Pesanan Masuk Tahun 2005**			
1	Pressing Station	10	960.000.000	9.600.000.000
2	Sterilizing Station	5	1.820.000.000	9.100.000.000
3	Pressure Storage Tanks for Water	15	570.000.000	8.550.000.000
4	Pressure Storage Tanks for Oil	10	1.625.000.000	16.250.000.000
5	Pressure Storage Tanks for Oxygen	30	410.000.000	12.300.000.000
6	Pressure Storage Tanks for Gas	8	1.250.000.000	10.000.000.000
7	Petro Chemical Industry Part of Cement Plant	5	2.550.000.000	12.750.000.000
	Jumlah II			78.550.000.000
	Jumlah I + II			105.660.000.000
B.	**Ekspor**			
1.	**Sisa Pesanan Tahun 2004**			
1	Petro Chemical Industry Part of Paper Plant	4	3.920.000.000	15.380.000.000
2	Pressure Storage Tanks for Oil	6	2.200.000.000	13.200.000.000
3	Pressure Storage Tanks for Air	4	3.410.000.000	13.640.000.000
	Jumlah I			42.520.000.000
2.	**Pesanan Masuk Tahun 2005**			
1	Pressure Vessels for Oil and Gas	6	4.290.000.000	25.740.000.000
2	Heat Exchanges for Agro Industry	10	2.650.000.000	26.500.000.000
3	Heat Exchanges for Oil and Gas	4	4.550.000.000	18.200.000.000
4	Pressure Storage Tanks for Oil	10	2.200.000.000	22.000.000.000
	Jumlah II			92.440.000.000
	Jumlah I + II			134.960.000.000
	Jumlah Total			240.620.000.000

Sumber : PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri

PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri sebagai perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan mempunyai karakteristik sebagai berikut :

c. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Apabila pesanan yang satu telah selesai dikerjakan,proses produksi dihentikan dan dimulai dengan pesanan berikutnya.
d. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
e. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan bukan memenuhi persediaan di gudang.

Karakteristik perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksi dan biaya pokok produksi per pesanan. Adapun manfaat informasi harga pokok produksi per pesanan bagi manajemen adalah untuk menentukan harga jual bagi pemesan, memepertimbangkan untuk menerima atau menolak pesanan, memantau realisasi harga produksi, menghitung laba atau rugi tiap pesanan dan untuk menghitung harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Menurut Kusnadi (1999 : 52) didalam menetapkan biaya pokok pesanan. Setiap pemesan, (*job*) merupakan satu kesatuan akuntansi untuk setiap bahan baku, upah langsung, dan biaya *overhead* pabrik pada setiap perusahaan. Dengan

berproduksi atas dasar pesanan maka biaya yang akan dipakai adalah biaya estimasi. Untuk itu manajemen perusahaan harus menghitung estimasi komponen biaya atas produk yang dipesan.

Berdasarkan pesanan masuk tahun 2005 maka pihak perusahaan memerlukan bahan baku, upah langsung dan *overhead* pabrik untuk masing-masing produk adalah sebagai berikut :

Tabel 40.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Biaya Langsung dan *Overhead* Pabrik
(Dalam Ribuan Rp.)

No.	Keterangan	Biaya langsung		Overhead Pabrik	Jumlah
		Material	Upah		
A.	**Dalam Negeri**				
1.	**Sisa Pesanan Tahun 2004**				
1	Cane Handling Station	3.560.000	350.000	750.000	4.660.000
2	Milling Station	3.200.000	200.000	630.000	4.030.000
3	Drying Station	2.725.000	175.000	680.000	3.580.000
4	Fruit Reception and Storage	3.600.000	365.000	800.000	4.765.000
5	Clarification Station	3.000.000	320.000	690.000	4.010.000
6	Pressing Station	2.200.000	200.000	310.000	2.710.000
	Jumlah I	18.285.000	1.610.000	3.860.000	23.755.000
2.	**Pesanan Masuk Tahun 2005**				
1	Pressing Station	8.100.000	920.000	1.520.000	10.540.000
2	Sterilizing Station	7.450.000	870.000	1.250.000	9.570.000
3	Pressure Storage Tanks for Water	6.220.000	690.000	810.000	7.720.000
4	Pressure Storage Tanks for Oil	13.600.000	1.370.000	1.970.000	16.940.000
5	Pressure Storage Tanks for Oxygen	10.350.000	1.120.000	1.840.000	13.310.000
6	Pressure Storage Tanks for Gas	6.720.000	730.000	890.000	8.340.000
7	Petro Chemical Ind.Part of Cement Plant	1.150.000	140.000	360.000	1.650.000
	Jumlah II	53.590.000	5.840.000	8.640.000	68.070.000
	Jumlah I + II	71.875.000	7.450.000	12.500.000	91.825.000
B.	**Ekspor**				
1.	**Sisa Pesanan Tahun 2004**				
1	Petro Chemical Ind. Part of Paper Plant	13.260.000	1.920.000	2.030.000	17.210.000
2	Pressure Storage Tanks for Oil	11.120.000	1.060.000	1.120.000	13.300.000
3	Pressure Storage Tanks for Air	11.410.000	1.340.000	1.390.000	14.140.000
	Jumlah I	35.790.000	4.320.000	4.540.000	44.650.000
2.	**Pesanan Masuk Tahun 2005**				
1	Pressure Vessels for Oil and Gas	17.360.000	2.300.000	2.320.000	21.980.000
2	Heat Exchanges for Agro Industry	18.050.000	2.650.000	2.690.000	23.390.000
3	Heat Exchanges for Oil and Gas	12.120.000	1.230.000	1.310.000	14.660.000
4	Pressure Storage Tanks for Oil	15.335.000	2.170.000	2.090.000	19.595.000
	Jumlah I	62.865.000	8.350.000	8.410.000	79.625.000
	Jumlah I + II	98.655.000	12.670.000	12.950.000	124.275.000
	Jumlah Total	170.530.000	20.120.000	25.450.000	216.100.000

Sumber : PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri

2. Menetapkan Anggaran Biaya

Sebelum menetapkan anggaran biaya perusahaan, perlu diketahui perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan perusahaan. Berdasarkan perilakunya biaya dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya tetap (*fixed Cost*), biaya variabel (*Variable Cost*), dan biaya semivariabel (*Semivariable Co*st).

Sebagai perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri telah menetapkan besarnya biaya produksi (bahan baku, upah langsung, dan *overhead* pabrik) diestimasikan oleh manajemen perusahaan, maka anggaran biaya yang perlu ditetapkan adalah :

1. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semivariabel. Sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi usaha PT.BBI.(Persero) divisi peralatan industri mengeluarkan beberapa kebijakan pengurangan jam kerja langsung tahun 2005 menjadi 145.000 jam dan biaya-biaya operasional.

1). Biaya administrasi dan umum yang bersifat tetap yaitu biaya pajak bumi dan bangunan, biaya telepon, biaya penyusutan dan biaya asuransi diasumsikan tetap seperti tahun 2004

2). Upah lembur dan biaya makan sebagai bagiab dari biaya pegawai ditiadakan, sehingga biaya gaji ditekan hingga 10 %. Hal ini sebagai bagian dari kebijakan pengurangan jam kerja menjadi setengah hari selama enam bulan. Sehingga total biaya pegawai pada tahun 2005 menjadi Rp.5.904.000.000.

3). Biaya listrik, biaya air, dan biaya pemeliharaan merupakan biaya semivariabel perlu dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung pemisahan biaya semivariabel yaitu biaya listrik, biaya air dan biaya pemeliharaan dengan menggunakan metode *least square* Y = a + b (x), dimana :

$$b = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x2 - (\sum x)2} \quad \text{dan} \quad a = \frac{\sum y - b\sum x}{n}$$

Keterangan :

a : Biaya tetap

b : Konstanta dari biaya variabel

Adapun perhitungan-perhitungan pemisahan biaya semivariabel adalah sebagai berikut :

Tabel 41.
PT. BBI. (Persero) Divisi Peralatan Industri
Pemisahan Biaya Listrik
(Dalam Rp.)

Bulan	Biaya Listrik (Y)	Jam Kerja Langsung (X)	XY	X2
1	33.500.000	16.000	536.000.000	256.000.000
2	33.000.000	16.000	528.000.000	256.000.000
3	26.000.000	14.000	364.000.000	196.000.000
4	24.500.000	12.000	294.000.000	144.000.000
5	35.500.000	16.000	568.000.000	256.000.000
6	26.000.000	14.000	364.000.000	196.000.000
7	35.000.000	16.000	560.000.000	256.000.000
8	26.500.000	14.000	371.000.000	196.000.000
9	24.000.000	10.000	240.000.000	100.000.000
10	30.000.000	12.000	360.000.000	144.000.000
12	24.000.000	10.000	240.000.000	100.000.000
13	22.000.000	10.000	220.000.000	100.000.000
$\sum$	340.000.000	160.000	4.645.000.000	2.200.000.000

Sumber : Data diolah

$$b = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x2 - (\sum x)2}$$

$$= \frac{12\,(4.645.000.000.000) - (160.000)\,(340.000.000)}{12.(2.200.000.000.000) - (160.000)2}$$

$$= \frac{55.740.000.000.000 - 54.400.000.000.000}{26.400.000.000 - 25.600.000.000}$$

$$= \frac{1.340.000.000.000}{800.000.000} = 1675$$

$$a = \frac{\sum y - b\sum x}{n} = \frac{340.000.000 - 1675\,(160.000)}{12}$$

$$= \frac{340.000.000 - 268.000.000}{12}$$

$$= \frac{72.000.000}{12} = 6.000.000$$

Y = a + b (x)

= 6.000.000 + 1675 (145.000)

= 248.875.000

Jadi proyeksi biaya listrik untuk tahun 2005 adalah penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap yaitu Rp.248.875.000.

Tabel 42.
PT. BBI. (Persero) Divisi Peralatan Industri
Pemisahan Biaya Air
(Dalam Rp.)

Bulan	Biaya Air (Y)	Jam Kerja Langsung (X)	XY	X2
1	1.950.000	16.000	31.200.000	256.000.000
2	1.800.000	16.000	28.800.000	256.000.000
3	2.040.000	14.000	28.560.000	196.000.000
4	1.820.000	12.000	21.840.000	144.000.000
5	1.850.000	16.000	29.600.000	256.000.000
6	1.740.000	14.000	24.360.000	196.000.000
7	1.830.000	16.000	29.280.000	256.000.000
8	2.010.000	14.000	28.140.000	196.000.000
9	1.320.000	10.000	13.200.000	100.000.000
10	1.350.000	12.000	16.200.000	144.000.000
12	1.150.000	10.000	11.500.000	100.000.000
13	1.140.000	10.000	11.400.000	100.000.000
$\sum$	20.000.000	160.000	274.080.000	2.200.000.000

Sumber : Data diolah

$$b = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x2 - (\sum x)2}$$

$$= \frac{12\,(274.080.000.000) - (160.000)\,(20.000.000)}{12.(2.200.000.000.000) - (160.000)2}$$

$$= \frac{3.288.960.000.000 - 3.200.000.000.000}{26.400.000.000 - 25.600.000.000}$$

$$= \frac{88.960.000.000}{800.000.000} = 111{,}2$$

$$a = \frac{\sum y - b\sum x}{n} = \frac{20.000.000 - 111(160.000)}{12}$$

$$= \frac{20.000.000 - 17.760.000}{12}$$

$$= \frac{2.240.000}{12} = 186.667$$

Y = a + b (x)

= 186.667 + 111 (145.000)

= 16.281.667 ~ 16.281.700

Jadi proyeksi biaya air untuk tahun 2005 adalah penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap yaitu Rp.16.281.700.

Tabel 43.
PT. BBI. (Persero) Divisi Peralatan Industri
Pemisahan Biaya Pemeliharaan
(Dalam Rp.)

Bulan	Biaya Pemeliharaan (Y)	Jam Kerja Langsung (X)	XY	X2
1	18.300.000	16.000	292.800.000	256.000.000
2	16.800.000	16.000	268.800.000	256.000.000
3	16.500.000	14.000	231.000.000	196.000.000
4	14.400.000	12.000	172.800.000	144.000.000
5	12.200.000	16.000	195.200.000	256.000.000
6	16.100.000	14.000	225.400.000	196.000.000
7	10.220.000	16.000	163.520.000	256.000.000
8	12.330.000	14.000	172.620.000	196.000.000
9	14.450.000	10.000	144.500.000	100.000.000
10	16.600.000	12.000	199.200.000	144.000.000
12	10.100.000	10.000	101.000.000	100.000.000
13	12.000.000	10.000	120.000.000	100.000.000
$\sum$	170.000.000	160.000	2.286.840.000	2.200.000.000

Sumber : Data diolah

$$b = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x2 - (\sum x)2}$$

$$= \frac{12\,(2.286.840.000.000) - (160.000)\,(170.000.000)}{12.(2.200.000.000.000) - (160.000)2}$$

$$= \frac{27.442.080.000.000 - 27.200.000.000.000}{26.400.000.000 - 25.600.000.000}$$

$$= \frac{242.080.000.000}{800.000.000} = 302,6$$

$$a = \frac{\sum y - b\sum x}{n} = \frac{170.000.000 - 303\,(160.000)}{12}$$

$$= \frac{170.000.000 - 48.480.000}{12}$$

$$= \frac{121.520.000}{12} = 10.126.667$$

Y = a + b (x)

= 10.126.667 + 303 (145.000)

= 54.061.667 ~ 54.061.700

Jadi proyeksi biaya pemeliharaan untuk tahun 2005 adalah penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap yaitu Rp.54.061.700.

Maka jumlah total biaya administrasi dan umum pada tahun 2005 adalah Rp.9.833.218.400.

3. Biaya Penjualan

1). Biaya penjualan yang mengalami perubahan adalah biaya pegawai yaitu pada upah lembur dan biaya makan. Hal ini merupakan dampak dari diberlakukannya pengurangan jam kerja yang menjadi setengah hari, sehingga upah untuk lembur dan makan ditiadakan, penurunan tersebut sebesar 30 % menjadi Rp.126.000.000 yang sebelumnya Rp.420.000.000. hal ini dilakukan untuk efisiensi biaya operasional, sehingga total biaya gaji pegawai menjadi Rp.1.374.000.000.

2). Diantara biaya jasa yang mengalami penurunan adalah :

Jasa listrik

Rp.285.000.000 – (15 % x Rp.285.000.000) = Rp.242.250.000

Jasa telepon

Rp.70.000.000 – (10 % x Rp.70.000.000) = Rp.63.000.000 +

Maka jumlah biaya jasa menjadi Rp.305.250.000

3). Untuk biaya-biaya dibawah ini ditetapkan oleh perusahaan dan lebih ditingkatkan dari tahun 2004,dengan alas an bertambahnya pesanan yang masuk pada tahun 2005. adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

(a). Biaya pengiriman : Rp.3.250.000.000

(b) Biaya promosi : Rp.1.800.000.000

(c). Biaya fasilitas kerja : Rp. 230.000.000

(d) Biaya diklat : Rp. 150.000.000

Maka total biaya penjualan adalah Rp.7.109.250.000

4. Pendapatan dan Biaya Lain-lain

1). Pendapatan lain-lain diperoleh dari pendapatan bunga deposito dan hasil lain diluar usaha perusahaan, perinciannya adalah sebagai berikut :

Bunga Deposito	Rp.7.800.000.000
Pendapatan sewa lahan	Rp.8.050.000.000 +
Jumlah pendapatan lain-lain	Rp.15.850.000.000

2). Biaya lain-lain diperoleh dari biaya bunga pinjaman sebesar Rp.6.312.570.706

3. Kebijaksanaan Pengumpulan Piutang

Sebagai perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan (job order), PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri tidak melakukan penjualan setiap bulannya. Untuk melakukan pengumpulan piutang dari pesanan masuk maka perlu diketahui cara penjualan produknya, yaitu pembeli / pemesan mengadakan perjanjian terlebih dahulu dengan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri mengenai harga produk yang akan dipesan, setelah itu disepakati pula mengenai cara pembayaran yang terbagi menjadi beberapa tahap. Biasanya waktu pembuatan satu produk antara 5 sampai 10 bulan.

Adapun cara perjanjian kontrak yang dilakukan adalah :

a. Untuk produk dalam negeri

- Membayar uang muka sebesar 20 % x Nilai Kontrak (NK)
- Membayar 20 % x (NK – uang muka)
- Membayar 20 % x (NK – uang muka)

- Membayar 20 % x (NK – uang muka), sampai nilai kontrak terakhir atau habis.
- Dari pembayaran 20 % x nilai kontrak terakhir pemesan atau pelanggan telah dibebani biaya garansi kerusakan yaitu sebesar 0,5 %.

Adapun cara pembayaran yang diterapkan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri selama ini yaitu pihak perusahaan mengundang pihak pemesan sesuai waktu sekaligus untuk melihat tahap yang telah diselesaikan.

b. Untuk produk luar negeri

PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri menetapkan cara pembayaran untuk produk luar negeri dengan membayar uang muka sebesar 50 % x nilai kontrak sedangkan sisanya sebesar 50 % dibayar setelah produk selesai dan dikirim.

Adapun rencana produksi PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri dapat dilihat pada tabel berikut ini :

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

c. Perubahan posisi kas

Keterangan-keterangan yang digunakan dalam menyusun perubahan posisi kas adalah sebagai berikut :

1). Pengumpulan piutang dan penerimaan uang muka dapat dilihat pada tabel skedul pengumpulan piutang usaha.

2). Perusahaan menerima penghasilan dari bunga deposito dan penerimaan sewa lahan masing-masing sebesar Rp.7.800.000.000 dan Rp.8.050.000.000.

3). Pembelian bahan baku sebesar Rp.170.530.000.000, dilakukan pada bulan April sebesar 40 %, bulan Agustus dan Desember masing-masing sebesar 30 %. Pembayaran dilakukan secara tunai 20 % dan sisanya dibayar dalam waktu satu sampai tiga bulan berikutnya dengan pembayaran masing-masing sebesar 40 %, 30 % dan 30 %.

4). Besarnya biaya produksi dan biaya usaha tahun 2005 sesuai dengan proyeksi masing-masing.

5). Pembayaran hutang usaha dan hutang bank setiap bulan jumlahnya sama masing-masing sebesar Rp.3.500.000.000 dan Rp.1.023.250.000.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut maka dapat disusun proyeksi perubahan posisi kas perusahaan seperti terlihat pada tabel 47 berikut ini.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Pada bulan Januari ada defisit kas sebesar Rp.929.870.000, sedangkan saldo awal kas adalah Rp.17.542.000.000. adapun jumlah minimum kas yang disediakan oleh perusahaan sebesar Rp.17.000.000.000, maka jumlah kas yang dibutuhkan perusahaan adalah:

Defisit	929.870.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	17.929.870.000
Saldo awal	(17.542.000.000)
Jumlah kebutuhan kas	387.870.000

Tingkat bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank adalah 2 % per bulan, maka jumlah total pinjaman adalah :

$$\frac{387.870.000}{1-0{,}02} = \text{Rp.}395.785.714$$

Bulan Februari terjadi defisit kas sebesar Rp.1.026.480.000, sedangkan saldo awal perusahaan adalah Rp.17.000.000.000, maka jumlah kas yang dibutuhkan adalah :

Defisit	1.026.480.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	18.026.480.000
Bunga pinjaman sebelumnya	7.915.714 +
	18.034.395.714
Saldo awal	(17.000.000.000)
Jumlah kebutuhan kas	1.034.395.714

Jadi, jumlah total pinjaman pada bank adalah :

$$\frac{1.034.395.714}{1-0,02} = \text{Rp.}1.055.505.831$$

Bulan April terjadi defisit kas sebesar Rp.12.330.460.000, sedangkan saldo awal perusahaan adalah Rp.17.000.000.000, maka jumlah kas yang dibutuhkan adalah :

Defisit	12.330.460.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	29.330.460.000
Saldo awal	(25.407.058.460)
Jumlah kebutuhan kas	3.923.401.540

Jadi, jumlah total pinjaman pada bank adalah :

$$\frac{3.923.401.540}{1-0,02} = \text{Rp.}4.003.470.959$$

Pada bulan Mei ada defisit kas sebesar Rp.19.341.880.000, saldo awal adalah Rp.17.000.000.000 maka jumlah kas yang dibutuhkan oleh perusahaan adalah :

Defisit	19.341.880.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	36.341.880.000
Bunga atas pinjaman sebelumnya	80.069.419
	36.421.949.420
Saldo awal	(17.000.000.000)
Jumlah kebutuhab kas	19.421.949.420

Jadi, jumlah total pinjaman adalah :

$$\frac{19.421.949.420}{1-0,02} = 19.818.315.730$$

Pada bulan Juni juga terjadi defisit kas sebesar Rp.7.700.960.000, jumlah minimum kas yang ada di perusahaan adalah Rp.17.000.000.000, sedangkan saldo kas awal sebesar Rp.17.000.000.000 maka jumlah kebutuhan kas perusahaan adalah:

Defist	7.700.960.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	24.700.960.000
Bunga atas pinjaman sebelumnya	476.435.734 +
	25.177.395.730
Saldo awal	(17.000.000.000)
Jumlah kebutuhan kas	8.177.395.730

Jadi, jumlah total pinjaman adalah

$$\frac{8.177.395.730}{1-0,02} = \text{Rp.}8.344.281.357$$

Pada bulan Juli terjadi defisit kas sebesar Rp.2.470.430.000, sedangkan saldo awal kas adalah Rp.17.000.000.000 maka jumlah kebutuhan kas perusahaan adalah :

Defisit	2.470.430.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	19.470.430.000
Bunga pinjaman sebelumnya	643.321.360 +
	20.113.751.360
Saldo awal	(17.000.000.000)
Jumlah kebutuhan kas	3.113.751.360

Jadi, jumlah total pinjaman adalah :

$$\frac{3.113.751.360}{1-0,02} = \text{Rp.}3.177.297.306$$

Pada bulan September terjadi defisit kas sebesar Rp.4.896.130.000, sedangkan saldo awal kas adalah Rp.18.661.234.640 maka jumlah kebutuhan kas perusahaan adalah :

Defisit	4.896.130.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	21.896.130.000
Bunga pinjaman sebelumnya	600.000.000 +
	22.496.130.000
Saldo awal	(18.661.234.640)
Jumlah kebutuhan kas	3.834.895.360

Jadi, jumlah total pinjaman adalah

$$\frac{3.834.895.390}{1-0,02} = \text{Rp.}3.913.158.531$$

Pada bulan Oktober terjadi defisit kas sebesar Rp.12.741.810.000, sedangkan saldo awal kas adalah Rp.17.000.000.000 maka jumlah kebutuhan kas perusahaan adalah :

Defisit	12.741.810.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	29.741.810.000
Bunga pinjaman sebelumnya	678.263.170 +
	30.420.073.170
Saldo awal	(17.000.000.000)
Jumlah kebutuhan kas	13.420.073.170

Jadi, jumlah total pinjaman adalah

$$\frac{13.420.073.170}{1-0{,}02} = \text{Rp.}13.693.952.210$$

Pada bulan November terjadi defisit kas sebesar Rp.7.571.410.000, sedangkan saldo awal kas adalah Rp.17.000.000.000 maka jumlah kebutuhan kas perusahaan adalah :

Defisit	9.203.410.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	24.571.410.000
Bunga pinjaman sebelumnya	952.142.215 +
	25.523.552.220
Saldo awal	(17.000.000.000)
Jumlah kebutuhan kas	8.523.552.220

Jadi, jumlah total pinjaman adalah

$$\frac{8.523.552.220}{1-0,02} = \text{Rp.}8.697.502.265$$

5. Proyeksi laporan keuangan

Ada beberapa keterangan yang diperlukan dalam menyusun proyeksi laporan keuangan seperti harga pokok penjualan, laporan laba / rugi dan neraca yaitu sebagai berikut :

1). Persediaan awal bahan baku tahun 2005 sebesar persediaan akhir bahan baku tahun 2004 yaitu Rp.52.000.000.000 dan persediaan akhir sebesar Rp.49.000.000.000

2). Persediaan awal barang dalam proses tahun 2005 sebesar persediaan akhir barang dalam proses tahun 2004 yaitu Rp.60.610.000.000 dan persediaan akhir adalah Rp.62.830.000.000

3). Persediaan awal barang jadi tahun 2005 sebesar persediaan akhir barang jadi tahun 2004 yaitu Rp.47.940.000.000 dan persediaan akhir barang jadi adalah Rp.51.970.000.000

4). Biaya tenaga kerja langsung dan biaya FOH tahun 2005 sesuai dengan proyeksi masing-masing yaitu Rp.20.120.000.000 dan Rp.25.450.000.000

4. Proyeksi Harga Pokok Penjualan

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut di atas, maka dapat disusun proyeksi laporan harga pokok penjualan PT. BBI (persero) divisi peralatan industri tahun 2005 adalah sebagai berikut .

Tabel 49.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Proyeksi Harga Pokok Penjualan Tahun 2005
(Dalam Rp.)

Bahan baku awal	52.000.000.000
Pembelian bahan baku	170.530.000.000
Bahan Baku tersedia untuk produksi	222.530.000.000
Bahan baku akhir	(49.000.000.000)
Pemakaian bahan baku	173.530.000.000
Biaya tenaga kerja langsung	20.120.000.000
Biaya FOH	25.450.000.000
Total biaya produksi	219.100.000.000
Barang dalam proses awal	60.610.000.000
Total barang dalam proses	279.710.000.000
Barang dalam proses akhir	(62.830.000.000)
Harga pokok produksi	216.880.000.000
Barang jadi awal	47.940.000.000
Barang jadi tersedia untuk dijual	264.820.000.000
Barang jadi akhir	(51.970.000.000)
Harga pokok penjualan	212.850.000.000

Sumber : Data diolah

Langkah selanjutnya adalah menyusun proyeksi laporan laba / rugi dengan asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Besarnya penjualan pada tahun 2005 adalah Rp.240.620.000.000
2. Harga pokok penjualan sebesar proyeksi yang telah disusun yaitu Rp.212.850.000.000
3. Besarnya biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum masing-masing sebesar Rp.7.109.250.000 dan Rp.9.833.218.400
4. Pendapatan lain-lain sebesar Rp.15.850.000.000
5. Biaya lain-lain diperoleh dari biaya bunga pinjaman dan boaya lainnya sebesar Rp.12.540.531.600
6. Pajak penghasilan

   Pajak penghasilan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri ditetapkan sebagai berikut :

   10 % x Rp.50.000.000 = Rp.5.000.000

   15 % x Rp.50.000.000 = Rp.7.500.000

   35 % x Rp.14.037.000.000 = Rp.4.912.950.000 +

   Total pajak Rp.4.925.450.000

5. Proyeksi Laporan Laba / Rugi

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas maka perusahaan dapat menyusun laporan laba / rugi sebagai berikut :

Tabel 50.
PT.BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Proyeksi laporan Laba / Rugi
Tahun yang berakhir 31 Desember 2005
(Dalam Rp)

Penjualan	240.620.000.000	)
Harga pokok penjualan	(212.850.000.000)	
Laba kotor		27.770.000.000
Biaya usaha :		
Biaya penjualan :		
Biaya pengiriman	3.250.000.000	
Biaya gaji	1.374.000.000	
Biaya listrik	242.250.000	
Biaya telepon	63.000.000	
Biaya promosi	1.800.000.000	
Biaya fasilitas kerja	230.000.000	
Biaya diklat	150.000.000	
Total biaya penjualan		(7.109.250.000)
Biaya administrasi dan umum :		
Biaya gaji	5.904.000.000	
Biaya pajak bumi dan bangunan	480.000.000	
Biaya listrik	248.875.000	
Biaya Telpon	90.000.000	
Biaya air	16.281.700	
Biaya asuransi	2.740.000.000	
Biaya penyusutan	300.000.000	
Biaya pemeliharaan	54.061.700	
Total biaya administrasi dan umum		(9.833.218.400)
Laba usaha		10.827.531.600
Pendapatan dan biaya lain-lain		
Pendapatan lain-lain	15.850.000.000	
Biaya lain-lain	(12.540.531.600)	
Total pendapatan dan biaya lain-lain		3.309.468.400
Laba sebelum pajak		14.137.000.000
Pajak penghasilan		(4.925.450.000)
Laba / rugi setelah pajak		9.211.550.000

Sumber : Data diolah

Langkah terakhir dalam menyusun proyeksi laporan keuangan adalah menyusun proyeksi neraca tahun 2005. Sebagaimana penyusunan proyeksi

laporan keuangan lainnya, proyeksi neraca ini juga disusun dengan memperhatikan asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Jumlah kas diperoleh dari saldo akhir budget kas sebesar Rp.18.167.599.000
2. Piutang dagang diperoleh dari penjualan kredit yang belum terkumpul. Untuk pesanan tahun 2005 diperkirakan belum selesai seluruhnya dalam tahun ini, sedangkan piutang diperkirakan sebesar Rp.26.120.000.000 menjadi penerimaan tahun 2006. sehingga penerimaan piutang pada bulan Desember menjadi : Rp.63.232.000.000

   (Rp.26.120.000.000)

   Rp.37.112.000.000
3. Persediaan akhir bahan baku, persediaan akhir barang dalam proses, persediaan akhir barang jadi masing-masing sebesar Rp.49.000.000.000, Rp.62.830.000.000 dan Rp.51.970.000.000
4. Piutang pajak dan piutang lain-lain mengalami kenaikan pada tahun 2005 masing-masing menjadi Rp.19.700.401.000 dan Rp.23.400.000.000.
5. Penyertaan saham mengalami kenaikan sebesar Rp.2.620.000.000, sebagai dampak membaikknya kondisi keungan perusahaan.

6. Pada tahun 2005 perusahaan tidak mengalokasikan dana untuk penambahan aktiva tetap, sehingga tidak ada perubahan jumlah aktiva tetap.
7. Perusahaan menetapkan akumulasi penyusutan aktiva tetap sebesar 2 % setiap tahun, sehingga akumulasi penyusutan aktiva tetap untuk tahun 2005 menjadi : 2 % x Rp.118.000.000.000 = Rp.2.360.000.000

   Rp.22.264.220.000 + Rp.2.360.000.000 = Rp.24.624.220.000
8. Aktiva tak berwujud tahun 2005 tidak mengalami perubahan, sedangkan akumulasi amortisasi aktiva tak berwujud sebesar 5 % setiap tahun, sehingga akumulasi amortisasi aktiva tak berwujud untuk tahun 2005 adalah :

   5 % x Rp.3.128.000.000 = Rp.62.560.000

   Rp.843.100.000 + Rp.62.560.000 = Rp.905.660.000
9. Adapun dana yang tertanam dalam aktiva lain-lain mengalami kenaikan karena bertambahnya pesananmasuk tahun 205 sehingga aktiva lain-lain tahun ini menjadi Rp.3.871.800.000
10. Pada sisi pasiva yaitu hutang usaha diperoleh dari hutang pembelian bahan baku sebesar Rp.40.927.200.000 ditambah sisa hutang tahun 2004, sehingga hutang usaha perusahaan menjadi Rp.65.527.200.000

11. Pada bulan Desember perusahaan ditargetkan memperoleh uang muka dari pesanan luar negeri sebesar Rp.26.120.000.000
12. Hutang bank dapat dilihat pada tabel skedul peminjaman dan pembayaran kembali pinjaman dan bunga bank sebesar pinjaman komulatif yaitu Rp.22.400.000.000
13. Hutang pajak dan hutang lain-lain untuk tahun 2005 mengalami penurunan masing-masing menjadi Rp.5.341.400.000 dan Rp.7.550.000.000
14. Perusahaan menambah pinjaman jangka panjang menjadi Rp.12.249.400.000, untuk mempermudah kebutuhan dana atau modal usaha
15. Besarnya modal disetor untuk tahun 2005 adalah Rp.214.283.660.000
16. Laba tahun berjalan diperoleh dari proyeksi laporan laba / rugi tahun 2005 yaitu Rp.9.260.000.000

6. Proyeksi Neraca

Proyeksi neraca perusahaan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri tahun 2005 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 51.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Proyeksi Neraca
Tahun berakhir Per 31 Desember 2005
(Dalam Rp.)

Aktiva:	
Aktiva Lancar:	
Kas	18.167.599.000
Piutang usaha	37.112.000.000
Persediaan bahan baku	49.000.000.000
Persediaan barang dalam proses	62.830.000.000
Persediaan barang jadi	51.970.000.000
Piutang pajak	19.700.401.000
Piutang lain-lain	23.400.000.000
Total aktiva lancar	262.180.000.000
Aktiva tidak Lancar:	
Penyertaan	2.620.000.000
Aktiva tetap	118.000.000.000
Akumulasi penyusutan	(24.624.220.000)
Aktiva tak berwujud	3.128.000.000
Akumulasi amortisasi	(905.660.000)
Aktiva lain-lain	3.871.800.000
Total aktiva tak lancar	102.089.920.000
Total aktiva	364.269.920.000
Hutang dan Modal:	
Hutang Lancar:	
Hutang usaha	65.527.200.000
Uang muka pemesan	26.120.000.000
Hutang bank	22.400.000.000
Hutang pajak	5.341.400.000
Hutang lain-lain	7.550.000.000
Total hutang lancar	126.938.600.000
Hutang tidak Lancar:	
Hutang pajak tangguhan	0
Hutang kepada pemegang saham	0
Kewajiban manfaat karyawan	0
Hutang jangka panjang	12.249.400.000
Total hutang tidak lancar	12.249.400.000
Modal:	
Modal disetor	219.374.610.000
Laba/rugi tahun lalu	(3.504.240.000)
Laba/rugi tahun berjalan	9.211.550.000
Total modal	225.081.920.000
Total hutang dan modal	364.269.920.000

Sumber : Data diolah

E. Analisis Rasio Proyeksi Laporan Keuangan

Setelah disusun proyeksi laporan keuangan tahun 2005 selanjutanya dilakukan penghitungan rasio atas proyeksi laporan keuangan tersebut yang nantinya akan dibandingkan dengan rasio keuangan tahun 2004. Adapun perhitungan dari rasio keuangan tersebut sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas

a. *Current ratio* $= \dfrac{Current\ asset}{Current\ liabilities}$

$= \dfrac{\text{Rp.262.180.000.000}}{\text{Rp.126.938.600.000}}$

$= 206{,}54\ \%$

b. *Quick ratio* $= \dfrac{Current\ Asset - Inventory}{Current\ Liabilities}$

$= \dfrac{\text{Rp.262.180.000.000} - \text{Rp.163.800.000.000}}{\text{Rp.126.938.600.000}}$

$= 77{,}50\ \%$

c. *Cash ratio* $= \dfrac{Cash}{Current\ Liabilities}$

$= \dfrac{\text{Rp.18.167.599.000}}{\text{Rp.126.938.600.000}}$

$= 14{,}31\ \%$

d. *Working capital to total assets* $= \frac{Current Asset s - Current liabilities}{Total\ Assets}$

$= \frac{Rp.262.180.000.000 - Rp.126.938.600.000}{Rp.364.269.920.000}$

$= 37,13\ \%$

2. Rasio Aktivitas

a. *Cash turnover* $= \frac{Sales}{Average\ cash}$

$= \frac{Rp.240.620.000.000}{Rp.17.854.799.500}$

$= 13,48$ kali

b. *Receivable turnover* $= \frac{Credit\ sales}{Average\ receivable}$

$= \frac{Rp.240.620.000.000}{Rp.49.919.000.000}$

$= 4,82$ kali

c. *Average collection periode* $= \frac{Average\ receivable\ x\ 360}{Credit\ sales}$

$= \frac{Rp.49.919.000.000\ x\ 360}{Rp.240.620.000.000}$

$= 74,69$ hari

d. *Raw material turnover* $= \frac{Cost\ of\ raw\ material\ used}{Average\ raw\ material}$

$$= \frac{\text{Rp.173.530.000.000}}{\text{Rp.50.500.000.000}} = 3{,}44 \text{ kali}$$

e. *Average age of raw material* $= \dfrac{360}{\textit{Raw material turn over}}$

$$= \frac{360}{3{,}44}$$

$$= 104{,}65 \text{ / } 105 \text{ hari}$$

f. *Work in process turnover* $= \dfrac{\textit{Cost of goods manufactured}}{\textit{Average work in process}}$

$$= \frac{\text{Rp.216.880.000.000}}{\text{Rp.61.720.000.000}}$$

$$= 3{,}51 \text{ kali}$$

g. *Average age of* WIP $= \dfrac{360}{\textit{Work in process turnover}}$

$$= \frac{360}{3{,}51}$$

$$= 102{,}56 \text{ / } 103 \text{ hari}$$

h. *Finished goods turnover* $= \dfrac{\textit{Cost of goods sold}}{\textit{Average finished goods}}$

$$= \frac{\text{Rp.212.850.000.000}}{\text{Rp.49.955.000.000}}$$

$$= 4{,}30 \text{ kali}$$

i. *Average age of finished goods* $= \dfrac{360}{\textit{Finished goods turnover}}$

$= \dfrac{360}{4{,}30}$

$= 83{,}72 / 84$ hari

j. *Account payable turnover* $= \dfrac{\textit{Annual credit purchase}}{\textit{Average account payable}}$

$= \dfrac{\text{Rp.}136.424.000.000}{\text{Rp.}66.063.600.000}$

$= 2{,}10$ kali

k. *Average age of account payable* $= \dfrac{360}{\textit{Account payable tunrover}}$

$= \dfrac{360}{2{,}10}$

$= 171{,}43$ hari

l. *Working capital turnover* $= \dfrac{\textit{Net sales}}{\textit{Current assets} - \textit{current liabilities}}$

$= \dfrac{\text{Rp.}240.620.000.000}{\text{Rp.}262.180.000.000 - \text{Rp.}126.938.600.000}$

$= 1{,}80$ kali

m. *Total assets turnover* $= \dfrac{\textit{Sales}}{\textit{Total assets}}$

$$= \frac{\text{Rp.240.620.000.000}}{\text{Rp.364.269.920.000}}$$

$$= 0{,}66 \text{ kali}$$

3. Rasio Profitabilitas

a. $\textit{Gross profit margin} = \frac{\textit{Gross profit}}{\textit{Sales}} x100\%$

$$= \frac{\text{Rp.27.770.000.000}}{\text{Rp.240.620.000.000}} x100\%$$

$$= 11{,}54\ \%$$

b. $\textit{Net profit margin} = \frac{\textit{Net profit after tax}}{\textit{Sales}} x100\%$

$$= \frac{\text{Rp.9.260.000.000}}{\text{Rp.240.620.000.000}} x100\ \%$$

$$= 3.85\ \%$$

c. $\textit{Operating profit margin} = \frac{\textit{Operating profit}}{\textit{Sales}} x100\%$

$$= \frac{\text{Rp.19.044.960.890}}{\text{Rp.240.620.000.000}} x100\%$$

$$= 4{,}50\ \%$$

d. $\textit{Return on investment} = \frac{\textit{Net profit after tax}}{\textit{Total assets}} x100\%$

$$= \frac{\text{Rp.9.260.000.000}}{\text{Rp.364.269.920.000}} x100\%$$

$$= 2{,}54\ \%$$

6. $\textit{Return On Equity} = \dfrac{\textit{Net Profit After Tax}}{\textit{Stock Holders Equity}} x100\%$

$$= \frac{\text{Rp.9.260.000.000}}{\text{Rp.225.081.920.000}} x100\%$$

$$= 4.17\ \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio terhadap proyeksi laporan keuangan di atas, selanjutnya dibuat analisis dengan cara membandingkan hasil analisis periode sebelumnya. Untuk lebih jelasnya perbandingan hasil perhitungan rasio keuangan periode 2004 dan 2005 disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 52.
PT. BBI (persero) Divisi Peralatan Industri
Rasio Keuangan Komparatif
(Tahun 2004 – 2005)

Rasio Likuiditas	**2004**	**2005**
Current Ratio	199,06 %	206,54 %
Quick Ratio	74,37 %	77,50 %
Cash Ratio	13.62 %	14,31 %
Workin Capital to Total Assets	35,74 %	37,13 %
Rasio Aktivitas		
Cash Turnover	12,99 kali	13,48 kali
Receivable Turnover	3,20 kali	4,82 kali
Average Collection Periode	113 hari	75 hari
Raw Material Turnover	3,25 kali	3,44 kali
Average Age of Raw Material	111 hari	105 hari
Work In Process Turnover	3,38 kali	3,51 kali
Average Age of Work In Process	107 hari	103 hari
Finished Goods Turnover	4,29 kali	4,30 kali
Average Age of Finished Goods	84 hari	84 hari
Account Payable Turnover	1,88 kali	2,10 kali
Average Age of Account Payable	191 hari	171 hari
Working Capital Turnover	1,77 kali	1,80 kali
Total Assets Turnover	0,63 kali	0,66 kali
Rasio Profitabilitas		
Gross Profit Margin	11,44 %	11,54 %
Net Profit Margin	2,28 %	3,85 %
Operating Profit Margin	3,62 %	4,50 %
Return On Investment	1,44 %	2,54 %
Return On Equity	2,35 %	4,17 %

Sumber : Data diolah

Melalui tabel 50 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa :

1. Terjadi peningkatan *current ratio* yang semula 199,06 % pada tahun 2004 menjadi 200,47 % pada tahun 2005. Sebaliknya *quick ratio* mengalami penurunan dari 74,37 % menjadi 70,26 %. Hal ini disebabkan oleh

meningkatnya jumlah persediaan yang relatif besar pada tahun 2005. *Cash ratio* pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 13,43 % dari tahun 2004. Sedangkan pada *working capital to total assets* mengalami peningkatan dari 35,74 % pada tahun 2004 menjadi 36,21 % pada tahun 2005.

2. Rasio aktivitas mengalami sedikit perubahan, akan tetapi hal ini cukup menunjukan pengelolahan modal kerja dalam piutang cukup baik, meskipun dalam perputaran komponen persediaan mengalami sedikit penurunan . Hal tersebut dapat dilihat pada tabel rasio keuangan komparatif pada tahun 2004 dan tahun 2005 yang menunjukan semakin cepatnya perputaran piutang. Perputaran piutang mengalami peningkatan dari 3,20 kali menjadi 4,62 kali Selain itu perputaran hutang juga mengalami peningkatan dari 1,88 kali pada tahun 2004 menjadi 2,10 kali pada tahun 2005.
3. Perbaikan pada jumlah modal kerja berdampak pada peningkatan rasio profitabilitas. Meningkatnya rasio profitabilitas ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rasio *net profit margin* dan *return on investment* yang masing-masing pada tahun 2004 sebesar 11,44 %, 2,28 %, 3,62 %, 1,44 % dan 2,35 % mengalami peningkatan pada tahun 2005 menjadi 11,50 %, 4,02 %, 8,26 %, 2,54 % dan 4,17 %..

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Gambaran Umum Perusahaan

a. Sejarah singkat perusahaan

Sejarah perkembangan permesinan di Indonesia sudah dimulai sejak beberapa tahun yang lalu. Diawali dengan berdirinya suatu pabrik mesin dan bengkel konstruksi milik swasta Belanda pada tahun 1865 yang bernama NV De Bromo yang berkedudukan di Pasuruan. Tiga belas tahun kemudian yaitu tahun 1878 di Surabaya didirikan pula pabrik mesin dan bengkel konstruksi yang sama dengan nama NV De Industrie. Kedua pabrik tersebut didirikan untuk memenuhi kebutuhan perawatan peralatan pabrik yang mengelolah hasil-hasil perkebunan, yaitu pabrik gula di Pulau Jawa. Pada masa perang dunia pertama (1914 – 1918) banyak mesin dari pabrik-pabrik di pulau Jawa kesulitan memperoleh suku cadang dari negeri Belanda. Dalam rangka mengembangkan pabrik mesin ini didirikan lagi sebuah pabrik mesin yaitu NV De Vulkaan pada tahun 1918 yang berlokasi di Surabaya.

Kegiatan ketiga bengkel tersebut pada mulanya bergerak dibidang

pelayanan, perawatan dan pengadaan alat-alat untuk pabrik gula, serta industri pengolahan hasil perkebunan. Kemudian pada masa-masa berikutnya kegiatan usaha diperluas meliputi bidang pelayanan dan pengadaan atau penyediaan kebutuhan umum seperti : jembatan, jalan raya dan kereta api atau irigasi, tangki-tangki penimbunan minyak dan bahan bakar serta peralatan industri lainnya. Dalam masa perang dunia kedua, ketiga bengkel tersebut dikuasai oleh pemerintah Jepang dan dikembangkan menjadi pabrik pembuat peralatan perang.

Pada tahun 1958 ketiga perusahaan ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan dibentuk menjadi perusahaan-perusahaan dibawah pengawasan Republik Indonesia yaitu oleh BAPPIT (Badan Pengawas Preusahaan-perusahaan Industri dan Tambang), dengan nama:

NV De Bromo ⟶ BAPPIT Boma

NV De Vulkaan ⟶ BAPPIT Bisma

NV De Industrie ⟶ BAPPIT Indra

Setelah itu secara teknis berada di bawah naungan pembinaan Direktorat Jendral Industri Logam dan Mesin (Departemen Perindustrian) dengan pengawasan dari departemen keuangan.

Pada tahun 1972, kegiatan usaha PT. Boma Bisma Indra (Persero) diperluas dengan mendirikan satu unit usaha yaitu General Contracting di Jakarta.

Dengan semakin berkembangnya peluang bisnis permesinan dan peralatan pabrik, pada tahun 1974 unit Boma sub unit Bhinneka diikutsertakan dalam usaha patungan dengan Stork – Werkspoon Sugar BV Hengelo, Netherland, PT. Masayu dan PT. Bima Usaha Indonesia, menjadi perusahaan baru dengan manajemen terpisah dan diberi nama PT. Boma Stork (BOSTO) dengan sahamnya 51 % dimiliki oleh PT. Boma Bisma Indra (Persero).

Tahun 1977 merupakan satu tonggak sejarah untuk industri permesinan di Indonesia yaitu sejak unit Bisma selesai memproduksi Motor Diesel yang pertama di Indonesia, seri FL 912 bertenaga 19-20 TK dengan lisensi dari "Klockner-Humbolde-Deutz AG" (KHD) pada tanggal 2 april 1977. Pada tahun 1981 dengan lisensi tersebut PT. Boma Bisma Indra (Persero) memproduksi motor diesel seri FL 413 dengan sistem pendingin udara, serta pada tahun 1985 diproduksi motor diesel seri BF 816 dengan pendingin air.

Dalam perkembangan selanjutnya PT. Boma Bisma Indra mengadakan penataan kembali unit-unit produksi, dari tiga unit menjadi

empat unit dan beberapa cabang serta perwakilan, yaitu:

1. Unit Bisma di Surabaya dengan fasilitas produksi yang modern berupa CNC (Computer Numberical Control)yang telah mampu memproduksi Motor Diesel dan Diesel Set.
2. Unit Indra setelah dipindah ke lokasi baru di Pasuruan, telah meningkatkan kapasitas produksi dan kemampuan untuk membuat permesinan dan peralatan pabrik serta kerangka baja sesuai standart dan kode yang diakui internasional.
3. Unit Turangga di Pasuruan mengkhususkan pada pembuatan produk bakalan tempa (diefurginen) dan cor aluminium (aluminium die castine) yang terdiri dari produk peralatan pertanian, seperti, garpu, kampak, parang, cangkul, sabit dan lain-lain.
4. Unit Cipta Yasa di Surabaya sebagai unit yang melaksanakan proyek prasarana secara lengkap mulai dari tahap studi kelayakan, rancang bangun dan perekayasaan, perencanaan dan pengendalian proyek-proyek, pengadaan dan logistik, pemasaran dan pembangunan, pengendalian dan penguasaan mutu sampai uji coba operasi dan siap operasi komersial.
5. Cabang Jakarta, Semarang dan Ujung Pandang, serta perwakilan Bali dan Palembang, dimana semua cabang dan perwakilan tersebut

sebagai pemasaran dalam rangka pencapaian order.

PT. Boma Bisma Indra (persero) akan terus meningkatkan sasaran bisnisnya pada semua sektor industri. Dengan modal keahlian, kemajuan teknologi dan keuletan, PT. Boma Bisma Indra (Persero) memperluas usahanya pada bidang industri yang mengolah hasil pertanian, perkebunan, kehutanan, bahan galian, mineral, pertambangan minyak dan gas bumi. Selain itu juga berusaha membangun pada sektor industri prasarana sepeerti sektor perhubungan transportasi dan sektor lain.

Pada tahun 1991 untuk menyesuaikan dengan orde-order yang dikerjakan dan spesialisasi pada bidang masing-masing unit, diadakan penataan kembali unit-unit menjadi devisi, yaitu :

Unit Bisma ⟶ Divisi Diesel

Unit Indra ⟶ Divisi Mesin dan Peralatan Industri

Unit Turangga ⟶ Divisi Tempa

Unit Cipta Yasa ⟶ Divisi Proyek

Pada tahun 1996 dari keempat divisi yang telah dibentuk, dan untuk lebih meningkatkan pencapaian order dalam persaingan, maka kembali diadakan penataan, yaitu:

Divisi Diesel ⟶ Divisi Motor Bakar

Divisi Mesin & Peralatan Pabrik ⟶ Tetap

Divisi Tempa ⟶ Divisi Cor & Tempa

Divisi Proyek ⟶ Divisi Mesin & Peralatan Industri

Pada tahun 2000 seiring terjadinya krisis moneter yang melanda negara ini, PT.Boma Bisma Indra (Persero) mengalami penurunan pada semua sektor atau bidang, sehingga terjadi likuidasi dan penataan pada beberapa divisi yang dianggap kurang dapat memberi keuntungan yang bisa diharapkan, perubahan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Perubahan dan Penataan Divisi

No.	Divisi	Keterangan
1.	Motor Bakar	Dilikuidasi
2.	Mesin dan Peralatan Pabrik	Divisi Peralatan Industri
3.	Cor dan Tempa	Dilikuidasi
4.	Mesin dan Peralatan Industri	Divisi Manajemen Proyek & Jasa

Sumber : PT. BBI (Persero)

b. Lokasi perusahaan

Lokasi merupakan tempat untuk melaksanakan aktivitas perusahaan, dimana penentuannya didasarkan pada faktor-faktor yang menunjang kelangsungan operasi perusahan baik di masa kini maupun di masa yang akan datang.

PT. Boma Bisma Indra (Persero) merupakan BUMN yang berkantor pusat di Jl. Ngagel No. 155-157 Surabaya, adapun alamat dari

devisi yang ada di PT. Boma Bisma Indra (Persero) adalah sebagai berikut:

- Divisi Motor Bakar, Jl. KH. Mas Mansyur 229 Surabaya
- Divisi Mesin & Peralatan Pabrik, Jl. Imam Bonjol 18-20 Pasuruan
- Divisi Cor & Tempa, Jl. Raya Soekarno Hatta 21 Pasuruan
- Divisi Mesin & Peralatan Industri, Jl. Joyoboyo 49-53 Surabaya

Seiring dengan terjadinya krisis moneter, dan terlikuidasinya beberapa divisi, PT. Boma Bisma Indra (Persero) melakukan efisiensi diantaranya dipindahkannya beberapa kantor, yaitu :

- Kantor Pusat, Jl. KH. Mas Mansyur 220 Surabaya
- Divisi Manajemen Proyek & Jasa, Jl. KH. Mas Mansyur 220 Surabaya
- Divisi Peralatan Industri, Jl. Imsm Bonjol 18-20 Pasuruan
- Cabang Jakarta, Gedung BPPT Lt. 15 Jl. MH. Tamrin No. 8 Jakarta
- Cabang Makasar, Jl. H. Bau No. 4 Makasar
- Cabang & Perwakilan yang lain terlikuidasi

Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Faktor primer

a). Tenaga kerja

Pendirian perisahaan pada suatu lokasi tertentu akan mem -

pertimbangkan tersedianya tenaga kerja yang cukup yang tidak hanya dilihat dari jumlahnya tetapi juga harus ditinjau dari segi kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Selain itu tingkat upah juga merupakan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan.

b). Sumber Bahan Baku

Lokasi sumber bahan baku untuk produksi sangat berpengaruh di dalam menentukan lokasi perusahaan yang akan didirikan. Lokasi perusahaan yang berdekatan dengan sumber bahan baku akan memudahkan dan mempercepat proses produksi.

c). Transportasi

Tersedianya fasilitas transportasi yang memadai memudahkan perusahaan untuk melakukan kegiatan, baik kelancaran dalam pengiriman bahan baku maupun hasil produksi.

d). Komunikasi

Sarana komunikasi seperti telepon dan faximili yang disediakan oleh PT. Telkom, akan sangat mendukung dalam kegiatan perusahaan seperti, pembelian bahan baku, pemasaran dan sebagainya.

e). Pemasaran

Lokasi perusahaan yang strategis akan dapat memudahkan dalam hal pendistribusian hasil-hasil produksi perusahaan, sehingga dapat mendatangkan keuntungan yang besar.

f). Sumber Energi

Hampir dapat dipastikan bahwa semua industri atau perusahaan memerlukan listrik untuk berbagai macam kebutuhan dalam proses produksinya. Secara umum sebagian perusahaan lebih memilih untuk membeli energi listrik dari perusahaan listrik daripada membuat insralasi pembangkit listrik sendiri.

g). Air dan Limbah Industri

Pada beberapa perusahaan atau industri tertentu tersedianya air dalam jumlah yang besar mutlak diperlukan untuk produksinya. Perusahaan dapat menggunakan jasa PDAM untuk memenuhi kebutuhan air yang cukup. Selanjutnya proses pembuangan limbah industri banyak mendapat sorotan dari berbagai kalangan masyarakat, sehingga masalah pengendalian limbah industri harus dipikirkan pada saat perencanaan pendirian dan penentuan lokasi perusahaan. Hal ini ditujukan untuk memberi perlindungan

terhadap alam disekitarnya dan menjaga keseimbangan lingkungan habitat yang ada.

2. Faktor Sekunder

a). Ekspansi

Ditinjau dari segi lingkungan serta tersedianya tenaga kerja yang cukup, sangat memungkinkan bagi perusahaan untuk mengadakan perluasan di masa mendatang.

b). Fasilitas Permodalan

Karena terletak di salah satu kota besar di Jawa Timur dimana banyak berdiri lembaga-lembaga keuangan seperti Perbankan maka memudahkan perusahaan untuk mendapatkan bantuan atau pinjaman modal untuk mendukung kegiatan usahanya.

c). Hubungan dengan Masyarakat

Sikap masyarakat yang baik menentukan keberhasilan tujuan perusahaan, karena dengan adanya hubungan yang baik dengan masyarakat akan membuat masyarakat disekitar perusahaan marasa ikut memiliki perusahaan tersebut.

d). Undang-Undang

Aturan atau undang-undang yang dikeluarkan oleh pemerintah

baik tingkat pusat maupun tingkat daerah akan mempengaruhi pemilihan lokasi perusahaan. Beberapa aspek dari operasi perusahaan yang umum diatur oleh undang–undang adalah jam kerja maksimal, usia kerja maksimal, dan kondisi kerja lainnya.

c. Bentuk Badan Hukum Perusahaan

PT. Boma Bisma Indra (Persero) merupakan perusahaan mesin dan bengkel konstruksi milik swasta Belanda pada tahun 1865.yang bernama NV De Bromo. Kemudian pada tahun 1878 didirikan pula pabrik yang bernama NV De Industrie. Untuk mengembangkan pabrik mesin ini didirikan lagi pabrik NV De Vulkaan pada tahun 1918.

Setelah itu pada tahun 1958 ketiga perusahaan ini diambil alih oleh pemerintah Indonesia dan dibentuk menjadi perusahaan-perusahaan dibawah pengawasan Republik Indonesia yaitu oleh BAPPIT (Badan Pengawas Perusahaan – Perusahaan Industri dan Tambang), dengan nama:

NV De Bromo ⟶ BAPPIT Boma

NV De Vulkaan ⟶ BAPPIT Bisma

NV De Industrie ⟶ BAPPIT Indra

Kemudian pada bulan juni tahun 1962 menurut Undang–Undang No.19 tahun 1960 dan Peraturan Pemerintah No. 38 tahun 1962 ditetapkan

perusahaan negara yang disingkat Perusahaan Negara (PN) dibawah naungan BPU Menteri Departemen Pertambangan yaitu :

BAPPIT Boma ⟶ PN Boma

BAPPIT Bisma ⟶ PN Bisma

BAPPIT Indra ⟶ PN Indra

Setelah itu secara teknis berada dibawah naungan pembinaan Direktorat Jendral Industri Logam Mesin (Departemen Perindustrian) dengan pengawasan dari Departemen Keuangan.

Pada tahun 1971 dipadukan menjadi satu perusahaan dalam bentuk Perseroan Terbatas (Persero) yaitu dengan nama PT. Boma Bisma Indra (Persero) di mana mempunyai tiga unit, yaitu:

PN Boma ⟶ PT. BBI unit Boma di Pasuruan

PN Bisma ⟶ PT. BBI unit Bisma di Surabaya

PN Indra ⟶ PT. BBI unit Indra di Surabaya

Pendirian PT. Boma Bisma Indra (Persero) tersebut disahkan dengan:

(a). Akte Notaris bebasa Daeng Lalo, SH. No. 76 tanggal 30 Agustus 1971

(b). Ketetapan Menteri Kehakiman No. JA 5/175/5 tanggal 22 Nov. 1971

(c). Terdaftar dalam buku Registrasi Kantor Pengadilan Negeri Jakarta No. 3180

(d). Diumumkan dalam Berita Negara RI No. 19 tahun 1972

Upaya penyehatan PT. BBI (Persero) dilanjutkan dengan membetuk tim penyehatan dan pengembangan PT. BBI (Persero), dengan SK Menteri Keuangan No. 5.207/MK.001/1985 tanggal 15 Februari 1985.

Pekembangan selanjutnya berdasarkan Kepres No. 44 tahun 1989 tanggal 28 Agustus 1998, PT. BBI masuk dalam lingkungan industri strategis dibawah pengelolaan Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS). Dengan demikian PT. BBI (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) serta sebagai salah satu wahana transformasi industri dan alih tekhnologi.

d. Tujuan perusahaan

PT. BBI (Persero) sebagai Badan Usaha Milik Negara yang berada dibawah naungan pembinaan Direktorat Jendral Industri Logam Mesin (Departemen Perindustrian) dalam melaksanakan tugasnya memiliki beberapa tujuan yaitu :

1). Modernisasi perusahaan agar mampu menghasilkan produk yang dapat bersaing di pasar dalam negeri dan luar negeri baik mutu, ketepatan waktu penyerahan dan harga.

2). Menciptakan keterkaitan antar sektor ekonomi dalam membangun struktur industri nasional yang kuat sesuai dengan pembangunan industri nasional dalam menyongsong era pasar bebas.

e. Struktur organisasi

Struktur organisasi perusahaan adalah kerangka yang menunjukkan segenap fungsi dan pekerjaan, hubungan antara fungsi-fungsi yang ada beserta wewenang dan tanggung jawab dari masing-masing komponen dalam organisasi tersebut.

Dengan adanya struktur organisasi dalam suatu perusahaan maka akan terlihat adanya pembagian pekerjaan atau tugas secara tegas dan formil, diantara bagian-bagian tersebut memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk mengelola dan memajukan perusahaan sesuai dengan kedudukan dan jabatannya masing-masing. Struktur organisasi perusahaan PT.Boma Bisma Indra (Persero) adalah sebagai berikut :

Gambar 2.
PT. Boma Bisma Indra (Persero)
Struktur Organisasi Perusahaan

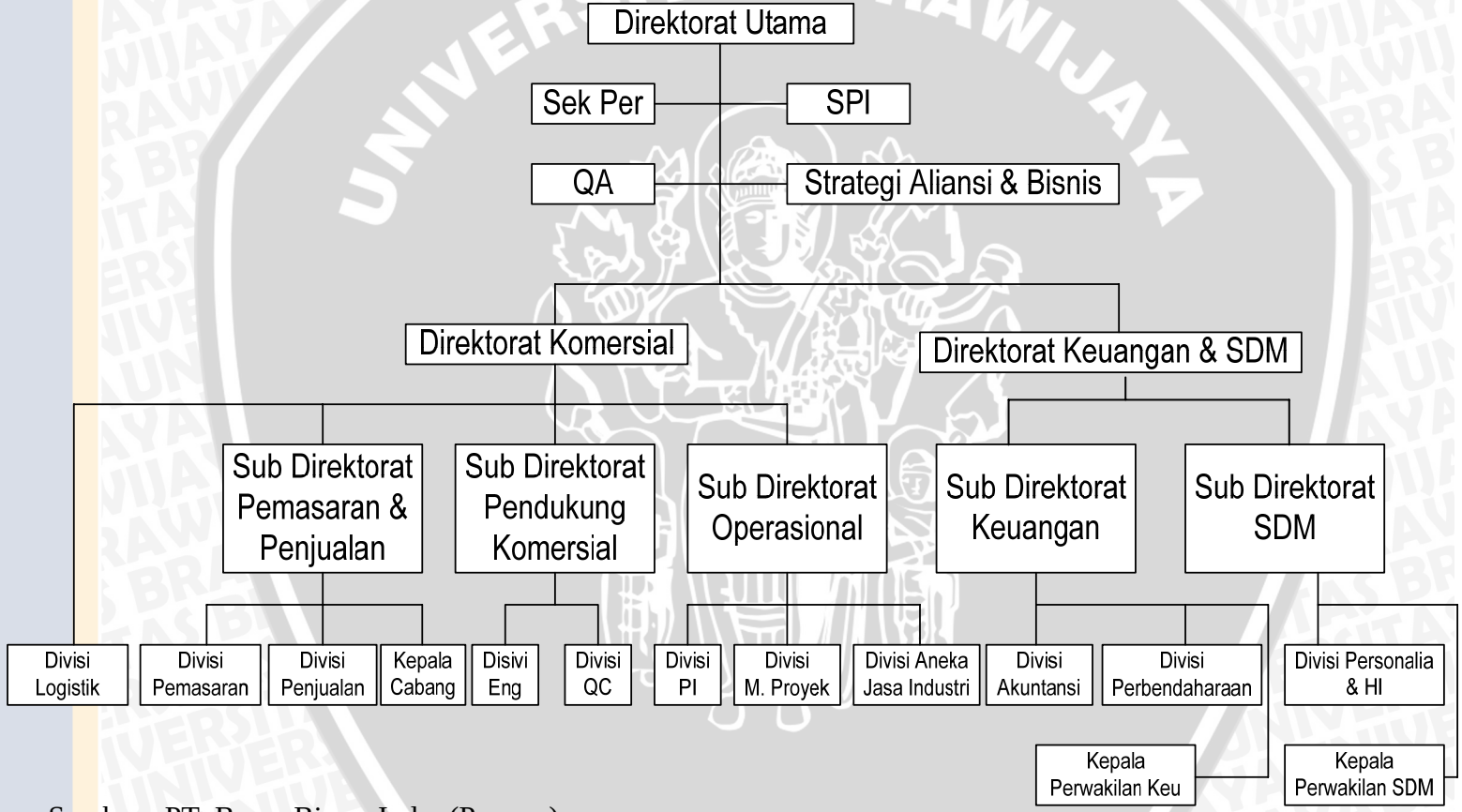

Sumber : PT. Boma Bisma Indra (Persero)

Tugas pokok satuan organisasi PT. Boma Bisma Indra (Persero) adalah sebagai berikut :

I. Direktorat Utama

1. Sekretaris Perusahaan

   Melaksanakan kesekretariatan, pelayanan / umum, pengelolaan kantor, menangani aspek legal / hukum, keamanan dan ketertiban dan hubungan masyarakat untuk mendukung kegiatan perusahaan.

2. Satuan Pengawasan Intern

   Melaksanakan pengawasan / pemeriksaan / audit terhadap segala transaksi dan laporan perusahaan agar sesuai dengan kebijakan, prosedur maupun peraturan yang berlaku demi kelangsungan bisnis perusahaan.

3. Quality Assurance

   Melakukan sistem pengendalian kualitas dan manajemen perusahaan sesuai standar yang telah ditetapkan.

4. Strategi Aliansi & Bisnis

   Melaksanakan kajian dan aliansi bisnis perusahaan jangka pendek, menengah dan panjang serta melakukan pengendalian bisnis perusahaan.

II. Direktorat Komersil

1. Divisi Logistik

   Melaksanakan pengadaan bahan / barang dan atau jasa baik lokal maupun import, sehingga bahan / barang dan atau jasa yang disediakan sesuai dnegan mutu, biaya dan waktu yang tepat.

2. Sub Direktorat Pemasaran dan Penjualan

   Mengelola kegiatan pemasaran, perolehan order masuk, monitoring progres penjualan, layanan pelanggan dan promosi untuk suksesnya bisnis perusahaan.

   a. Divisi Pemasaran

      Melaksanakan riset pasar, layanan pelanggan dan promosi agar diperoleh order untuk mendukung operasional

   b. Divisi Penjualan

      Melaksanakan perencanaan dan perolehan order masuk yang ditetapkan oleh perusahaan.

   c. Kepala Cabang

      Perwakilan perusahaan di wilayah tertentu untuk meningkatkan potensi / peluang bisnis dan mendukung perolehan order masuk.

3. Sub Direktorat Pendukung Komersil

   Mengelola semua aktivitas jasa rancang bangun / enginering dan quality control guna mendukung pemasaran dan penjualan serta operasional perusahaan.

   a. Enginering / Rancang Bangun

      Mengelola semua kegiatan rancang bangun / engineering guna mendukung pemasaran dan penjualan serta operasional yang sesuai dengan arah dan tujuan bisni perusahaan.

   b. Quality Control

      Melaksanakan kegiatan pengendalian kualitas agar produk yang dihasilkan sesuai dnegan spesifikasi yang ditetapkan.

4. Sub Direktorat Operasi

   Mengelola semua proses produksi di peralatan industri, manajemen proyek, aneka jasa dan industri agar diperoleh produk sesuai spesifikasi yang ditetapkan.

   a. Divisi Peralatan Industri

      Mengelola semua kegiatan operasi yang mencakup permesinan atau pengerjaan di pabrik untuk menghasilkan produk sesuai dengan target penjualan yang telah ditetapkan.

b. Divisi Manajemen Proyek

Mengelola kegiatan proyek dan operasional lapangan sesuai dengan target penjualan yang telah ditetapkan

c. Divisi Aneka Jasa dan Industri

Mengelola semua kegiatan operasi dan produksi di luar bisnis manajemen proyek dan peralatan industri untuk mendukung program perusahaan..

III. Direktorat Keuangan dan Sumber Daya Manusia

1. Sub Direktorat Keuangan

Melaksanakan perencanaan anggaran, mengkoordinasikan kegiatan akuntansi dan kegiatan perbendaharaan serta menjalin hubungan dengan unit kerja / bagian lainnya dalam perusahaan agar diperoleh hasil yang optimal.

a. Divisi Akuntansi

Mencatat segala kegiatan transasksi dan menerbitkan laporankeuangan perusahaan sesuai rencana kerja dan anggaran kerja Perusahaan.

b. Divisi Perbendaharaan

Melakukan penerimaan dan pembayaran serta manajemen dana secara efektif dan optimal untuk mendukung kegiatan bisnis perusahaan .

2. Sub Direktorat Sumber Daya Manusia

Melaksanakan perencanaan sumber daya manusia, mengkoordinasikan kegiatan personalia serta menjalin hubungan dengan unit kerja / bagian yang lainnya, untuk mendukung program perusahaan.

a. Divisi Personalia dan Hubungan Industri

Melaksanakan kegiatan administrasi sumber daya manusia, melakukan pembinaan dan pengembangan personil serta membina hubungan industri untuk mendukung program perusahaan.

b. Kepala Perwakilan Sumber Daya Manusia

Melaksanakan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kualitas dan mutu karyawan untuk menunjang keberhasilan perusahaan.

2. Personalia

Unsur tenaga kerja sangat penting bagi setiap perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya, karena tenaga kerja merupakan penunjang tercapainya tujuan perusahaan.

a. Jumlah tenaga kerja

Jumlah tenaga kerja yang ada pada PT. BBI (persero) adalah 452 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Tenaga kerja tersebut terbagi dalam 2 golongan yaitu :

1). Tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang tidak secara langsung berhubungan dengan proses produksi, meskipun demikian tenaga kerja tidak langsung memegang peranan yang sangat penting dalam menjalankan operasi perusahaan. Selain itu tenaga kerja tidak langsumg memiliki tanggung jawab yang sangat tinggi dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan. Tenaga kerja tidak langsung yang dimiliki oleh PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri adalah sebanyak 170 orang, yang dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2.
PT. Boma Bisma Indra (Persero)
Jumlah Tenaga Kerja Tidak Langsung
Tahun 2004

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Direktur Utama	1 orang
2.	Sekretaris Perusahaan	2 orang
3.	Satuan Pengawasan Intern	5 orang
4.	Kabag Pemasaran	1 orang
5.	Staf Pemasaran	20 orang
7.	Bagian Pembelian	9 orang
8.	Kabag Produksi	1 orang
9.	Staf Produksi	25 orang
10.	Kabag Personalia	1 orang
11.	Staf Personalia	20 orang
12.	Kabag Keuangan	1 orang
13.	Staf Keuangan	15 orang
14.	Satpam	8 orang
15.	Tenaga kebersihan	10 orang
17.	Penjaga Gudang	14 orang
18.	Tenaga Penjualan	25 orang
	Jumlah Tenaga Kerja tidak langsung	170 orang

Sumber : PT.Boma Bisma Indra (Persero)

2). Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang berhubungan secara langsung dengan proses produksi. Tenaga kerja langsung tidak kalah pentingnya dengan tenaga kerja tidak langsung, karena tanpa adanya tenaga kerja langsung maka proses produksi tidak akan berjalan hal ini tentunya akan sangat merugikan bagi perusahaan. Tenaga kerja langsung yang dimiliki perusahaan sebanyak 282 orang seperti yang terlihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3.
PT. Boma Bisma Indra (Persero)
Jumlah Tenaga Kerja Langsung
Tahun 2004

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Bagian Mesin Produksi	53 orang
2.	Tukang Las	75 orang
3.	Bagian design gambar	12 orang
4.	Tenaga produksi langsung	125 orang
5.	Pengawas produksi	15 orang
	Jumlah Tenaga Kerja tidak langsung	282 orang

Sumber : PT.Boma Bisma Indra (Persero)

Sedangkan kualitas tenaga kerja langsumg yang ada di perusahaan tersebut berpendidikan minimal SLTP sedangan staf-staf yang bekerja di kantor sebagian besar adalah lulusan perguruan tinggi.

b. Hari dan jam kerja

Tenaga kerja langsung kecuali satpam dan penjaga gudang hari kerjanya mulai dari hari Senin sampai dengan hari Jum'at sedangkan jam kerjanya mulai pukul 07.30 sampai dengan pukul 16.00 WIB.

Hari kerja tanaga kerja langsung sama dengan hari kerja tenaga kerja tidak langsung, hanya saja jam kerja tenaga kerja langsung di mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 16.00 WIB.

c. Sistem gaji dan upah

Baik tenaga kerja tidak langsung maupun tenaga kerja langsung digunakan sistem gaji bulanan di mana mereka menerima gaji pada setiap akhir bulan.

d. Jaminan sosial dan kesejahteraan tenaga kerja

Selain mendapatkan gaji dan upah, setiap tenaga kerja juga mendapatkan fasilitas lain dari perusahaan, yaitu :

1). Setiap tenaga kerja baik tenaga kerja langsung maupun tenaga kerja tidak langsung berhak mendapatkan elayanan kesehatan dan pengobatan dengan biaya yang ditanggung oleh perusahaan.

2). Perusahaan memberikan ASTEK bagi tenaga kerja tidak langsung dan asumsi kecelakaan kerja bagi tenaga kerja langsung.

3). Pemberian Tunjangan Hari Raya (THR) yang diberikan setiap tahun.

4). Setiap tenaga kerja memperoleh cuti tahunan sebanyak 2 minggu dalam satu tahun dan ditambah hari-hari libur lainnya.

5). Pemberian cuti hamil selama 3 bulan.

6). Pemberian pakaian kerja dan perlengkapan lainnya bagi tenaga kerja bagian tertentu.

3. Hasil Produksi

Produk-produk yang dihasilkan oleh PT. BBI (Persero) divisi peralatan Industri merupakan produk peralatan atau mesin-masin pabrik. antara lain :

a. Agro Industri Equipment / Plants

1. Cane Sugar Mill
   - Cane Handling Station
   - Milling Station
   - Purification Station
   - Mud Filter Station
   - Drying Station
2. Palm Oil Mill
   - Fruit Reception and Storage
   - Sterilizing Station

- Pressing Station
- Clarification Station

b. Petro Chemical Industries Part Of

- Oxygen Plant
- Cement plant
- Paper plant
- Pulp plant

c. Pressure Vessels

1. Pressure vessels for oil and gas
2. Heat exchanges for
   - Agro Industries Processing
   - Non Agro Industries Processing
   - Oil and Gas
3. Pressure storage tanks for
   - Air
   - Water
   - Oxygen
   - Gas
   - Oil

4. Pemasaran

a. Daerah pemasaran

Sebagai salah satu perusahaan konstruksi yang ada di Indonesia

PT. Boma Bisma Indra (Persero) divisi peralatan Industri memiliki daerah

pemasaran yang relatif luas hingga ke luar negeri. Daerah pemasaran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Daerah Pemasaran

Tujuan	Daerah Pemasaran
Lokal	Hampir di seluruh Indonesia, terutama seluruh Jawa, Kalimantan, Sumatera dan sebagainya
Ekspor	Australia, Timur Tengah, Thailand dan Amerika Latin

Sumber : PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri

b. Saluran distribusi

Saluran distribusi merupakan sarana yang digunakan oleh perusahaan untuk menyalurkan atau menyampaikan hasil produksinya agar sampai kepada pelanggan. Distribusi penjualan yang dilakukan oleh perusahaan terdiri dari saluran penjualan langsung, di mana penyerahan barang langsung dilakukan pada pemakai / pabrikan dan saluran penjualan tidak langsung dengan penyerahan produk dilakukan melalui perantara. Sedangkan cara pembayaran atas transaksi produk perusahaan dilakukan dalam dua cara yaitu melalui kas atau rekening bank dan secara kredit atau pembayaran berjangka.

c. Promosi penjualan

Dewasa ini promosi memegang peranan yang sangat penting dalam usaha mempengaruhi agar melakukan pembelian terhadap barang yang dihasilkan oleh perusahaan. Promosi yang dilakukan oleh PT. BBI (Persero) divisi peralatan Industri adalah dengan mengadakan pameran-pameran yang diadakan oleh kementrian BUMN atau gabungan dengan perusahaan konstruksi lain baik milik pemerintah atau swasta.

5. Keuangan

a. Kebijaksanaan dalam pengelolaan modal kerja

PT. Boma Bisma Indra (Persero) divisi peralatan industri dalam menjalankan usahanya menetapkan beberapa kebijaksanaan dalam pengelolaan modal kerjanya yaitu sebagai berikut :

1. Kebijaksanaan Kas

   Kas yang dimiliki oleh PT. Boma Bisma Indra (Persero) Divisi Peralatan Industri terdiri dari uang kas yang ada di dalam perusahaan dan juga yang disimpan di bank. Jumlah kas tersebut digunakan oleh perusahaan untuk menjalankan aktivitas usahanya.

2. Kebijaksanaan Piutang Usaha

   Piutang usaha perusahaan berkaitan dengan kebijaksanaan penjualan yang dilakukan. Dalam menjalankan penjualan PT. BBI

(Persero) divisi peralatan industri sebagai perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan (*job order*) menetapkan untuk menjual produknya secara kredit dengan uang muka sebesar 20 % x nilai kontrak, sedangkan sisanya dibayar secara bertahap hingga nilai kontrak terakhir atau habis. Untuk menyelesaikan satu produk pesanan perusahaan memerlukan waktu lima sampai sepuluh bulan.

3. Kebijaksanaan Persediaan

   Persediaan yang dimiliki oleh PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri adalah bahan baku termasuk di dalamnya bahan pembantu, barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Dengan adanya persediaan tersebut dapat mendukung aktivitas perusahaan terutama dalam proses produksi, untuk itu perusahaan berusaha menetapkan jumlah persediaan yang harus ada dalam satu periode.

4. Kebijaksanaan Hutang Lancar

   Perusahaan mempunyai hutang lancar yang berupa hutang usaha, hutang bank, hutang pajak dan hutang lain-lain..

   Hutang usaha perusahaan berkaitan dengan kebijaksanaan pembelian secara kredit. Perusahaan menetapkan pembelian bahan baku secara kredit sebesar 80 % setiap tahun.

b. Data keuangan perusahaan

Untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan maka diperlukan data-data keuangan perusahaan yang umumnya berupa laporan-laporan dan dokumen-dokumen. Oleh karena itu dibawah ini akan disajikan data laporan keuangan perusahaan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri yang nantinya akan digunakan sebagai acuan untuk menganalisis modal kerja perusahaan. Data-data laporan keuangan tersebut meliputi :

1. Neraca perusahaan selama 3 tahun yaitu mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2004.
2. Laporan Laba-Rugi selama 3 tahun yaitu mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2004.
3. Laporan harga Pokok Penjualan selama 3 tahun yaitu mulai tahun 2002 sampai dengan tahun 2004.

Tabel 5.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Harga Pokok Penjualan
Tahun 2002 – 2004
(Dalam Rp.)

Keterangan	2002	2003	2004
Bahan baku awal	40.177.000.000	45.242.000.000	50.991.000.000
Pembelian bahan baku	155.895.000.000	159.372.000.000	168.527.000.000
Bahan baku tersedia untuk produksi	196.072.000.000	204.614.000.000	219.518.000.000
Bahan baku akhir	(45.242.000.000)	(50.991.000.000)	(52.000.000.000)
Pemakaian bahan baku	150.830.000.000	153.623.000.000	167.518.000.000
Biaya tenaga kerja langsung	10.206.000.000	11.025.000.000	15.555.000.000
Biaya FOH	15.225.000.000	15.835.000.000	20.890.000.000
Total biaya produksi	176.261.000.000	180.483.000.000	203.963.000.000
Barang dalam proses awal	50.790.000.000	53.765.000.000	58.970.000.000
Total barang dalam proses	227.051.000.000	234.248.000.000	262.933.000.000
Barang dalam proses akhir akhir	(53.765.000.000)	(58.970.000.000)	(60.610.000.000)
Harga Pokok Produksi	173.286.000.000	175.278.000.000	202.323.000.000
Barang jadi awal	36.952.000.000	40.251.000.000	45.057.000.000
Barang jadi tersedia untuk dijual	210.238.000.000	215.529.000.000	247.380.000.000
Barang jadi akhir	(40.251.000.000)	(45.057.000.000)	(47.940.000.000)
Harga pokok penjualan	169.987.000.000	170.472.000.000	199.440.000.000

Sumber : PT.BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri

Tabel 6.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Laporan Laba / Rugi
Tahun Berakhir 31 Desember 2002 – 2004
(Dalam Rp.)

Keterangan	2002	2003	2004
Penjualan	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Harga pokok penjualan	169.987.000.000	170.472.000.000	199.440.000.000
Laba /rugi kotor	28.763.000.000	19.128.000.000	25.784.000.000
Biaya usaha :			
Biaya penjualan :			
Biaya pengiriman	2.860.000.000	2.500.000.000	2.915.000.000
Biaya gaji	1.420.000.000	1.320.000.000	1.500.000.000
Biaya listrik	250.000.000	230.000.000	285.000.000
Biaya telepon	40.000.000	60.000.000	70.000.000
Biaya promosi	1.450.000.000	1.975.000.000	1.620.000.000
Biaya fasilitas kerja	170.000.000	180.000.000	200.000.000
Biaya diklat	110.000.000	115.000.000	140.000.000
Total biaya penjualan	6.300.000.000	6.380.000.000	6.930.000.000
Biaya administrasi dan umum			
Biaya gaji	6.400.000.000	5.700.000.000	6.560.000.000
Pajak Bumi dan Bangunan	450.000.000	460.000.000	480.000.000
Biaya listrik	320.000.000	284.000.000	340.000.000
Biaya telepon	10.000.000	16.000.000	20.000.000
Biaya air	73.000.000	80.000.000	90.000.000
Biaya asuransi	2.500.000.000	2.800.000.000	2.740.000.000
Biaya penyusutan	270.000.000	280.000.000	300.000.000
Biaya pemeliharaan	130.000.000	140.000.000	170.000.000
Total biaya adm. & umum	10.153.000.000	9.760.000.000	10.700.000.000
Total biaya usaha	(16.453.000.000)	(16.140.000.000)	(17.630.000.000)
Laba /rugi usaha	12.310.000.000	4.352.000.000	8.154.000.000
Pendapatan dan biaya lain-lain:			
Pendapatan lain-lain	2.105.000.000	1.250.000.000	4.520.000.000
Biaya lain-lain	(5.695.000.000)	(7.548.000.000)	(3.834.000.000)
Laba /rugi sebelum pajak	8.720.000.000	(3.360.000.000)	8.840.000.000
Pajak penghasilan	(3.029.500.000)	0	(3.071.500.000)
Laba /rugi setelah pajak	5.690.500.000	(3.360.000.000)	5.768.500.000

Sumber : PT.BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri

Tabel 7.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Neraca
Per 31 Desember 2002 – 2004
(Dalam Rp.)

Keterangan	2002	2003	2004
AKTIVA :			
Aktiva Lancar :			
Kas / Bank	17.457.000.000	16.978.000.000	17.542.000.000
Piutang usaha	74,013.000.000	74.675.000.000	62.726.000.000
Persediaan bahan baku	45.242.000.000	50.991.000.000	52.000.000.000
Persediaan Barang dalam proses	53.765.000.000	58.970.000.000	60.610.000.000
Persediaan barang jadi	40.251.000.000	45.057.000.000	47.940.000.000
Piutang pajak	2.026.000.000	2.987.000.000	6.805.000.000
Piutang lain – lain	5.227.000.000	3.327.000.000	8.698.000.000
Total Aktiva Lancar	237.981.000.000	252.985.000.000	256.321.000.000
Aktiva Tidak Lancar :			
Penyertaan	0	0	0
Aktiva Tetap	110.285.000.000	115.276.000.000	118.000.000.000
Akumulasi Penyusutan	(17.598.700.000)	(19.904.220.000)	(22.264.220.000)
Aktiva Tak berwujud	1.267.000.000	2.467.000.000	3.128.000.000
Akumulasi Amortisasi	(563.350.000)	(686.700.000)	(843.100.000)
Aktiva lain-lain	1.835.000.000	1.900.000.000	2.533.300.000
Total Aktiva Tidak Lancar	95.224.950.000	99.052.080.000	100.553.980.000
Total Aktiva	334.205.950.000	352.037.080.000	356.874.980.000
Hutang dan Modal :			
Hutang Lancar :			
Hutang Usaha	72.499.000.000	73.546.000.000	66.600.000.000
Uang Muka Pemesan	17.522.000.000	23.095.000.000	24.240.700.000
Hutang Bank	8.000.000.000	10.721.000.000	12.279.000.000
Hutang Pajak	5.066.000.000	8.354.280.000	10.256.257.000
Hutang Lainnya	6.487.950.000	12.235.800.000	15.392.900.000
Total Hutang Lancar	109.574.950.000	127.952.080.000	128.768.857.000
Hutang Tidak Lancar :			
Hutang Pajak Tangguhan	0	0	0
Hutang Kepada Pemegang Saham	0	0	0
Kewajiban Manfaat Karyawan	0	0	0
Hutang Jangka Panjang	4.872.000.000	6.040.740.000	8.944.986.000
Total Hutang Tidak Lancar	4.6872.000.000	6.040.740.000	8.944.986.000
Modal :			
Modal Disetor dan PMP	219.903.240.000	221.548.500.000	216.896.877.000
Laba / (Rugi) tahun lalu	(5.834.740.000)	(144.240.000)	(3.504.240.000)
Laba / (Rugi) tahun berjalan	5.690.500.000	(3.360.000.000)	5.768.500.000
Total Modal	219.759.000.000	218.044.260.000	219.161.137.000
Total Hutang dan Modal	334.205.950.000	352.037.080.000	356.874.980.000

Sumber : PT.BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri

B. Analisis Data

1. Analisis Rasio Keuangan

Untuk mengetahui sejauh mana kondisi keuangan perusahaan dalam mengelola modal kerja perlu melakukan yang tertera dalam neraca dan laporan laba / rugi perusahaan pada tahun 2002 sampai dengna tahun 2004.

Didalam analisis data ini, tidak semua rasio keuangan dipergunakan hanya rasio-rasio yang memiliki hubungan dengan masalah yang akan dibahas. Adapun rasio keuangan yang akan digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut :

a. Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio* = $\frac{CurrentAssets}{CurrentLiabilities} x100\%$

Tabel 8.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Current Ratio

Keterangan	2002	2003	2004
Current Assets (Rp.)	237.981.000.000	252.985.000.000	256.321.000.000
Current Liabilities (Rp.)	109.574.950.000	127.952.080.000	128.768.857.000
Current Ratio	217,18 %	197,72 %	199,06 %

Sumber : Data diolah

Tingkat kemampuan untuk membayar hutang lancar (*current liabilites)* perusahaan dengan menggunakan aktiva lancar *(current assets)* yang tersedia, seperti yang ditunjukkan dalam tabel 8 diatas mengalami penurunan dan peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 *current*

ratio sebesar 218,10 %, pada tahun 2003 turun menjadi 197,72 % dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 199,06 %.

2. *Quick Ratio* = $\frac{Current\ Assets - Inventory}{Current\ Liabilites} x100\%$

Tabel 9.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Quick Ratio

Keterangan	2002	2003	2004
Current Assets (Rp.)	237.981.000.000	252.985.000.000	256.321.000.000
Inventory (Rp.)	(139.258.000.000)	(155.018.000.000)	(160.550.000.000)
Total (Rp.)	98.723.000.000	97.967.000.000	95.771.000.000
Current Liabilites (Rp.)	109.574.000.000	127.952.080.000	128.768.857.000
Quick Ratio	90,09 %	76,57 %	74,37 %

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 9 diatas dapat diketahui bahwa tingkat *quick ratio* perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 *quick ratio* mencapai nilai 90,09 %, rasio ini menurun menjadi 76,57 % pada tahun 2003 dan terus penurunan menjadi 74,37 % pada tahun 2004. Adanya penurunan tingkat *quick ratio* ini dipengaruhi oleh meningkatnya hutang lancar yang diiringi dengan kenaikan jumlah persediaan yang relatif besar.

3. *Cash Ratio* = $\frac{Cash}{Current\ Liabilities}$ x 100 %

Tabel 10.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Cash Ratio

Keterangan	2002	2003	2004
Cash (Rp.)	17.457.000.000	16.978.000.000	17.542.000.000
Current Liabilites (Rp.)	109.574.950.000	127.952.080.000	128.768.857.000
Cash Ratio	15,93 %	13,27 %	13,62 %

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 10 diatas dapat diketahui bahwa *cash ratio* pada tahun 2002 sebesar 15,93 % dan turun menjadi 13,27 % pada tahun 2003. Kemudian meningkat pada tahun 2004 menjadi 13,62 % keadaan kas ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek yang harus segera dipenuhi.

4. *Working Capital to Total Assets* $= \frac{\textit{Current Assest - Current Liabilities}}{\textit{Total Assets}}$

Tabel 11.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Working Capital to Total Assets

Keterangan	2002	2003	2004
Current Asset (Rp.)	237.981.000.000	252.985.000.000	256.321.000.000
Current Liabilities (Rp.)	(109.574.950.000)	(127.952.080.000)	(128.768.857.000)
Total (Rp.)	128.406.050.000	125.032.920.000	127.552.143.000
Total Assets (Rp.)	334.205.950.000	352.037.080.000	356.874.980.000
WCTA	38,42 %	35,52 %	35,74 %

Sumber : Data diolah

Working caital to total assets dalam table 11 diatas menunjukkan adanya penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan tersebut disebabkan oleh meningkatnya total aset dan hutang lancar. Pada tahun 2002 nilai WCTA sebesar 38,72% menurun menjadi 35,52% pada tahun 2003 dan meningkat pada tahun 2004 menjadi 35,74 %.

Tabel berikut ini menunjukkan keadaan rasio likuiditas PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri secara keseluruhan selama tiga tahun berturut-turut.

Tabel 12.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Rasio Likuiditas
Tahun 2002 - 2004

Keterangan	2002	2003	2004	Rata-rata
Current Ratio	217,18%	197,72%	199,06%	204,65%
Quick Ratio	90,09%	76,57%	74,37%	80,34%
Cash Ratio	15,93%	13,27%	13,62%	14,27%
Working Capital To Total Assets	38,42%	35,52%	35,74%	36,56%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 12 diatas dapat diketahui bahwa setiap rasio likuiditas cenderung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Peningkatan rasio paling tinggi terjadi pada tahun 2002. Tingkat *current rasio* rata-rata yang dimiliki perusahaan pada tahun 2003 dan 2004 cukup baik meskipun

nilainya dubawah standar nilai rata-rata produksi pada umumnya yaitu sebesar 200%.

Hal serupa juga terjadi pada *quick ratio* yang nilainya juga berada dibawah pedoman umum yang dianggap baik yaitu 100% tetapi meskipun demikian nilai tersebut tidak terlalu buruk dan masih berada pada batas kewajaran.

Cash rasio yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 *cash ratio* perusahaan mencapai 15,93 % kemudian turun pada tahun 2003 dan tahun 2004 masing-masing menjadi 13,27 % dan 13,62 %. Tingkat *cash ratio* tertinggi dicapai pada tahun 2002. Meskipun demikian jumlah kas yang dimiliki perusahaan cukup ideal, hal ini sesuai dengan pedoman H.G Guthmann dalam Riyanto (2000 : 95) yaitu jumlah kas dalam perusahaan yang *well finance* adalah antara 5 % samapai 10 % dari total aktiva lancar.

Working capital to total assets menunjukkan tingkat likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja bersih perusahaan. Rata-rata *working capital to total assets* selama tiga adalah 35,81 %.

Berdasarkan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang cukup baik, meskipun terjadi penurunan pada setiap rasio pada kurun waktu tahun 2003. Tetapi secara

umum hampir seluruh rasio tersebut berada pada posisi di bawah rata-rata nilai yang dianggap baik, walaupun demikian perusahaan tidak mengalami permasalahan yang serius dalam hal likuiditasnya.

b. Rasio Aktivitas

1. *Cash Turnover* = $\frac{Sales}{Average\ Cash}$

Tabel 13.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Cash Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Average cash (Rp.)	17.325.666.670	17.325.666.670	17.325.666.670
Cash turnover	11,47 kali	10,94 kali	12,99 kali

Sumber : Data diolah

Hasil perhitungan dari tabel 13 diatas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran kas mengalami penurunan dan kenaikan dari tahun ke tahun. Tingkat perputaran kas pada tahun 2002 sebanyak 11,47 kali pada tahun 2003 turun menjadi 10,94 kali sedangkan pada tahun 2004 meningkat menjadi 12,99 kali. Peningkatan tersebut terjadi karena adanya kenaikan penjualan yang cukup besar.

2. *Receivable Turnover* = $\frac{Credit\ Sales}{Average\ Receivable}$

Tabel 14.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Receivable Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Credit sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Average Receivable (Rp.)	70.471.333.330	70.471.333.330	70.471.333.330
Receivable Turnover	2,82 kali	2,69 kali	3,20 kali

Sumber : Data diolah

1. $\textit{Average collection Periode} = \dfrac{\textit{Average Receivable } x\, 360}{\textit{Credit Sales}}$

Tabel 15.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Average Collection Periode

Keterangan	2002	2003	2004
Average Receivable (Rp.)	70.471.333.330	70.471.333.330	70.471.333.330
Jmh hari dalam 1 tahun	360	360	360
Credit sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Average Collection Periode	127,65 (128 hari)	133,81 (134) hari	112,64 (113) hari

Sumber : Data diolah

Receivable turnover dalam perhitungan pada tabel 14 diatas menunjukkan nilai yang fluktuatif dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 perputaran piutang mencapai 2,82 kali dengan periode pengumpulan piutang rata-rata 128 hari, pada tahun 2003 mencapai 2,69 kali dengan periode pengumpulan piutang rata-rata 134 hari dan pada tahun 2004 perputaran piutang mencapai 3,20 kali dengan periode pengumpulan piutang rata-rata adalah 113 hari.

Dari hasil analisis terhadap perputaran piutang dan periode rata-rata pengumpulan piutang menunjukkan adanya dana yang tertanam dalam piutang cukup besar. Hal ini disebabkab karena tidak adanya kontrol dan manajemen atas piutang yang baik sehingga tingkat perputaran piutang menjadi rendah dan periode rata-rata pengumpulan piutang menjadi lebih lama..

2. $\textit{Raw Material Turnover} = \dfrac{\textit{Cost of Material Used}}{\textit{Average Raw Material}}$

Tabel 16.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Raw Meterial Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Cost of material used (Rp.)	150.830.000.000	153.623.000.000	167.518.000.000
Average Raw Material (Rp.)	42.709.500.000	48.116.500.000	51.495.500.000
Raw Material Turnover	3,53 kali	3,19 kali	3,25 kali

Sumber : Data diolah

3. $\textit{Average Age of Raw Meterial} = \dfrac{360}{\textit{Raw Material Turnover}}$

Tabel 17.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Average Age of Raw Material

Keterangan	2002	2003	2004
Jumlah hari dalam satu tahun	360	360	360
Raw Material Turnover	3,53	3,19	3,25
Average Age of Raw Material	101,98 (102) hari	112,85 (113) hari	110,77 (111) hari

Sumber : Data diolah

Tingkat perputaran bahan baku menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 perputaran bahan baku mencapai 3,53 kali, tahun 2003 sebanyak 3,19 kali dan 3,25 kali pada tahun 2004. Hal ini berdampak pada umur rata-rata bahan baku yang tersimpan di gudang. Semakin kecil tingkat perputaran bahan baku maka akan semakin lama umur rata-rata bahan baku. Secara rata-rata setiap bahan baku tersimpan di gudang selama 102 hari pada tahun 2002, 113 hari pada tahun 2003 dan 111 hari pada tahun 2004.

4. $\textit{Work in Proses Turnover} = \dfrac{\textit{Cost of Goods Manufactured}}{\textit{Average Work in Process}}$

Tabel 18.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Work in Process Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Cost Goods Manufactured (Rp.)	173.286.000.000	175.278.000.000	202.323.000.000
Average work in process (Rp.)	52.277.500.000	56.367.500.000	59.790.000.000
Work in process Turnover	3,31 kali	3,11 kali	3,38 kali

Sumber : Data diolah

5. $\textit{Average Age of WIP} = \dfrac{360}{\textit{Work in Process Turnover}}$

Tabel 19.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Work in Proses Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Jumlah hari dalam satu tahun	360	360	360
Worik in process turnover	3,31	3,11	3,38
Average Age of WIP	108,76 (109) hari	115,75 (116) hari	106,51 (107) hari

Sumber : Data diolah

Dari tabel 18 diatas terlihat bahwa tingkat perputaran barang dalam proses (WIP) mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat perputaran barang dalam proses pada tahun 2002 adalah 3,31 kali, sedangkan rata-rata WIP tersimpan di gudang selama 109 hari, tahun 2003 sebanyak 3,11 kali dan rata-rata tersimpan di gudang selama 116 hari sementara pada tahun 2004 sebanyak 3,38 kali dengan rata-rata WIP tersimpan di gudang selama 107 hari. Semakin rendah tingkat perputaran WIP, maka akan semakin lama rata-rata WIP tersimpan di gudang.

6. $$\textit{Finished Goods Turnover} = \frac{\textit{Cost of Goods Sold}}{\textit{Average Finished Goods}}$$

Tabel 20.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Finished Goods Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Cost of Goods Sold (Rp.)	169.987.000.000	170.472.000.000	199.440.000.000
Average Finished Goods (Rp.)	38.601.500.000	42.654.000.000	46.498.500.000
Finished Goods Turnover	4,40 kali	3,99 kali	4,29 kali

Sumber : Data diolah

7. $$\textit{Average Age of Finished Goods} = \frac{360}{\textit{Finished Goods Turnover}}$$

Tabel 21.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Average Age of Finished Goods

Keterangan	2002	2003	2004
Jml hari dalam 1 tahun	360	360	360
Finished Goods Turnover	4,40	3,99	4,29
Average Age of Finished Goods	81,82 (82) hari	90,23 (90) hari	83,92 (84) hari

Sumber : Data diolah

Tingkat perputaran barang jadi selama tiga tahun menunjukkan adanya peningkatan. Pada tahun 2002 perputaran barang jadi mencapai 4,40 kali, dan 3,99 kali pada tahun 2003 sedangkan pada tahun 2004 sebanyak 4,29 kali. Dengan demikian secara rata-rata barang jadi tersimpan di gudang selama 83 hari pada tahun 2002, 90 hari pada tahun 2003 dan selama 78 hari pada tahun 2004.

8. $$\textit{Account Payable Turnover} = \frac{\textit{Annual Credit Purchase}}{\textit{Average Account Payable}}$$

Tabel 22.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Account Payable Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Annual credit purchase (Rp.)	124.716.000.000	127.497.600.000	134.821.600.000
Average Account payable (Rp.)	71.667.333.330	71.667.333.330	71.667.333.330
Account payable Turnover	1,74 kali	1,78 kali	1,88 kali

Sumber : Data diolah

9. $$\textit{Average Age of Account Payable} = \frac{360}{\textit{Account Payable Turnover}}$$

Tabel 23.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Average Age of Account Payable

Keterangan	2002	2003	2004
Jumlah hari dalam satu tahun	36.	360	360
Account payable turnover	1,74	1,78	1,88
Average Age of Account Payable	206,87 (207) hari	202,35 (202) hari	191,49 (191) hari

Sumber : Data diolah

Dari tabel 22 diatas terlihat bahwa tingkat perputaran hutang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sementara itu umur rata-rata hutang usaha seperti yang terlihat pada tabel 23 mengalami penurunan.. Pada tahun 2002 hutang usaha perusahaan berputar sebanyak 1,74 kali dengan umur rata-rata hutang usaha 207 hari, pada tahun 2003 perputaran hutang usaha meningkat menjadi 1,78 kali sedangkan umur rata-rata hutang usaha mengalami penurunan menjadi 202 hari dan pada tahun 2004 sebanyak 1,88 kali dengan umur rata-rata hutang usaha 191 hari.

Semakin tinggi tingkat perputaran hutang usaha maka akan semakin pendek umur rata-rata hutang usaha yang ada dalam perusahaan, sebaliknya semakin rendah tingkat perputaran hutang usaha mka akan sekin lama umur rata-rata hutang usaha. Apabila perusahaan membayar hutang usahanya tepat pada waktu yang telah ditetapkan oleh supplier maka akan mempermudah perusahaan untuk mendapatkan hutang baru dari supplier tetapi jika sebaliknya semakin lama hutang usaha yang ada

di perusahaan bahkan melampaui batas jatuh tempo maka akan mengurangi kepercayaan pihak supplier dalam memberikan kredit berikutnya. Hal ini tentunya akan sangat merugikan bagi pihak perusahaan.

10. *Working Capital Turnover* = $\frac{Net\ Sales}{Current\ Asset - Current\ Liabilities}$

Tabel 24.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Working Capital Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Net sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Current Assets (Rp.)	237.981.000.000	252.985.000.000	256.321.000.000
Current Liabilities (Rp.)	(109.574.950.000)	(127.952.080.000)	(128.768.857.000)
Total (Rp.)	128.406.050.000	125.032.920.000	127.768.857.000
Working capital Turnover	1,54 kali	1,52 kali	1,77 kali

Sumber : Data diolah

Tingkat perputaran modal kerja yang dimiliki oleh perusahaan mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Seperti yang terlihat pada tabel 24 diatas tingkat perputaran modal kerja pada kurun waktu tahun 2002 adalah sebanyak 1,54 kali, pada tahun 2003 sebanyak 1,52 kali dan 1,77 kali pada tahun 2004.

11. *Total Assets Turnover* = $\frac{Sales}{Total\ Assets}$

Tabel 25.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Total Assets Turnover

Keterangan	2002	2003	2004
Sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Total Assets (Rp.)	334.205.950.000	352.037.080.000	356.874.980.000
Total Assets Turnover	0,59 kali	0,54 kali	0,63 kali

Sumber : Data diolah

Berdasarkan perhitungan pada tabel 25 diatas dapat diketahui bahwa tingkat perputaran total aktiva yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuasi dengan nilai tertinggi pada tahun 2004. seperti yang tertera dalam tabel di atas tingkat perputaran aktiva total pada tahun 2002 adalah 0,59 kali, tahun 2003 turun menjadi 0,54 kali dan meningkat kembali menjadi 0,63 kali pada tahun 2004. Hal ini disebabkan oleh tingkat penjualan yang fluktuatif disamping itu adanya peningkatan total aktiva dari tahun ke tahun.

Rasio aktivitas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini :

Tabel 26.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Rasio Aktivitas
Tahun 2002 - 2004

Keterangan	2002	2003	2004	Rata-rata
Cash Turnover	11,47 kali	10,94 kali	12,99 kali	11,80 kali
Receivable Turnover	2,82 kali	2,69 kali	3,20 kali	2,90 kali
Average Collection Periode	128 hari	134 hari	113 hari	125 hari
Raw Material Turnover	3,53 kali	3,19 kali	3,25 kali	3,32 kali
Average Age of Raw Meterial	102 hari	113 hari	111 hari	109 hari
Work in Process Turnover	3,31 kali	3,11 kali	3,38 kali	3,27 kali
Average Age of work in Process	109 hari	116 hari	107 hari	111 hari
Finished Goods Turnover	4,40 kali	3,99 kali	4,29 kali	4,23 kali
Average Age of Finished Goods	82 hari	90 hari	85 hari	85 hari
Account payable Turnover	1,74 kali	1,78 kali	1,88 kali	1,80 kali
Average Age of Account payable	207 hari	202 hari	191 hari	200 hari
Working capital Turnover	1,54 kali	1,52 kali	1,77 kali	1,61 kali
Total Assets Turnover	0,59 kali	0,54 kali	0,63 kali	0,60 kali

Sumber : Data diolah

Melalui rasio-rasio aktivitas seperti yang nampak dalam tabel 26 diatas dapat diketahui tingkat efektifitas perusahaan dalam mengelola modal kerjanya. Ditinjau dari tingkat perputaran kas yang mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun ke tahun. Tingkat perputaran kas tertinggi adalah pada tahun 2004 yaitu sebesar 12,99 kali di atas nilai rata-rata yakni 11,80 kali.

Efektifitas pengelolaan modal kerja yang tertanam dalam piutang juga mengalami fluktuasi, dengan tingkat perputaran tertinggi pada tahun 2004 yang mencapai 3,20 kali, sedangkan pada tahun 2002 dan 2003 adalah sebanyak 2,82 kali dan 2,69 kali. Adanya fluktuasi tersebut merupakan indikasi bahwa pengelolaan dana dalam piutang semakin kurang efektif yang juga berakibat pada semakin buruknya periode pengumpulan piutang perusahaan.

Ditinjau dari tingkat rasio masing-masing komponen persediaan yaitu, bahan baku dan barang dalam proses dapat disimpulkan bahwa pengelolaan persediaan kurang efektif karena terjadi penurunan pada masing-masing komponen persediaan dari tahun ke tahun. Tingkat perputaran bahan baku mengalami penurunan cukup signifikan dengan pengelolaan terbaik pada tahun 2002. Hal yang sama juga terjadi pada pengelolaan barang setengah jadi dengan rata-rata sebesar 3,27 kali yang menunjukan bahwa pengelolaan dana yang tertanam pada persediaan barang setengah jadi kurang efektif. Pengelolaan persediaan barang jadi mengalami peningkatan yang cukup baik dengan nilai perputaran rata-rata mencapai 4,23 kali. Kondisi ini menunjukkan adanya perbaikan dalam pengelolaan barang jadi.

Tingkat perputaran hutang usaha mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Rata-rata perputaran hutang usaha adalah 1,80 kali sedangkan rata-rata

periode pembayaran atau umur rata-rata hutang usaha selama tiga tahun adalah 200 hari.

Tingkat perputaran modal kerja menunjukkan nilai yang fluktuatif selama tiga tahun. Kondisi ini mencerminkan adanya peningkatan kemampuan modal kerja untuk menghasilkan keuntungan. Rata-rata perputaran modal kerja selama tiga tahun adalah 1,61 kali.

Tingkat perputaran total aktiva menunjukkan penurunan dan kenaikan dari tahun ke tahun. Rata-rata perputaran total aktiva selama tiga tahun sebesar 0,60 kali yang berarti bahwa setiap rupiah aktiva dapat menghasilkan penerimaan atau (*revenue*) sebesar Rp. 0,60.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi ketidakefisienan dalam pengelolaan modal kerja perusahaan terutama dalam hal pengelolaan persediaan dan piutang usaha dimana dana yang tetanam didalamnya cukup besar hal ini terlihat pada hasil analisis rasio yang menunjukkan nilai yang relatif kecil.

c. Rasio Profitabilitas

1. $\textit{Gross Profit Margin} = \frac{\textit{Gross Profit}}{\textit{Sales}} \; x \; 100\%$

Tabel 27.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Gross Profit Margin

Keterangan	2002	2003	2004
Gross Profit (Rp.)	28.763.000.000	19.128.000.000	25.784.000.000
Sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Gross Profit Margin	14,47%	10,09%	11,44%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 27 diatas dapat diketahui bahwa terjadi penurunan tingkat *gross profit margin* yang dimiliki perusahaan dari tahun 2002 ke tahun 2003. pada tahun 2002 tingkat *gross profit margin* mencapai 14,47% kemudian turun menjadi 10,09% pada tahun 2003 dan meningkat kembali pada tahun 2004 menjadi 11,44%. Kenaikan dan penurunan tingkat *gross profit margin* dipengaruhi oleh *gross profit* dan *sales* yang fluktuatif.

2. $\textit{Net Profit Margin} = \frac{\textit{Net Profit After Tax}}{\textit{Sales}} \; x \; 100\%$

Tabel 28.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Net Profit Margin

Keterangan	2002	2003	2004
Net Profit After Tax (Rp.)	5.690.500.000	- 3.360.000.000	5.768.500.000
Sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Net Profit Margin	2,86%	- 1,77%	2,56%

Sumber : Data diolah

Tabel 28 diatas menjelaskan tentang keuntungan atau laba bersih sesudah pajak yang dibandingkan dengan volume penjualan selama tiga tahun. Tingkat *net profit margin* tertinggi dicapai pada tahun 2002 yakni sebesar 2,86 % sedangkan titik terendah adalah pada tahun 2003 hingga mencapai nilai negatif yaitu –1,77 %, kemudian pada tahun 2004 mengalami kenaikan menjadi 2,58%. Kenaikan tersebut setidaknya dapat menutupi kerugian pada tahun sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa operasi perusahaan semakin membaik dan memiliki potensi untuk mendapatkan laba yang lebih besar.

3. $\textit{Operating Profit Margin} = \frac{\textit{Operating Profit}}{\textit{Sales}} x100\%$

Tabel 29.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Operating Profit Margin

Keterangan	2002	2003	2004
Operating Profit (Rp.)	12.310.000.000	2.988.000.000	8.154.000.000
Sales (Rp.)	198.750.000.000	189.600.000.000	225.224.000.000
Operating Profit Margin	6,19%	1,58%	3,62 %

Sumber : Data diolah

Operating profit margin yang dimiliki perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Tingkat *operating profit margin* pada tahun 2002 sebesar 6,19%, tahun 2003 menrun secara drastis menjadi 1,58% dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 3,62 %. Penurunan dan kenaikan

tingkat *operating profit margin* disebabkan oleh laba usaha dan penjualan yang fluktuatif.

4. *Return On Investment* (ROI) = $\frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Total\ Assets} x100\%$

Tabel 30.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Return On Investment (ROI)

Keterangan	2002	2003	2004
Net Profit After Tax (Rp.)	5.690.500.000	-3.360.000.000	5.768.500.000
Total Assets (Rp.)	334.205.950.000	352.037.080.000	356.874.980.000
Return On Investment	1,70%	- 0,95%	1,62 %

Sumber : Data diolah

Melalui tabel 30 diatas dapat diketahui bahwa tingkat *return on investment* menunjukkan nilai yang fluktuatif dengan nilai tertinggi pada tahun 2002 sebesar 1,70%, tahun 2003 mengalami penurunan yang sangat drastis hinga mencapai nilai negatif yakni –0,95 % dan pada tahun 2004 mengalami kenaikan kembali menjadi 1,62 % ROI merupakan alat untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh dari total aktiva perusahaan.

5. $Return\ On\ Equity = \frac{Net\ Profit\ After\ Tax}{Stock\ Holders\ Equity} x\ 100\%$

Tabel 31.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Return On Equity (ROE)

Keterangan	2002	2003	2004
Net Profit After Tax (Rp.)	5.690.500.000	-3.360.000.000	5.768.500.000
Stock Holders Equity (Rp.)	219.759.000.000	218.044.260.000	219.161.137.000
Return On Equity	2,59%	- 1,54%	2,63 %

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat dijelaskan bahwa tingkat penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun kurang stabil. Pada tahun 2002 return on equity yang dihasilkan sebesar 2,59 %, turun menjadi -1,54 pada tahun 2003, dan meningkat kembali pada tahun 2004 menjadi 2,63 %. Penurunan tersebut disebabkan karena pada tahun 2003 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp.3.360.000.000.

Tabel 32.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Rasio Profitabilitas
Tahun 2002 - 2004

Keterangan	2002	2003	2004	Rata-rata
Gross Profit Margin	14,47%	10,09%	11,44%	2,00%
Net Profit Margin	2,86%	- 1,77%	2,26%	1,12%
Operating Profit Margin	6,19%	2,58%	3,62%	3,80%
Retun on Investment	1,70%	- 0,95%	1,62%	0,79%
Return On Equity	2,59%	- 1,54%	2,63%	1,23%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan berbagai rasio aktivitas diatas dapat diketahui bahwa secara umum profitabilitas perusahaan menunjukkan nilai yang kurang bagus. Karena pada kurun waktu tahun 2003 perusahaan mengalami kerugian. Kondisi ini mencerminkan semakin rendahnya efektifitas atas penggunaan aktiva-aktiva dalam menghasilkan laba dan buruknya operasi perusahaan. Penurunan yang terjadi juga diakibatkan oleh tingginya biaya-biaya yang harus ditanggung oleh perusahaan yang akhirnya berdampak pada penurunan laba perusahaan. Pada tahun 2004 terjadi kenaikan tingkat profitabilitas meskipun kenaikan tersebut tidak terlalu besar tetapi setidaknya dapat menutupi kerugian pada tahun sebelumnya. Kondisi ini diharapkan dapat bertahan bahkan lebih baik pada tahun-tahun berikutnya.

2. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja

Analisis sumber dan penggunaan modal kerja dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu : pertama, membandingkan neraca perusahaan selama dua tahun secara berurutan. Kedua, menyusun laporan perubahan modal kerja sehinga dapat diketahui naik turunnya modal kerja. Dan ketiga, membuat laporan sumber dan penggunaan modal kerja.

Berdasarkan ketiga tahapan tersebut kemudian dilakukan analisis pengelolaan modal kerja perusahaan. Neraca perbandingan yang dihasilkan pada tahun pertama menggambarkan aktivitas 2002 – 2003 dan 2003 – 2004

yang didalamnya diperlihatkan berbagai kenaikan dan penurunan modal kerja yang kemudian dituangkan dalam laporan perubahan modal sedangkan laporan sumber dan penggunaan modal kerja mencerminkan dari mana modal kerja diperoleh dan untuk apa modal kerja tersebut digunakan. Berikut ini adalah tabel neraca perbandingan perusahaan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri :

Tabel 33.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Neraca Perbandingan
Per 31 Desember 2002 – 2003
(Dalam Rp.)

Keterangan	2002	2003	Naik / Turun
Aktiva :			
Aktiva Lancar :			
Kas / Bank	17.457.000.000	16.978.000.000	-479.000.000
Piutang Usaha	74.013.000.000	74.675.000.000	662.000.000
Persediaan Bahan Baku	45.242.000.000	50.991.000.000	5.749.000.000
Persediaan Barang dalam Proses	53.765.000.000	58.970.000.000	5.205.000.000
Persediaan barang jadi	40.251.000.000	45.057.000.000	4.806.000.000
Piutang pajak	2.026.000.000	2.987.000.000	961.000.000
Piutang lain-lain	6.227.000.000	3.327.000.000	-2.900.000.000
Total aktiva lancar	238.981.000.000	252.985.000.000	14.004.000.000
Aktiva tidak lancar :			
Penyertaan	0	0	0
Aktiva Tetap	110.285.000.000	115.276.000.000	4.991.000.000
Akumulasi penyusutan	(17.598.700.000)	(19.904.220.000)	(2.305.520.000)
Aktiba tidak berwujud	1.267.000.000	2.467.000.000	1.200.000.000
Akumulasi amortisasi	(563.350.000)	(686.700.000)	(123.350.000)
Aktiva lain-lain	1.835.000.000	1.900.000.000	.65.000.000
Total aktiva tidak lancar	95.224.950.000	99.052.080.000	3.827.130.000
Total aktiva	334.205.950.000	352.037.080.000	17.831.130.000
Hutang dan Modal :			
Hutang Lancar :			
Hutang usaha	72.499.000.000	73.546.000.000	1.047.000.000
Uang muka pemesan	17.522.000.000	23.095.000.000	5.573.000.000
Hutang bank	8.000.000.000	10.721.000.000	2.721.000.000
Hutang pajak	5.066.000.000	8.354.280.000	3.288.280.000
Hutang lain-lain	6.487.950.000	12.235.800.000	5.747.850.000
Total hutang lancar	109.574.950.000	127.952.080.000	18.377.130.000
Hutang tidak lancar :			
Hutang pajak tangguhan	0	0	0
Hutang kepada pemegang saham	0	0	0
Kewajiban manfaat karyawan	0	0	0
Hutang jangka panjang	4.872.000.000	6.040.740.000	1.168.740.000
Total hutang tidak lancar	4.872.000.000	6.040.740.000	1.168.740.000
Modal :			
Modal disetor	219.903.240.000	221.548.500.000	1.645.260.000
Laba / Rugi tahun lalu	(5.834.740.000)	(144.240.000)	- 5.690.500.000
Laba / Rugi tahun berjalan	5.690.500.000	(3.360.000.000)	2.330.500.000
Total modal	219.759.000.000	218.044.260.000	1.714.740.000
Total hutang dan modal	334.205.950.000	352.037.080.000	17.831.130.000

Sumber : Data diolah

Tabel 34.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Neraca Perbandingan
Per 31 Desember 2003 – 2004
(Dalam Rp.)

Keterangan	2003	2004	Naik / Turun
Aktiva :			
Aktiva Lancar :			
Kas / Bank	16.978.000.000	17.542.000.000	564.000.000
Piutang Usaha	74.675.000.000	62.726.000.000	- 11.949.000.000
Persediaan Bahan Baku	50.991.000.000	52.000.000.000	1.009.000.000
Persediaan Barang dalam Proses	58.970.000.000	60.610.000.000	1.640.000.000
Persediaan barang jadi	45.057.000.000	47.940.000.000	2.833.000.000
Piutang pajak	2.987.000.000	6.805.000.000	3.818.000.000
Piutang lain-lain	3.327.000.000	8.698.000.000	5.371.000.000
Total aktiva lancar	252.985.000.000	256.321.000.000	3.336.000.000
Aktiva tidak lancar :			
Penyertaan	0	0	0
Aktiva Tetap	115.276.000.000	118.000.000.000	2.724.000.000
Akumulasi penyusutan	(19.904.220.000)	(22.264.220.000)	(2.360.000.000)
Aktiba tidak berwujud	2.467.000.000	3.128.000.000	661.000.000
Akumulasi amortisasi	(686.700.000)	(843.100.000)	(156.400.000)
Aktiva lain-lain	1.900.000.000	2.533.300.000	633.300.000
Total aktiva tidak lancar	99.052.080.000	100.553.980.000	1.501.900.000
Total aktiva	352.037.080.000	356.874.980.000	4.837.900.000
Hutang dan Modal :			
Hutang Lancar :			
Hutang usaha	73.546.000.000	66.600.000.000	-6.946.000.000
Uang muka pemesan	23.095.000.000	24.240.700.000	1.145.700.000
Hutang bank	10.721.000.000	12.279.000.000	1.558.000.000
Hutang pajak	8.354.280.000	10.256.257.000	1.901.977.000
Hutang lain-lain	12.235.800.000	15.392.900.000	3.157.100.000
Total hutang lancar	127.952.080.000	128.768.857.000	816.777.000
Hutang tidak lancar :			
Hutang pajak tangguhan	0	0	0
Hutang kepada pemegang saham	0	0	0
Kewajiban manfaat karyawan	0	0	0
Hutang jangka panjang	6.040.740.000	8.944.986.000	2.904.246.000
Total hutang tidak lancar	6.040.740.000	8.944.986.000	2.904.246.000
Modal :			
Modal disetor	221.548.500.000	216.896.877.000	-4.651.623.000
Laba / (Rugi) tahun lalu	(144.240.000)	(3.504.240.000)	-3.360.000.000
Laba / (Rugi) tahun berjalan	(3.360.000.000)	5.768.500.000	2.408.500.000
Total modal	218.044.260.000	219.161.137.000	1.116.877.000
Total hutang dan modal	352.037.080.000	356.874.980.000	491.377.000

Sumber : Data diolah

a. Analisis Neraca Perbandingan

Berdasarkan analisis terhadap neraca perbandingan di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan atas aktivitas perusahaan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2002 ke tahun 2003 terjadi kenaikan hutang lancar sebesar Rp.18.377.130.000. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas perusahaan mengalami peningkatan pada kurun waktu tersebut. Peningkatan juga terjadi pada tahun 2003 ke tahun 2004 aktivitas perusahaan mengalami peningkatan sebesar Rp.816.777.000.

Dalam hal piutang usaha mengalami kenaikan sebesar Rp.662.000.000 pada tahun 2002-2003 dan turun sebesar Rp.11.949.000.000 pada tahun 2003-2004. Peningkatan piutang tersebut mengindikasikan adanya penumpukan dana yang tertanam dalam piutang usaha yang berarti terjadi ketidakefisienan dalam pengelolaan piutang usaha. Sedangkan pada piutang lain-lain terjadi penurunan yang cukup signifikan pada kurun waktu 2002-2003 sebesar Rp.2.900.000.000 dan pada tahun 2003-2004 mengalami peningkatan sebesar Rp.5.371.000.000. Tetapi tidak demikian pada piutang pajak, pada tahun 2002-2003 dan 2003-2004 terjadi kenaikan masing-masing sebesar Rp.961.000.000 dan Rp.3.818.000.000.

Besarnya persediaan pada tahun 2002 sampai tahun 2003 mengalami peningkatan yang sangat tinggi yaitu, sebesar Rp.15.580.000.000, dan terus meningkat pada tahun 2004 menjadi Rp.5.712.000.000 dari tahun 2003. Peningkatan persediaan pada PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri menunjukan bahwa dana yang diinvestasikan dalam persediaan relatif besar.

b. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja

Berdasarkan neraca perbandingan di atas maka untuk menyusun laporan sumber dan penggunaan modal kerja terlebih dahulu disusun laporan perubahan modal kerja yang di dalamnya mencantumkan selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Selisih tersebut akan menunjukkan penurunan dan kenaikan modal kerja perusahaan serta faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Laporan perubahan modal kerja dapat dilihat pada tabel 35 dan 36 dibawah ini :

Tabel 35.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Laporan Perubahan Modal Kerja
Per 31 Desember 2002 – 2003
(Dalam Rp.)

Keterangan	2002	2003	Naik / Turun
Aktiva Lancar :			
Kas / Bank	17.457.000.000	16.978.000.000	-.479.000.000
Piutang usaha	74.013.000.000	74.675.000.000	662.000.000
Persediaan bahan mentah	45.242.000.000	50.991.000.000	5.749.000.000
Persediaan barang dalam proses	53.765.000.000	58.970.000.000	5.205.000.000
Persediaan barang jadi	40.251.000.000	45.057.000.000	4.806.000.000
Piutang pajak	2.026.000.000	2.987.000.000	961.000.000
Piutang lain-lain	5.227.000.000	3.327.000.000	-2.900.000.000
Total Aktiva Lancar	238.981.000.000	252.985.000.000	14.004.000.000
Hutang Lancar :			
Hutang usaha	72.499.000.000	73.546.000.000	1.047.000.000
Uang muka pemesan	17.522.000.000	23.095.000.000	5.573.000.000
Hutang bank	8.000.000.000	10.721.000.000	2.721.000.000
Hutang pajak	5.066.000.000	8.354.280.000	3.288.280.000
Hutang lain-lain	6.487.950.000	12.235.800.000	5.747.850.000
Total hutang lancar	109.574.950.000	127.952.080.000	18.377.130.000
Penurunan modal kerja			**4.373.130.000**

Sumber : Data diolah

Tabel 36.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Laporan Perubahan Modal Kerja
Per 31 Desember 2003 – 2004
(Dalam Rp.)

Keterangan	2003	2004	Naik / Turun
Aktiva Lancar :			
Kas / Bank	16.978.000.000	17.542.000.000	564.000.000
Piutang usaha	74.675.000.000	62.726.000.000	-11.949.000.000
Persediaan bahan mentah	50.991.000.000	52.000.000.000	1.009.000.000
Persediaan barang dalam proses	58.970.000.000	60.610.000.000	1.640.000.000
Persediaan barang jadi	45.057.000.000	47.940.000.000	2.883.000.000
Piutang pajak	2.987.000.000	6.805.000.000	3.818.000.000
Piutang lain-lain	3.327.000.000	8.698.000.000	5.371.000.000
Total Aktiva Lancar	252.985.000.000	256.321.000.000	3.336.000.000
Hutang Lancar :			
Hutang usaha	73.546.000.000	66.600.000.000	-6.946.000.000
Uang muka pemesan	23.095.000.000	24.240.700.000	1.145.700.000
Hutang bank	10.721.000.000	12.279.000.000	1.558.000.000
Hutang pajak	8.354.280.000	10.256.257.000	1.901.977.000
Hutang lain-lain	12.235.800.000	15.392.900.000	3.157.100.000
Total hutang lancar	127.952.080.000	128.768.857.000	816.777.000
Peningkatan Modal Kerja			**2.519.223.000**

Sumber : Data diolah

Tabel 37.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Tahun 2002-2003
(Dalam Rp.)

Sumber Modal Kerja :		
Penurunan piutang lain-lain	2.900.000.000	
Peningkatan hutang usaha	1.047.000.000	
Peningkatan uang muka pemesan	5.573.000.000	
Peningkatan hutang bank	2.721.000.000	
Peningkatan hutang pajak	3.288.280.000	
Peningkatan hutang lain-lain	5.747.850.000	
Peningkatan hutang jangka panjang	1.168.740.000	
Total sumber modal kerja		22.445.870.000
Penggunaan Modal Kerja :		
Peningkatan persediaan	15.580.000.000	
Peningkatan piutang usaha	662.000.000	
Peningkatan piutamg pajak	961.000.000	
Peningkatan aktiva tetap	4.991.000.000	
Peningkatan aktiva tak berwujud	1.200.000.000	
Peningkatan aktiva lain-lain	65.000.000	
Rugi tahun 2003	3.360.000.000	
Total penggunaan modal kerja		(26.819.000.000)
Penurunan Modal Kerja		**4.373.130.000**

Sumber : Data diolah

Tabel 38.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Laporan Sumber dan Penggunaan Modal Kerja
Tahun 2003-2004
(Dalam Rp.)

Sumber Modal Kerja :		
Penurunan piutang usaha	11.949.000.000	
Peningkatan uang muka pemesan	1.145.700.000	
Peningkatan hutang bank	1.558.000.000	
Peningkatan hutang pajak	1.901.977.000	
Peningkatan hutang lain-lain	3.157.100.000	
Peningkatan hutang jangka panjang	2.904.246.000	
Laba tahun 2004	5.768.500.000	
Total sumber modal kerja		28.384.523.000
Penggunaan Modal Kerja :		
Peningkatan persediaan	5.712.000.000	
Peningkatan piutang pajak	3.818.000.000	
Peningkatan piutang lain-lain	5.371.000.000	
Peningkatan aktiva tetap	.2.724.000.000	
Peningkatan aktiva tak berwujud	661.000.000	
Peningkatan aktiva lain-lain	633.300.000	
Penurunan hutang usaha	6.946.000.000	
Total penggunaan modal kerja		(25.865.300.000)
Peningkatan modal kerja		**2.519.223.000**

Sumber : Data diolah

Berdasarkan laporan perubahan modal kerja serta laporan sumber dan penggunaan modal kerja diatas dapat dilihat bahwa :

1). Laporan perubahan modal kerja pada tahun 2002-2003 menunjukkan penurunan modal kerja sebesar Rp.4.373.130.000 sedangkan pada tahun 2003-2004 menunjukkan terjadinya peningkatan modal kerja sebesar Rp.2.519.223.000. Penurunan tersebut disebabkan oleh adanya kelebihan hutang lancar di atas aktiva lancar perusahaan.

2). Laporan sumber dan penggunaan modal kerja menunjukkan dari mana modal kerja tersebut berasal dan untuk apa modal kerja itu digunakan. Sumber-sumber modal kerja pada tahun 2002-2003 berasal dari penurunan piutang lain-lain, peningkatan hutang usaha, uang muka pemesan, hutang bank, hutang pajak, hutang lain-lain, dan hutang jangka panjang. Sedangkan modal kerja tersebut digunakan untuk menutup kerugian perusahaan, peningkatan persediaan, peningkatan piutang usaha, piutang pajak, peningkatan aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva lain-lain. Sumber modal kerja tahun 2003-2004 diantaranya berasal dari penurunan piutang usaha, peningkatan uang muka pemesan, laba perusahaan, peningkatan hutang usaha, peningkatan hutang bank, hutang pajak dan peningkatan hutang jangka panjang. Sementara itu modal kerja digunakan untuk meningkatkan persediaan, peningkatan piutang pajak, piutang lain-lain, peningkatan

aktiva tetap, peningkatan aktiva tak berwujud, peningkatan aktiva lain-lain, dan membayar hutang usaha.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada kedua laporan di atas yaitu laporan perubahan modal kerja serta laporan sumber dan penggunaan modal kerja maka dapat disimpulkan bahwa terjadi inefisien dan inefektifitas dalam pengelolaan modal kerja perusahaan. Inefisien dan inefektifitas paling tinggi terjadi pada kurun waktu 2002-2003 dimana pada tahun tersebut terjadi penumpukan dana dalam piutang dan persediaan yang cukup tinggi dengan jumlah kas yang minimum. Untuk mengatasi hal tersebut manajemen keuangan harus menetapkan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang tepat dalam mengelola modal kerjanya sehingga pada tahun-tahun berikutnya modal kerja dapat dikelola dengan lebih efektif dan efisien agar dapat meningkatkan profitabilitas sesuai dengan tujuan utama perusahaan.

C. Upaya Peningkatan Modal Kerja

Setelah mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan pengelolaan modal kerjanya dalam rangka menciptakan keuntungan yang optimal maka dapat dikemukakan beberapa alternatif kebijakan yang dapat digunakan perusahaan dalam peningkatan

modal kerja dan untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Alternatif-alternatif tersebut berkaitan dengan kebijakan dalam pengelolaan modal kerja yaitu :

1. Kebijakan dalam pengelolaan kas

Kas merupakan investasi yang sangat penting dalam perusahaan karena sifatnya yang paling likuid apabila dibandingkan dengan elemen modal kerja lainnya seperti, piutang dan persediaan. Untuk itu kas memerlukan perhatian yang lebih dalam pengelolaannya. Karena sifatnya yang likuid tersebut perusahaan seringkali mengalami kesulitan dalam menentukan jumlah minimum kas yamg herus selalu ada dalam perusahaan. Selain itu apabila manajer keuangan tidak bekerja secara hati-hati dalam mengelola uang kasnya maka akan fatal akibatnya bagi perusahaan.

Untuk mengantisipasi hal tersebut perusahaan dapat menggunakan suatu cara yaitu dengan menyusun anggaran kas (budget kas). Melalui anggaran kas dapat diketahui kapan perusahaan berada dalam keadaan surplus kas atau defisit kas, sehingga manajer keuangan dapat mempersiapkan rencana pengelolaan atas kas dengan lebih baik terutama yang berkaitan dengan penentuan sumber dana yang dapat digunakan untuk menutup defisit kas apabila perusahaan mengalami defisit atau

kekuramgam uang kas pada periode-periode tertentu atau merencanakan investasi jangka pendek yang dapat meningkatkan keuntungan atau laba apabila perusahaan mengalami surplus kas.

2. kebijakan dalam pengelolaan piutang

Piutang merupakan komponen modal kerja yang memiliki jumlah paling tinggi setiap tahunnya dalam perusahaan. Di mana perusahaan melakukan penjualan kredit sebesar 70 % dari total penjualan yang ada. Tingkat piutang yang terlalu tinggi merupakan indikasi terjadinya *over investment* yang menunjukkan semakin kecilnya tingkat perputaran piutang yang kemudian berdampak pada umur piutang yang semakin lama. Hal ini dapat dilihat pada analisa yang dilakukan sebelumnya.

Adapun beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam mengelola piutangnya adalah sebagai berikut :

a. Mengadakan peninjauan kembali terhadap kebijakan dalam pemberian kredit kepada para langganan.

Perusahaan sebelum memberikan kredit untuk pertama kali, kedua dan seterusnya hendaknya melakukan analisis dan evaluasi terhadap calon pelanggannya. Hal ini bertujuan untuk menghindari atau memperkecil resiko munculnya piutang yang tidak tertagih. Adapun langkah-langkah

yang dapat diambil untuk menyeleksi para langganan menurut Riyanto (2001 : 88) yaitu :

1) Menentukan besarnya resiko yang akan ditanggung oleh perusahaan
2) Menyelidiki kemampuan perusahaan pelanggan dalam memenuhi kewajibannya
3) Membuat klasifikasi terhadap para pelanggan menurut resiko pembayarannya
4) Mengadakan seleksi terhadap para pelanggan berdasarkan penggolongan tersebut.

Sehingga perusahaan dapat memutuskan untuk memberikan kredit atau tidak kepada para pelanggannya. Selain itu perusahaan juga dapat menempuh cara lain untuk memperbaiki kebijakan kreditnya yaitu dengan melakukan klasifikasi atau pengelompokkan masing-masing pelanggan menurut kebiasaan dalam membayar hutang-hutangnya dan juga berdasarkan daerah pemasarannya.

b. Mempercepat pengumpulan piutang

Upaya mempercepat pengumpulan piutang dapat dilakukan dengan mengikuti pola penagihan standar, misalnya dengan memberikan potongan harga bagi pelanggan yang membayar lebih cepat dari waktu yang telah ditetapkan, mengirim surat tagihan lebih awal sebalum piutang

jatuh tempo, melakukan hubungan personal dan menggunakan jasa lembaga penagihan. Apabila piutang tersebut belum dibayar hingga pada saat jatuh tempo maka perusahaan dapat mengirimkan surat teguran kepada perusahaan pelanggan.

Langkah lain untuk mendesak perusahaan pelanggan agar melunasi kewajibannya dapat dilakukan setelah langkah-langkah yang dilakukan sebelumnya tidak berhasil yaitu dengan melakukan tindakan yuridis atau mengajukan tuntutan ke pengadilan.

3. Kebijakan dalam pengelolaan persediaan

Persediaan merupakan suatu bentuk investasi karena terdapat dana atau modal yang terikat didalamnya. Besar kecilnya penentuan investasi yang tertanam dalam persediaan akan berdampak secara langsung terhadap keuntungan yang akan dicapai oleh perusahaan. Kesalahan dalam menentukan kebijaksanaan persediaan akan berakibat fatal terhadap kelangsungan operasi perusahaan. Demikian juga tingkat likuiditas akan sulit dijaga karena persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang paling tidak likuid. Oleh karena itu pengelolaan dan pengaturan jumlah persediaan yang tepat sangat penting dilakukan agar perusahaan dapat menghindari resiko kehabisan atau kekurangan persediaan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah hal tersebut adalah dengan menetapkan

jumlah minimum persediaan (*safety stock)* yang harus selalu ada dalam perusahaan. Sedangkan untuk menghindari investasi persediaan yang terlalu besar maka perlu diadakan pengendalian atas pengadaan persediaan, dengan cara mengawasi dan menganalisis tingkat perputaran persediaan secara kontinyu. Hasil analisis tingkat perputaran persediaan tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan persediaan yang harus dipertahankan dan dianggap baik oleh perusahaan.

D. Proyeksi Laporan Keuangan Perusahan

Untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan pada tahun berikutnya maka dapat dilakukan proyeksi terhadap laporan keuangan, dengan demikian dapat diketahui kekurangan dan kelebihan dari pengelolahan modal kerja. Adapun proyeksi laporan keuangan tersebut akan disajikan dalam bentuk proyeksi harga pokok penjualan, proyeksi laporan laba / rugi, dan proyeksi neraca. Langkah awal yang harus dilakukan untuk membuat proyeksi laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Menyusun Rencana Penjualan Tahun 2005

Berdasarkan jenis perusahaan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri merupakan perusahaan yang melakukan proses produksi berdasarkan pesanan, oleh karena itu untuk membuat ramalan penjualan tahun 2005 digunakan pesanan

masuk tahun 2005 dan sisa pesanan tahun 2004. Adapun datanya adalah sebagai berikut :

Tabel 39.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Pesanan Masuk Tahun 2005 dan Sisa Pesanan Tahun 2004
(Dalam Rp.)

No.	Keterangan	Unit	Harga / Unit	Jumlah
A.	**Dalam Negeri**			
1.	**Sisa Pesanan Tahun 2004**			
1	Cane Handling Station	3	1.750.000.000	5.250.000.000
2	Milling Station	4	1.125.000.000	4.500.000.000
3	Drying Station	1	3.620.000.000	3.620.000.000
4	Fruit Reception and Storage	3	1.650.000.000	4.950.000.000
5	Clarification Station	2	2.475.000.000	4.950.000.000
6	Pressing Station	4	960.000.000	3.840.000.000
	Jumlah I			27.110.000.000
2.	**Pesanan Masuk Tahun 2005**			
1	Pressing Station	10	960.000.000	9.600.000.000
2	Sterilizing Station	5	1.820.000.000	9.100.000.000
3	Pressure Storage Tanks for Water	15	570.000.000	8.550.000.000
4	Pressure Storage Tanks for Oil	10	1.625.000.000	16.250.000.000
5	Pressure Storage Tanks for Oxygen	30	410.000.000	12.300.000.000
6	Pressure Storage Tanks for Gas	8	1.250.000.000	10.000.000.000
7	Petro Chemical Industry Part of Cement Plant	5	2.550.000.000	12.750.000.000
	Jumlah II			78.550.000.000
	Jumlah I + II			105.660.000.000
B.	**Ekspor**			
1.	**Sisa Pesanan Tahun 2004**			
1	Petro Chemical Industry Part of Paper Plant	4	3.920.000.000	15.380.000.000
2	Pressure Storage Tanks for Oil	6	2.200.000.000	13.200.000.000
3	Pressure Storage Tanks for Air	4	3.410.000.000	13.640.000.000
	Jumlah I			42.520.000.000
2.	**Pesanan Masuk Tahun 2005**			
1	Pressure Vessels for Oil and Gas	6	4.290.000.000	25.740.000.000
2	Heat Exchanges for Agro Industry	10	2.650.000.000	26.500.000.000
3	Heat Exchanges for Oil and Gas	4	4.550.000.000	18.200.000.000
4	Pressure Storage Tanks for Oil	10	2.200.000.000	22.000.000.000
	Jumlah II			92.440.000.000
	Jumlah I + II			134.960.000.000
	Jumlah Total			240.620.000.000

Sumber : PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri

PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri sebagai perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan mempunyai karakteristik sebagai berikut :

c. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Apabila pesanan yang satu telah selesai dikerjakan,proses produksi dihentikan dan dimulai dengan pesanan berikutnya.
d. Produk yang dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
e. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan bukan memenuhi persediaan di gudang.

Karakteristik perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan berpengaruh terhadap pengumpulan biaya produksi dan biaya pokok produksi per pesanan. Adapun manfaat informasi harga pokok produksi per pesanan bagi manajemen adalah untuk menentukan harga jual bagi pemesan, memepertimbangkan untuk menerima atau menolak pesanan, memantau realisasi harga produksi, menghitung laba atau rugi tiap pesanan dan untuk menghitung harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Menurut Kusnadi (1999 : 52) didalam menetapkan biaya pokok pesanan. Setiap pemesan, (*job*) merupakan satu kesatuan akuntansi untuk setiap bahan baku, upah langsung, dan biaya *overhead* pabrik pada setiap perusahaan. Dengan

berproduksi atas dasar pesanan maka biaya yang akan dipakai adalah biaya estimasi. Untuk itu manajemen perusahaan harus menghitung estimasi komponen biaya atas produk yang dipesan.

Berdasarkan pesanan masuk tahun 2005 maka pihak perusahaan memerlukan bahan baku, upah langsung dan *overhead* pabrik untuk masing-masing produk adalah sebagai berikut :

Tabel 40.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Biaya Langsung dan *Overhead* Pabrik
(Dalam Ribuan Rp.)

No.	Keterangan	Biaya langsung		Overhead Pabrik	Jumlah
		Material	Upah		
A.	**Dalam Negeri**				
1.	**Sisa Pesanan Tahun 2004**				
1	Cane Handling Station	3.560.000	350.000	750.000	4.660.000
2	Milling Station	3.200.000	200.000	630.000	4.030.000
3	Drying Station	2.725.000	175.000	680.000	3.580.000
4	Fruit Reception and Storage	3.600.000	365.000	800.000	4.765.000
5	Clarification Station	3.000.000	320.000	690.000	4.010.000
6	Pressing Station	2.200.000	200.000	310.000	2.710.000
	Jumlah I	18.285.000	1.610.000	3.860.000	23.755.000
2.	**Pesanan Masuk Tahun 2005**				
1	Pressing Station	8.100.000	920.000	1.520.000	10.540.000
2	Sterilizing Station	7.450.000	870.000	1.250.000	9.570.000
3	Pressure Storage Tanks for Water	6.220.000	690.000	810.000	7.720.000
4	Pressure Storage Tanks for Oil	13.600.000	1.370.000	1.970.000	16.940.000
5	Pressure Storage Tanks for Oxygen	10.350.000	1.120.000	1.840.000	13.310.000
6	Pressure Storage Tanks for Gas	6.720.000	730.000	890.000	8.340.000
7	Petro Chemical Ind.Part of Cement Plant	1.150.000	140.000	360.000	1.650.000
	Jumlah II	53.590.000	5.840.000	8.640.000	68.070.000
	Jumlah I + II	71.875.000	7.450.000	12.500.000	91.825.000
B.	**Ekspor**				
1.	**Sisa Pesanan Tahun 2004**				
1	Petro Chemical Ind. Part of Paper Plant	13.260.000	1.920.000	2.030.000	17.210.000
2	Pressure Storage Tanks for Oil	11.120.000	1.060.000	1.120.000	13.300.000
3	Pressure Storage Tanks for Air	11.410.000	1.340.000	1.390.000	14.140.000
	Jumlah I	35.790.000	4.320.000	4.540.000	44.650.000
2.	**Pesanan Masuk Tahun 2005**				
1	Pressure Vessels for Oil and Gas	17.360.000	2.300.000	2.320.000	21.980.000
2	Heat Exchanges for Agro Industry	18.050.000	2.650.000	2.690.000	23.390.000
3	Heat Exchanges for Oil and Gas	12.120.000	1.230.000	1.310.000	14.660.000
4	Pressure Storage Tanks for Oil	15.335.000	2.170.000	2.090.000	19.595.000
	Jumlah I	62.865.000	8.350.000	8.410.000	79.625.000
	Jumlah I + II	98.655.000	12.670.000	12.950.000	124.275.000
	Jumlah Total	170.530.000	20.120.000	25.450.000	216.100.000

Sumber : PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri

2. Menetapkan Anggaran Biaya

Sebelum menetapkan anggaran biaya perusahaan, perlu diketahui perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan perusahaan. Berdasarkan perilakunya biaya dapat dibagi menjadi tiga golongan yaitu biaya tetap (*fixed Cost*), biaya variabel (*Variable Cost*), dan biaya semivariabel (*Semivariable Co*st).

Sebagai perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri telah menetapkan besarnya biaya produksi (bahan baku, upah langsung, dan *overhead* pabrik) diestimasikan oleh manajemen perusahaan, maka anggaran biaya yang perlu ditetapkan adalah :

1. Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum terdiri dari biaya tetap, biaya variabel, dan biaya semivariabel. Sebagai upaya untuk meningkatkan efisiensi usaha PT.BBI.(Persero) divisi peralatan industri mengeluarkan beberapa kebijakan pengurangan jam kerja langsung tahun 2005 menjadi 145.000 jam dan biaya-biaya operasional.

1). Biaya administrasi dan umum yang bersifat tetap yaitu biaya pajak bumi dan bangunan, biaya telepon, biaya penyusutan dan biaya asuransi diasumsikan tetap seperti tahun 2004

2). Upah lembur dan biaya makan sebagai bagiab dari biaya pegawai ditiadakan, sehingga biaya gaji ditekan hingga 10 %. Hal ini sebagai bagian dari kebijakan pengurangan jam kerja menjadi setengah hari selama enam bulan. Sehingga total biaya pegawai pada tahun 2005 menjadi Rp.5.904.000.000.

3). Biaya listrik, biaya air, dan biaya pemeliharaan merupakan biaya semivariabel perlu dipisahkan menjadi biaya tetap dan biaya variabel. Untuk menghitung pemisahan biaya semivariabel yaitu biaya listrik, biaya air dan biaya pemeliharaan dengan menggunakan metode *least square* Y = a + b (x), dimana :

$$b = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x2 - (\sum x)2} \quad \text{dan} \quad a = \frac{\sum y - b\sum x}{n}$$

Keterangan :

a : Biaya tetap

b : Konstanta dari biaya variabel

Adapun perhitungan-perhitungan pemisahan biaya semivariabel adalah sebagai berikut :

Tabel 41.
PT. BBI. (Persero) Divisi Peralatan Industri
Pemisahan Biaya Listrik
(Dalam Rp.)

Bulan	Biaya Listrik (Y)	Jam Kerja Langsung (X)	XY	X2
1	33.500.000	16.000	536.000.000	256.000.000
2	33.000.000	16.000	528.000.000	256.000.000
3	26.000.000	14.000	364.000.000	196.000.000
4	24.500.000	12.000	294.000.000	144.000.000
5	35.500.000	16.000	568.000.000	256.000.000
6	26.000.000	14.000	364.000.000	196.000.000
7	35.000.000	16.000	560.000.000	256.000.000
8	26.500.000	14.000	371.000.000	196.000.000
9	24.000.000	10.000	240.000.000	100.000.000
10	30.000.000	12.000	360.000.000	144.000.000
12	24.000.000	10.000	240.000.000	100.000.000
13	22.000.000	10.000	220.000.000	100.000.000
$\sum$	340.000.000	160.000	4.645.000.000	2.200.000.000

Sumber : Data diolah

$$b = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x2 - (\sum x)2}$$

$$= \frac{12\,(4.645.000.000.000) - (160.000)\,(340.000.000)}{12.(2.200.000.000.000) - (160.000)2}$$

$$= \frac{55.740.000.000.000 - 54.400.000.000.000}{26.400.000.000 - 25.600.000.000}$$

$$= \frac{1.340.000.000.000}{800.000.000} = 1675$$

$$a = \frac{\sum y - b\sum x}{n} = \frac{340.000.000 - 1675\,(160.000)}{12}$$

$$= \frac{340.000.000 - 268.000.000}{12}$$

$$= \frac{72.000.000}{12} = 6.000.000$$

Y = a + b (x)

= 6.000.000 + 1675 (145.000)

= 248.875.000

Jadi proyeksi biaya listrik untuk tahun 2005 adalah penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap yaitu Rp.248.875.000.

Tabel 42.
PT. BBI. (Persero) Divisi Peralatan Industri
Pemisahan Biaya Air
(Dalam Rp.)

Bulan	Biaya Air (Y)	Jam Kerja Langsung (X)	XY	X2
1	1.950.000	16.000	31.200.000	256.000.000
2	1.800.000	16.000	28.800.000	256.000.000
3	2.040.000	14.000	28.560.000	196.000.000
4	1.820.000	12.000	21.840.000	144.000.000
5	1.850.000	16.000	29.600.000	256.000.000
6	1.740.000	14.000	24.360.000	196.000.000
7	1.830.000	16.000	29.280.000	256.000.000
8	2.010.000	14.000	28.140.000	196.000.000
9	1.320.000	10.000	13.200.000	100.000.000
10	1.350.000	12.000	16.200.000	144.000.000
12	1.150.000	10.000	11.500.000	100.000.000
13	1.140.000	10.000	11.400.000	100.000.000
$\sum$	20.000.000	160.000	274.080.000	2.200.000.000

Sumber : Data diolah

$$b = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x2 - (\sum x)2}$$

$$= \frac{12\,(274.080.000.000) - (160.000)\,(20.000.000)}{12.(2.200.000.000.000) - (160.000)2}$$

$$= \frac{3.288.960.000.000 - 3.200.000.000.000}{26.400.000.000 - 25.600.000.000}$$

$$= \frac{88.960.000.000}{800.000.000} = 111{,}2$$

$$a = \frac{\sum y - b\sum x}{n} = \frac{20.000.000 - 111(160.000)}{12}$$

$$= \frac{20.000.000 - 17.760.000}{12}$$

$$= \frac{2.240.000}{12} = 186.667$$

Y = a + b (x)

= 186.667 + 111 (145.000)

= 16.281.667 ~ 16.281.700

Jadi proyeksi biaya air untuk tahun 2005 adalah penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap yaitu Rp.16.281.700.

Tabel 43.
PT. BBI. (Persero) Divisi Peralatan Industri
Pemisahan Biaya Pemeliharaan
(Dalam Rp.)

Bulan	Biaya Pemeliharaan (Y)	Jam Kerja Langsung (X)	XY	X2
1	18.300.000	16.000	292.800.000	256.000.000
2	16.800.000	16.000	268.800.000	256.000.000
3	16.500.000	14.000	231.000.000	196.000.000
4	14.400.000	12.000	172.800.000	144.000.000
5	12.200.000	16.000	195.200.000	256.000.000
6	16.100.000	14.000	225.400.000	196.000.000
7	10.220.000	16.000	163.520.000	256.000.000
8	12.330.000	14.000	172.620.000	196.000.000
9	14.450.000	10.000	144.500.000	100.000.000
10	16.600.000	12.000	199.200.000	144.000.000
12	10.100.000	10.000	101.000.000	100.000.000
13	12.000.000	10.000	120.000.000	100.000.000
$\sum$	170.000.000	160.000	2.286.840.000	2.200.000.000

Sumber : Data diolah

$$b = \frac{n\sum xy - \sum x \sum y}{n\sum x2 - (\sum x)2}$$

$$= \frac{12\,(2.286.840.000.000) - (160.000)\,(170.000.000)}{12.(2.200.000.000.000) - (160.000)2}$$

$$= \frac{27.442.080.000.000 - 27.200.000.000.000}{26.400.000.000 - 25.600.000.000}$$

$$= \frac{242.080.000.000}{800.000.000} = 302,6$$

$$a = \frac{\sum y - b\sum x}{n} = \frac{170.000.000 - 303\,(160.000)}{12}$$

$$= \frac{170.000.000 - 48.480.000}{12}$$

$$= \frac{121.520.000}{12} = 10.126.667$$

Y = a + b (x)

= 10.126.667 + 303 (145.000)

= 54.061.667 ~ 54.061.700

Jadi proyeksi biaya pemeliharaan untuk tahun 2005 adalah penjumlahan antara biaya variabel dan biaya tetap yaitu Rp.54.061.700.

Maka jumlah total biaya administrasi dan umum pada tahun 2005 adalah Rp.9.833.218.400.

3. Biaya Penjualan

1). Biaya penjualan yang mengalami perubahan adalah biaya pegawai yaitu pada upah lembur dan biaya makan. Hal ini merupakan dampak dari diberlakukannya pengurangan jam kerja yang menjadi setengah hari, sehingga upah untuk lembur dan makan ditiadakan, penurunan tersebut sebesar 30 % menjadi Rp.126.000.000 yang sebelumnya Rp.420.000.000. hal ini dilakukan untuk efisiensi biaya operasional, sehingga total biaya gaji pegawai menjadi Rp.1.374.000.000.

2). Diantara biaya jasa yang mengalami penurunan adalah :

Jasa listrik

Rp.285.000.000 – (15 % x Rp.285.000.000) = Rp.242.250.000

Jasa telepon

Rp.70.000.000 – (10 % x Rp.70.000.000) = Rp.63.000.000 +

Maka jumlah biaya jasa menjadi Rp.305.250.000

3). Untuk biaya-biaya dibawah ini ditetapkan oleh perusahaan dan lebih ditingkatkan dari tahun 2004,dengan alas an bertambahnya pesanan yang masuk pada tahun 2005. adapun rinciannya adalah sebagai berikut :

(a). Biaya pengiriman : Rp.3.250.000.000

(b) Biaya promosi : Rp.1.800.000.000

(c). Biaya fasilitas kerja : Rp. 230.000.000

(d) Biaya diklat : Rp. 150.000.000

Maka total biaya penjualan adalah Rp.7.109.250.000

4. Pendapatan dan Biaya Lain-lain

1). Pendapatan lain-lain diperoleh dari pendapatan bunga deposito dan hasil lain diluar usaha perusahaan, perinciannya adalah sebagai berikut :

Bunga Deposito	Rp.7.800.000.000
Pendapatan sewa lahan	Rp.8.050.000.000 +
Jumlah pendapatan lain-lain	Rp.15.850.000.000

2). Biaya lain-lain diperoleh dari biaya bunga pinjaman sebesar Rp.6.312.570.706

3. Kebijaksanaan Pengumpulan Piutang

Sebagai perusahaan yang berproduksi berdasarkan pesanan (job order), PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri tidak melakukan penjualan setiap bulannya. Untuk melakukan pengumpulan piutang dari pesanan masuk maka perlu diketahui cara penjualan produknya, yaitu pembeli / pemesan mengadakan perjanjian terlebih dahulu dengan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri mengenai harga produk yang akan dipesan, setelah itu disepakati pula mengenai cara pembayaran yang terbagi menjadi beberapa tahap. Biasanya waktu pembuatan satu produk antara 5 sampai 10 bulan.

Adapun cara perjanjian kontrak yang dilakukan adalah :

a. Untuk produk dalam negeri

- Membayar uang muka sebesar 20 % x Nilai Kontrak (NK)
- Membayar 20 % x (NK – uang muka)
- Membayar 20 % x (NK – uang muka)

- Membayar 20 % x (NK – uang muka), sampai nilai kontrak terakhir atau habis.
- Dari pembayaran 20 % x nilai kontrak terakhir pemesan atau pelanggan telah dibebani biaya garansi kerusakan yaitu sebesar 0,5 %.

Adapun cara pembayaran yang diterapkan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri selama ini yaitu pihak perusahaan mengundang pihak pemesan sesuai waktu sekaligus untuk melihat tahap yang telah diselesaikan.

b. Untuk produk luar negeri

PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri menetapkan cara pembayaran untuk produk luar negeri dengan membayar uang muka sebesar 50 % x nilai kontrak sedangkan sisanya sebesar 50 % dibayar setelah produk selesai dan dikirim.

Adapun rencana produksi PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri dapat dilihat pada tabel berikut ini :

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

c. Perubahan posisi kas

Keterangan-keterangan yang digunakan dalam menyusun perubahan posisi kas adalah sebagai berikut :

1). Pengumpulan piutang dan penerimaan uang muka dapat dilihat pada tabel skedul pengumpulan piutang usaha.

2). Perusahaan menerima penghasilan dari bunga deposito dan penerimaan sewa lahan masing-masing sebesar Rp.7.800.000.000 dan Rp.8.050.000.000.

3). Pembelian bahan baku sebesar Rp.170.530.000.000, dilakukan pada bulan April sebesar 40 %, bulan Agustus dan Desember masing-masing sebesar 30 %. Pembayaran dilakukan secara tunai 20 % dan sisanya dibayar dalam waktu satu sampai tiga bulan berikutnya dengan pembayaran masing-masing sebesar 40 %, 30 % dan 30 %.

4). Besarnya biaya produksi dan biaya usaha tahun 2005 sesuai dengan proyeksi masing-masing.

5). Pembayaran hutang usaha dan hutang bank setiap bulan jumlahnya sama masing-masing sebesar Rp.3.500.000.000 dan Rp.1.023.250.000.

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut maka dapat disusun proyeksi perubahan posisi kas perusahaan seperti terlihat pada tabel 47 berikut ini.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Pada bulan Januari ada defisit kas sebesar Rp.929.870.000, sedangkan saldo awal kas adalah Rp.17.542.000.000. adapun jumlah minimum kas yang disediakan oleh perusahaan sebesar Rp.17.000.000.000, maka jumlah kas yang dibutuhkan perusahaan adalah:

Defisit	929.870.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	17.929.870.000
Saldo awal	(17.542.000.000)
Jumlah kebutuhan kas	387.870.000

Tingkat bunga pinjaman yang ditetapkan oleh bank adalah 2 % per bulan, maka jumlah total pinjaman adalah :

$$\frac{387.870.000}{1-0{,}02} = \text{Rp.}395.785.714$$

Bulan Februari terjadi defisit kas sebesar Rp.1.026.480.000, sedangkan saldo awal perusahaan adalah Rp.17.000.000.000, maka jumlah kas yang dibutuhkan adalah :

Defisit	1.026.480.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	18.026.480.000
Bunga pinjaman sebelumnya	7.915.714 +
	18.034.395.714
Saldo awal	(17.000.000.000)
Jumlah kebutuhan kas	1.034.395.714

Jadi, jumlah total pinjaman pada bank adalah :

$$\frac{1.034.395.714}{1-0,02} = \text{Rp.}1.055.505.831$$

Bulan April terjadi defisit kas sebesar Rp.12.330.460.000, sedangkan saldo awal perusahaan adalah Rp.17.000.000.000, maka jumlah kas yang dibutuhkan adalah :

Defisit	12.330.460.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	29.330.460.000
Saldo awal	(25.407.058.460)
Jumlah kebutuhan kas	3.923.401.540

Jadi, jumlah total pinjaman pada bank adalah :

$$\frac{3.923.401.540}{1-0,02} = \text{Rp.}4.003.470.959$$

Pada bulan Mei ada defisit kas sebesar Rp.19.341.880.000, saldo awal adalah Rp.17.000.000.000 maka jumlah kas yang dibutuhkan oleh perusahaan adalah :

Defisit	19.341.880.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	36.341.880.000
Bunga atas pinjaman sebelumnya	80.069.419
	36.421.949.420
Saldo awal	(17.000.000.000)
Jumlah kebutuhab kas	19.421.949.420

Jadi, jumlah total pinjaman adalah :

$$\frac{19.421.949.420}{1-0,02} = 19.818.315.730$$

Pada bulan Juni juga terjadi defisit kas sebesar Rp.7.700.960.000, jumlah minimum kas yang ada di perusahaan adalah Rp.17.000.000.000, sedangkan saldo kas awal sebesar Rp.17.000.000.000 maka jumlah kebutuhan kas perusahaan adalah:

Defist	7.700.960.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	24.700.960.000
Bunga atas pinjaman sebelumnya	476.435.734 +
	25.177.395.730
Saldo awal	(17.000.000.000)
Jumlah kebutuhan kas	8.177.395.730

Jadi, jumlah total pinjaman adalah

$$\frac{8.177.395.730}{1-0,02} = \text{Rp.}8.344.281.357$$

Pada bulan Juli terjadi defisit kas sebesar Rp.2.470.430.000, sedangkan saldo awal kas adalah Rp.17.000.000.000 maka jumlah kebutuhan kas perusahaan adalah :

Defisit	2.470.430.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	19.470.430.000
Bunga pinjaman sebelumnya	643.321.360 +
	20.113.751.360
Saldo awal	(17.000.000.000)
Jumlah kebutuhan kas	3.113.751.360

Jadi, jumlah total pinjaman adalah :

$$\frac{3.113.751.360}{1-0,02} = \text{Rp.}3.177.297.306$$

Pada bulan September terjadi defisit kas sebesar Rp.4.896.130.000, sedangkan saldo awal kas adalah Rp.18.661.234.640 maka jumlah kebutuhan kas perusahaan adalah :

Defisit	4.896.130.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	21.896.130.000
Bunga pinjaman sebelumnya	600.000.000 +
	22.496.130.000
Saldo awal	(18.661.234.640)
Jumlah kebutuhan kas	3.834.895.360

Jadi, jumlah total pinjaman adalah

$$\frac{3.834.895.390}{1-0,02} = \text{Rp.}3.913.158.531$$

Pada bulan Oktober terjadi defisit kas sebesar Rp.12.741.810.000, sedangkan saldo awal kas adalah Rp.17.000.000.000 maka jumlah kebutuhan kas perusahaan adalah :

Defisit	12.741.810.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	29.741.810.000
Bunga pinjaman sebelumnya	678.263.170 +
	30.420.073.170
Saldo awal	(17.000.000.000)
Jumlah kebutuhan kas	13.420.073.170

Jadi, jumlah total pinjaman adalah

$$\frac{13.420.073.170}{1-0{,}02} = \text{Rp.}13.693.952.210$$

Pada bulan November terjadi defisit kas sebesar Rp.7.571.410.000, sedangkan saldo awal kas adalah Rp.17.000.000.000 maka jumlah kebutuhan kas perusahaan adalah :

Defisit	9.203.410.000
Minimum kas	17.000.000.000 +
	24.571.410.000
Bunga pinjaman sebelumnya	952.142.215 +
	25.523.552.220
Saldo awal	(17.000.000.000)
Jumlah kebutuhan kas	8.523.552.220

Jadi, jumlah total pinjaman adalah

$$\frac{8.523.552.220}{1-0,02} = \text{Rp.}8.697.502.265$$

5. Proyeksi laporan keuangan

Ada beberapa keterangan yang diperlukan dalam menyusun proyeksi laporan keuangan seperti harga pokok penjualan, laporan laba / rugi dan neraca yaitu sebagai berikut :

1). Persediaan awal bahan baku tahun 2005 sebesar persediaan akhir bahan baku tahun 2004 yaitu Rp.52.000.000.000 dan persediaan akhir sebesar Rp.49.000.000.000

2). Persediaan awal barang dalam proses tahun 2005 sebesar persediaan akhir barang dalam proses tahun 2004 yaitu Rp.60.610.000.000 dan persediaan akhir adalah Rp.62.830.000.000

3). Persediaan awal barang jadi tahun 2005 sebesar persediaan akhir barang jadi tahun 2004 yaitu Rp.47.940.000.000 dan persediaan akhir barang jadi adalah Rp.51.970.000.000

4). Biaya tenaga kerja langsung dan biaya FOH tahun 2005 sesuai dengan proyeksi masing-masing yaitu Rp.20.120.000.000 dan Rp.25.450.000.000

4. Proyeksi Harga Pokok Penjualan

Berdasarkan keterangan-keterangan tersebut di atas, maka dapat disusun proyeksi laporan harga pokok penjualan PT. BBI (persero) divisi peralatan industri tahun 2005 adalah sebagai berikut .

Tabel 49.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Proyeksi Harga Pokok Penjualan Tahun 2005
(Dalam Rp.)

Bahan baku awal	52.000.000.000
Pembelian bahan baku	170.530.000.000
Bahan Baku tersedia untuk produksi	222.530.000.000
Bahan baku akhir	(49.000.000.000)
Pemakaian bahan baku	173.530.000.000
Biaya tenaga kerja langsung	20.120.000.000
Biaya FOH	25.450.000.000
Total biaya produksi	219.100.000.000
Barang dalam proses awal	60.610.000.000
Total barang dalam proses	279.710.000.000
Barang dalam proses akhir	(62.830.000.000)
Harga pokok produksi	216.880.000.000
Barang jadi awal	47.940.000.000
Barang jadi tersedia untuk dijual	264.820.000.000
Barang jadi akhir	(51.970.000.000)
Harga pokok penjualan	212.850.000.000

Sumber : Data diolah

Langkah selanjutnya adalah menyusun proyeksi laporan laba / rugi dengan asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Besarnya penjualan pada tahun 2005 adalah Rp.240.620.000.000
2. Harga pokok penjualan sebesar proyeksi yang telah disusun yaitu Rp.212.850.000.000
3. Besarnya biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum masing-masing sebesar Rp.7.109.250.000 dan Rp.9.833.218.400
4. Pendapatan lain-lain sebesar Rp.15.850.000.000
5. Biaya lain-lain diperoleh dari biaya bunga pinjaman dan boaya lainnya sebesar Rp.12.540.531.600
6. Pajak penghasilan

   Pajak penghasilan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri ditetapkan sebagai berikut :

   10 % x Rp.50.000.000 = Rp.5.000.000

   15 % x Rp.50.000.000 = Rp.7.500.000

   35 % x Rp.14.037.000.000 = Rp.4.912.950.000 +

   Total pajak Rp.4.925.450.000

5. Proyeksi Laporan Laba / Rugi

Berdasarkan keterangan-keterangan diatas maka perusahaan dapat menyusun laporan laba / rugi sebagai berikut :

Tabel 50.
PT.BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Proyeksi laporan Laba / Rugi
Tahun yang berakhir 31 Desember 2005
(Dalam Rp)

Penjualan	240.620.000.000	)
Harga pokok penjualan	(212.850.000.000)	
Laba kotor		27.770.000.000
Biaya usaha :		
Biaya penjualan :		
Biaya pengiriman	3.250.000.000	
Biaya gaji	1.374.000.000	
Biaya listrik	242.250.000	
Biaya telepon	63.000.000	
Biaya promosi	1.800.000.000	
Biaya fasilitas kerja	230.000.000	
Biaya diklat	150.000.000	
Total biaya penjualan		(7.109.250.000)
Biaya administrasi dan umum :		
Biaya gaji	5.904.000.000	
Biaya pajak bumi dan bangunan	480.000.000	
Biaya listrik	248.875.000	
Biaya Telpon	90.000.000	
Biaya air	16.281.700	
Biaya asuransi	2.740.000.000	
Biaya penyusutan	300.000.000	
Biaya pemeliharaan	54.061.700	
Total biaya administrasi dan umum		(9.833.218.400)
Laba usaha		10.827.531.600
Pendapatan dan biaya lain-lain		
Pendapatan lain-lain	15.850.000.000	
Biaya lain-lain	(12.540.531.600)	
Total pendapatan dan biaya lain-lain		3.309.468.400
Laba sebelum pajak		14.137.000.000
Pajak penghasilan		(4.925.450.000)
Laba / rugi setelah pajak		9.211.550.000

Sumber : Data diolah

Langkah terakhir dalam menyusun proyeksi laporan keuangan adalah menyusun proyeksi neraca tahun 2005. Sebagaimana penyusunan proyeksi

laporan keuangan lainnya, proyeksi neraca ini juga disusun dengan memperhatikan asumsi-asumsi sebagai berikut :

1. Jumlah kas diperoleh dari saldo akhir budget kas sebesar Rp.18.167.599.000
2. Piutang dagang diperoleh dari penjualan kredit yang belum terkumpul. Untuk pesanan tahun 2005 diperkirakan belum selesai seluruhnya dalam tahun ini, sedangkan piutang diperkirakan sebesar Rp.26.120.000.000 menjadi penerimaan tahun 2006. sehingga penerimaan piutang pada bulan Desember menjadi : Rp.63.232.000.000

   (Rp.26.120.000.000)

   Rp.37.112.000.000
3. Persediaan akhir bahan baku, persediaan akhir barang dalam proses, persediaan akhir barang jadi masing-masing sebesar Rp.49.000.000.000, Rp.62.830.000.000 dan Rp.51.970.000.000
4. Piutang pajak dan piutang lain-lain mengalami kenaikan pada tahun 2005 masing-masing menjadi Rp.19.700.401.000 dan Rp.23.400.000.000.
5. Penyertaan saham mengalami kenaikan sebesar Rp.2.620.000.000, sebagai dampak membaikknya kondisi keungan perusahaan.

6. Pada tahun 2005 perusahaan tidak mengalokasikan dana untuk penambahan aktiva tetap, sehingga tidak ada perubahan jumlah aktiva tetap.
7. Perusahaan menetapkan akumulasi penyusutan aktiva tetap sebesar 2 % setiap tahun, sehingga akumulasi penyusutan aktiva tetap untuk tahun 2005 menjadi : 2 % x Rp.118.000.000.000 = Rp.2.360.000.000

   Rp.22.264.220.000 + Rp.2.360.000.000 = Rp.24.624.220.000
8. Aktiva tak berwujud tahun 2005 tidak mengalami perubahan, sedangkan akumulasi amortisasi aktiva tak berwujud sebesar 5 % setiap tahun, sehingga akumulasi amortisasi aktiva tak berwujud untuk tahun 2005 adalah :

   5 % x Rp.3.128.000.000 = Rp.62.560.000

   Rp.843.100.000 + Rp.62.560.000 = Rp.905.660.000
9. Adapun dana yang tertanam dalam aktiva lain-lain mengalami kenaikan karena bertambahnya pesananmasuk tahun 205 sehingga aktiva lain-lain tahun ini menjadi Rp.3.871.800.000
10. Pada sisi pasiva yaitu hutang usaha diperoleh dari hutang pembelian bahan baku sebesar Rp.40.927.200.000 ditambah sisa hutang tahun 2004, sehingga hutang usaha perusahaan menjadi Rp.65.527.200.000

11. Pada bulan Desember perusahaan ditargetkan memperoleh uang muka dari pesanan luar negeri sebesar Rp.26.120.000.000
12. Hutang bank dapat dilihat pada tabel skedul peminjaman dan pembayaran kembali pinjaman dan bunga bank sebesar pinjaman komulatif yaitu Rp.22.400.000.000
13. Hutang pajak dan hutang lain-lain untuk tahun 2005 mengalami penurunan masing-masing menjadi Rp.5.341.400.000 dan Rp.7.550.000.000
14. Perusahaan menambah pinjaman jangka panjang menjadi Rp.12.249.400.000, untuk mempermudah kebutuhan dana atau modal usaha
15. Besarnya modal disetor untuk tahun 2005 adalah Rp.214.283.660.000
16. Laba tahun berjalan diperoleh dari proyeksi laporan laba / rugi tahun 2005 yaitu Rp.9.260.000.000

6. Proyeksi Neraca

Proyeksi neraca perusahaan PT. BBI (Persero) divisi peralatan industri tahun 2005 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 51.
PT. BBI (Persero) Divisi Peralatan Industri
Proyeksi Neraca
Tahun berakhir Per 31 Desember 2005
(Dalam Rp.)

Aktiva:	
Aktiva Lancar:	
Kas	18.167.599.000
Piutang usaha	37.112.000.000
Persediaan bahan baku	49.000.000.000
Persediaan barang dalam proses	62.830.000.000
Persediaan barang jadi	51.970.000.000
Piutang pajak	19.700.401.000
Piutang lain-lain	23.400.000.000
Total aktiva lancar	262.180.000.000
Aktiva tidak Lancar:	
Penyertaan	2.620.000.000
Aktiva tetap	118.000.000.000
Akumulasi penyusutan	(24.624.220.000)
Aktiva tak berwujud	3.128.000.000
Akumulasi amortisasi	(905.660.000)
Aktiva lain-lain	3.871.800.000
Total aktiva tak lancar	102.089.920.000
Total aktiva	364.269.920.000
Hutang dan Modal:	
Hutang Lancar:	
Hutang usaha	65.527.200.000
Uang muka pemesan	26.120.000.000
Hutang bank	22.400.000.000
Hutang pajak	5.341.400.000
Hutang lain-lain	7.550.000.000
Total hutang lancar	126.938.600.000
Hutang tidak Lancar:	
Hutang pajak tangguhan	0
Hutang kepada pemegang saham	0
Kewajiban manfaat karyawan	0
Hutang jangka panjang	12.249.400.000
Total hutang tidak lancar	12.249.400.000
Modal:	
Modal disetor	219.374.610.000
Laba/rugi tahun lalu	(3.504.240.000)
Laba/rugi tahun berjalan	9.211.550.000
Total modal	225.081.920.000
Total hutang dan modal	364.269.920.000

Sumber : Data diolah

E. Analisis Rasio Proyeksi Laporan Keuangan

Setelah disusun proyeksi laporan keuangan tahun 2005 selanjutanya dilakukan penghitungan rasio atas proyeksi laporan keuangan tersebut yang nantinya akan dibandingkan dengan rasio keuangan tahun 2004. Adapun perhitungan dari rasio keuangan tersebut sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas

a. *Current ratio* $= \dfrac{Current\ asset}{Current\ liabilities}$

$= \dfrac{\text{Rp.262.180.000.000}}{\text{Rp.126.938.600.000}}$

$= 206{,}54\ \%$

b. *Quick ratio* $= \dfrac{Current\ Asset - Inventory}{Current\ Liabilities}$

$= \dfrac{\text{Rp.262.180.000.000} - \text{Rp.163.800.000.000}}{\text{Rp.126.938.600.000}}$

$= 77{,}50\ \%$

c. *Cash ratio* $= \dfrac{Cash}{Current\ Liabilities}$

$= \dfrac{\text{Rp.18.167.599.000}}{\text{Rp.126.938.600.000}}$

$= 14{,}31\ \%$

d. *Working capital to total assets* $= \frac{Current Asset s - Current liabilities}{Total\ Assets}$

$= \frac{Rp.262.180.000.000 - Rp.126.938.600.000}{Rp.364.269.920.000}$

$= 37,13\ \%$

2. Rasio Aktivitas

a. *Cash turnover* $= \frac{Sales}{Average\ cash}$

$= \frac{Rp.240.620.000.000}{Rp.17.854.799.500}$

$= 13,48$ kali

b. *Receivable turnover* $= \frac{Credit\ sales}{Average\ receivable}$

$= \frac{Rp.240.620.000.000}{Rp.49.919.000.000}$

$= 4,82$ kali

c. *Average collection periode* $= \frac{Average\ receivable\ x\ 360}{Credit\ sales}$

$= \frac{Rp.49.919.000.000\ x\ 360}{Rp.240.620.000.000}$

$= 74,69$ hari

d. *Raw material turnover* $= \frac{Cost\ of\ raw\ material\ used}{Average\ raw\ material}$

$$= \frac{\text{Rp.173.530.000.000}}{\text{Rp.50.500.000.000}} = 3{,}44 \text{ kali}$$

e. *Average age of raw material* $= \dfrac{360}{\textit{Raw material turn over}}$

$$= \frac{360}{3{,}44}$$

$$= 104{,}65 \text{ / } 105 \text{ hari}$$

f. *Work in process turnover* $= \dfrac{\textit{Cost of goods manufactured}}{\textit{Average work in process}}$

$$= \frac{\text{Rp.216.880.000.000}}{\text{Rp.61.720.000.000}}$$

$$= 3{,}51 \text{ kali}$$

g. *Average age of* WIP $= \dfrac{360}{\textit{Work in process turnover}}$

$$= \frac{360}{3{,}51}$$

$$= 102{,}56 \text{ / } 103 \text{ hari}$$

h. *Finished goods turnover* $= \dfrac{\textit{Cost of goods sold}}{\textit{Average finished goods}}$

$$= \frac{\text{Rp.212.850.000.000}}{\text{Rp.49.955.000.000}}$$

$$= 4{,}30 \text{ kali}$$

i. *Average age of finished goods* $= \dfrac{360}{\textit{Finished goods turnover}}$

$= \dfrac{360}{4{,}30}$

$= 83{,}72 / 84$ hari

j. *Account payable turnover* $= \dfrac{\textit{Annual credit purchase}}{\textit{Average account payable}}$

$= \dfrac{\text{Rp.}136.424.000.000}{\text{Rp.}66.063.600.000}$

$= 2{,}10$ kali

k. *Average age of account payable* $= \dfrac{360}{\textit{Account payable tunrover}}$

$= \dfrac{360}{2{,}10}$

$= 171{,}43$ hari

l. *Working capital turnover* $= \dfrac{\textit{Net sales}}{\textit{Current assets} - \textit{current liabilities}}$

$= \dfrac{\text{Rp.}240.620.000.000}{\text{Rp.}262.180.000.000 - \text{Rp.}126.938.600.000}$

$= 1{,}80$ kali

m. *Total assets turnover* $= \dfrac{\textit{Sales}}{\textit{Total assets}}$

$$= \frac{\text{Rp.240.620.000.000}}{\text{Rp.364.269.920.000}}$$

$$= 0{,}66 \text{ kali}$$

3. Rasio Profitabilitas

a. $\textit{Gross profit margin} = \frac{\textit{Gross profit}}{\textit{Sales}} x100\%$

$$= \frac{\text{Rp.27.770.000.000}}{\text{Rp.240.620.000.000}} x100\%$$

$$= 11{,}54\ \%$$

b. $\textit{Net profit margin} = \frac{\textit{Net profit after tax}}{\textit{Sales}} x100\%$

$$= \frac{\text{Rp.9.260.000.000}}{\text{Rp.240.620.000.000}} x100\ \%$$

$$= 3.85\ \%$$

c. $\textit{Operating profit margin} = \frac{\textit{Operating profit}}{\textit{Sales}} x100\%$

$$= \frac{\text{Rp.19.044.960.890}}{\text{Rp.240.620.000.000}} x100\%$$

$$= 4{,}50\ \%$$

d. $\textit{Return on investment} = \frac{\textit{Net profit after tax}}{\textit{Total assets}} x100\%$

$$= \frac{\text{Rp.9.260.000.000}}{\text{Rp.364.269.920.000}} x100\%$$

$$= 2{,}54\ \%$$

6. $\textit{Return On Equity} = \dfrac{\textit{Net Profit After Tax}}{\textit{Stock Holders Equity}} x100\%$

$$= \frac{\text{Rp.9.260.000.000}}{\text{Rp.225.081.920.000}} x100\%$$

$$= 4.17\ \%$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio terhadap proyeksi laporan keuangan di atas, selanjutnya dibuat analisis dengan cara membandingkan hasil analisis periode sebelumnya. Untuk lebih jelasnya perbandingan hasil perhitungan rasio keuangan periode 2004 dan 2005 disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 52.
PT. BBI (persero) Divisi Peralatan Industri
Rasio Keuangan Komparatif
(Tahun 2004 – 2005)

Rasio Likuiditas	**2004**	**2005**
Current Ratio	199,06 %	206,54 %
Quick Ratio	74,37 %	77,50 %
Cash Ratio	13.62 %	14,31 %
Workin Capital to Total Assets	35,74 %	37,13 %
Rasio Aktivitas		
Cash Turnover	12,99 kali	13,48 kali
Receivable Turnover	3,20 kali	4,82 kali
Average Collection Periode	113 hari	75 hari
Raw Material Turnover	3,25 kali	3,44 kali
Average Age of Raw Material	111 hari	105 hari
Work In Process Turnover	3,38 kali	3,51 kali
Average Age of Work In Process	107 hari	103 hari
Finished Goods Turnover	4,29 kali	4,30 kali
Average Age of Finished Goods	84 hari	84 hari
Account Payable Turnover	1,88 kali	2,10 kali
Average Age of Account Payable	191 hari	171 hari
Working Capital Turnover	1,77 kali	1,80 kali
Total Assets Turnover	0,63 kali	0,66 kali
Rasio Profitabilitas		
Gross Profit Margin	11,44 %	11,54 %
Net Profit Margin	2,28 %	3,85 %
Operating Profit Margin	3,62 %	4,50 %
Return On Investment	1,44 %	2,54 %
Return On Equity	2,35 %	4,17 %

Sumber : Data diolah

Melalui tabel 50 di atas, maka dapat dijelaskan bahwa :

1. Terjadi peningkatan *current ratio* yang semula 199,06 % pada tahun 2004 menjadi 200,47 % pada tahun 2005. Sebaliknya *quick ratio* mengalami penurunan dari 74,37 % menjadi 70,26 %. Hal ini disebabkan oleh

meningkatnya jumlah persediaan yang relatif besar pada tahun 2005. *Cash ratio* pada tahun 2005 mengalami penurunan menjadi 13,43 % dari tahun 2004. Sedangkan pada *working capital to total assets* mengalami peningkatan dari 35,74 % pada tahun 2004 menjadi 36,21 % pada tahun 2005.

2. Rasio aktivitas mengalami sedikit perubahan, akan tetapi hal ini cukup menunjukan pengelolahan modal kerja dalam piutang cukup baik, meskipun dalam perputaran komponen persediaan mengalami sedikit penurunan . Hal tersebut dapat dilihat pada tabel rasio keuangan komparatif pada tahun 2004 dan tahun 2005 yang menunjukan semakin cepatnya perputaran piutang. Perputaran piutang mengalami peningkatan dari 3,20 kali menjadi 4,62 kali Selain itu perputaran hutang juga mengalami peningkatan dari 1,88 kali pada tahun 2004 menjadi 2,10 kali pada tahun 2005.
3. Perbaikan pada jumlah modal kerja berdampak pada peningkatan rasio profitabilitas. Meningkatnya rasio profitabilitas ini dapat dilihat dari adanya peningkatan rasio *net profit margin* dan *return on investment* yang masing-masing pada tahun 2004 sebesar 11,44 %, 2,28 %, 3,62 %, 1,44 % dan 2,35 % mengalami peningkatan pada tahun 2005 menjadi 11,50 %, 4,02 %, 8,26 %, 2,54 % dan 4,17 %..

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

PT. Boma Bisma Indra (persero) divisi peralatan industri sebagai perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi semakin berkembang dari tahun ke tahun. Berdasarkan uraian dan analisis pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tingkat modal kerja yang sesuai atau cukup merupakan salah satu aspek penting dalam perusahaan. Setiap perusahaan harus dapat menentukan tingkat modal kerja yang paling sesuai dengan kebutuhannya, untuk kemudian mengelola modal kerja tersebut dengan sebaik mungkin. Tingkat modal kerja yang terlalu besar mencerminkan terjadinya inefisiensi dalam penggunaan dana dan inefektifitas dalam pengelolaan modal kerja. Hal ini dapat menimbulkan dampak negatif yaitu menurunnya tingkat profitabilitas atau kerugian bagi perusahaan, karena kesempatan untuk memperoleh keuntungan telah disia-siakan. Demikian pula sebaliknya tingkat modal kerja yang terlalu kecil akan mengganggu kegiatan operasional dan kontinuitas perusahaan.

Masalah yang dihadapi oleh PT. Boma Bisma Indra (persero) divisi peralatan industri dalam mengelola modal kerjanya adalah terjadinya penumpukan dana yang

terlalu besar pada elemen-elemen modal kerja yaitu pada pos piutang dan pos persediaan. Namun sebaliknya, pengalokasian jumlah kas perusahaan sangatlah kecil. Kondisi ini menunjukkan tren yang buruk bagi perusahaan karena perusahaan dapat mengalami kesulitan untuk membayar hutang jangka pendek yang sudah tentu dan jelas tanggal jatuh temponya.

Tingkat perputaran piutang perusahaan cenderung menurun. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis yang menunjukkan terjadinya *over investment* atau penumpukan dana dalam piutang, hal yang sama juga terjadi pada tingkat perputaran persediaan terutama pada persediaan bahan baku dan barang dalam proses. Jumlah persediaan yang terlalu besar menyebabkan banyaknya uang yang menganggur atau dana yang tertanam dalam aktiva lancar menumpuk, sehingga mengakibatkan tingkat likuiditas dan profitabilitas perusahaan menurun.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka untuk menunjang keberhasilan perusahaan dalam aktivitasnya dimasa yang akan datang khususnya di bidang keuangan, saran-saran yang dapat diberikan antara lain

1. Pengelolaan modal kerja yang efisien dapat dilakukan antara lain dengan membuat anggaran kas atau budget kas, sehingga dapat diketahui rencana penerimaan dan pengeluaran perusahaan dimasa mendatang. Komposisi kas yang

cukup dapat memberikan *margin of safety* bagi perusahaan.

2. Jumlah persediaan yang terus meningkat memang tidak dapat dihindari karena sejalan dengan upaya perusahaan untuk mempertahankan tingkat persediaan dalam jumlah dan nilai memadai. Meskipun demikian perusahaan harus tetap memperhatikan pengelolaan terhadap persediaan dengan menetapkan jumlah minimum persediaan (safety stock) yang harus selalu ada dalam perusahaan serta pengendalian atas pengadaan persediaan dengan cara mengawasi dan menganalisis tingkat perputaran persediaan secara kontinyu, agar tidak sampai merugikan perusahaan.
3. Untuk memperbaiki tingkat perputaran piutang sebaiknya perusahaan mempercepat pola penagihan piutang. Hal ini dimaksudkan agar investasi dalam piutang tidak terlalu besar dan resiko tidak tertagihnya piutang dapat diperkecil.
4. Untuk meningkatkan efisiensi terhadap pengeluaran biaya-biaya operasional, perusahaan sebaiknya mengadakan pengendalian melalui kebijaksanaan perusahaan sehingga biaya-biaya tersebut dapat ditekan yang akhirnya dapat meningkatkan keuntungan perusahaan.
5. Untuk memperkuat posisi likuiditas perusahaan sebaiknya perusahaan menambahkan dana pada pos kas. Hal ini penting sebagai persediaan kas minimal (*safety cash balance*) yang harus dipertahankan agar dapat memenuhi kewajiban finansiilnya sewaktu-waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Syafaruddin. 1994. *Alat-alat Analisis dalam Pembelanjaan*. Edisi keempat. Cetakan pertama. Yogyakarta: Andi Offset.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Baridwan, Zaki.1998. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta : Gajahmada University Press.

Gitosudarmo, Indriyo dan Basri. 2000. *Manajemen Keuangan*. Edisi ketiga. Cetakan kelima. Yogyakarta : BPFE.

Harnanto. 1991. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi pertama. Cetakan keempat. Yogyakarta: Amp YKPN.

Kartadinata, Abas. 1990. *Pembelanjaan, Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kieso, Donald E dan Jerry J. Weygandt. 1995. *Akuntasi Intermediate*. Jilid I Edisi ketujuh. Cetakan Pertama. Jakarta : Bina Rupa Aksara.

Munawir, S. 1999. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Jakarta : Liberty.

Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Oktavina, Alin. 2000. *Analisis Pengelolahan Modal Kerja yang Efektif untuk Menjaga Likuiditas dan Meningkatkan Profitabilitas Perusahaan*. (Studi kasus pada PT. Surya Sakti Utama, Surabaya). Skripsi tidak diterbitkan. Malang. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya.

Rahayu, Wirawati Wuri. 2001. *Analisis Modal Kerja dan Pengarunya Terhadap Likuiditas*. (Studi kasus pada PT. Indah Cemerlang, Malang). Skripsi tidak diterbitkan. Malang. Fakultas Ilmu Administrasi. Universitas Brawijaya .

Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi keempat Cetakan ketujuh. Yogyakarta: BPFE.

Sundjaya S, Ridwan dan Barlian, Inge. 2003. *Manajemen Keuangan Satu*. Edisi kelima . Bandung: Literata Lintas Media.

Sutrisno. 2003. *Manajemen Keuangan, Teori Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonsia.

Syamsuddin, Lukman. 2000. *Manajeen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi dalam Perencanaan, Pengawasan dan Pengambilan Keputusan.* Edisi Baru. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tunggal, Amin Widjaya. 1995. *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan pertama. Jakarta: Rineka Cipta.

Warsono. 2003. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jilid 1. Jakarta: Bayumedia.

Gambar 2.
PT. Boma Bisma Indra (Persero)
Struktur Organisasi Perusahaan

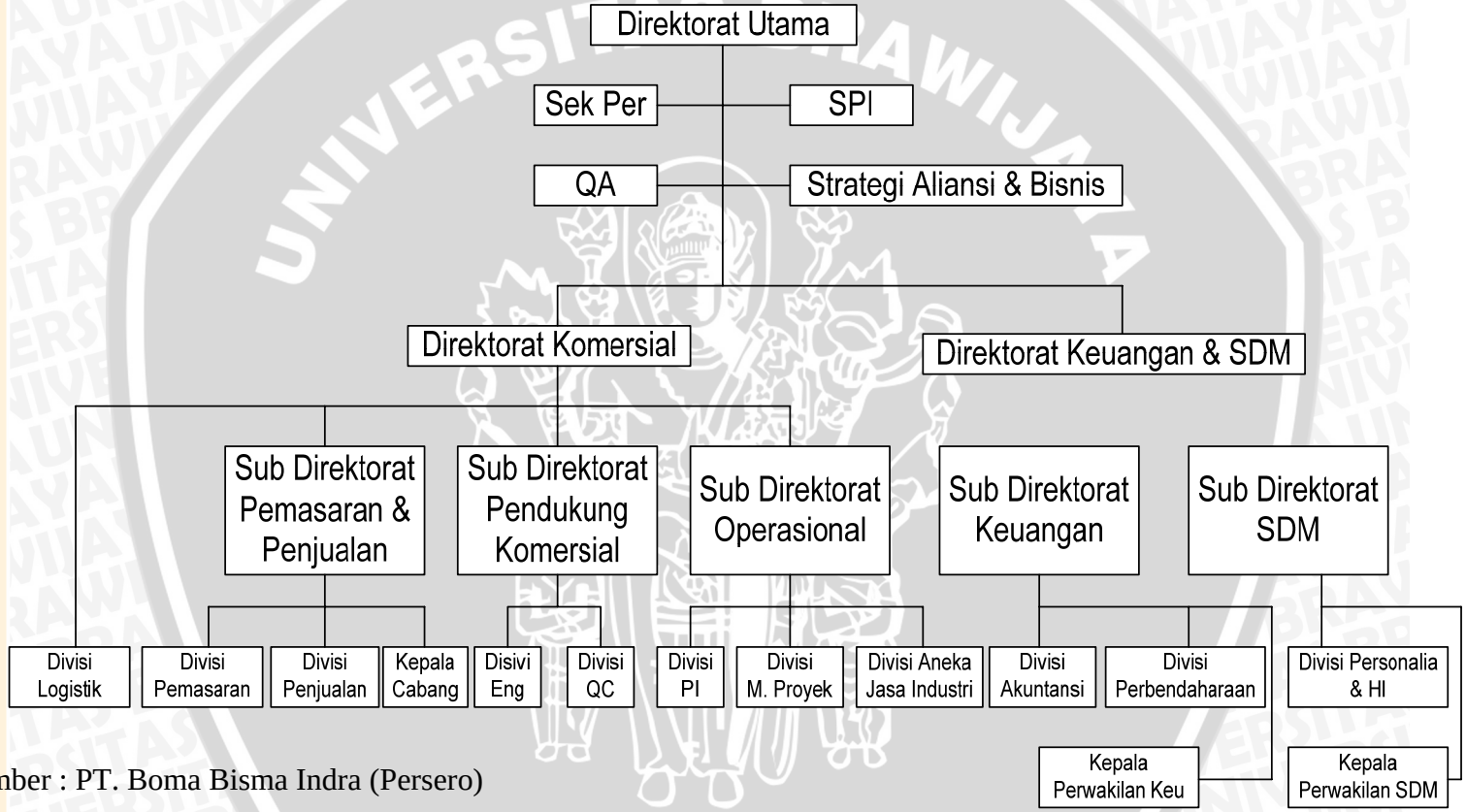

Sumber : PT. Boma Bisma Indra (Persero)